

**TIM PENYUSUN:**

Dr. Bambang Sulisty, M.Pd.

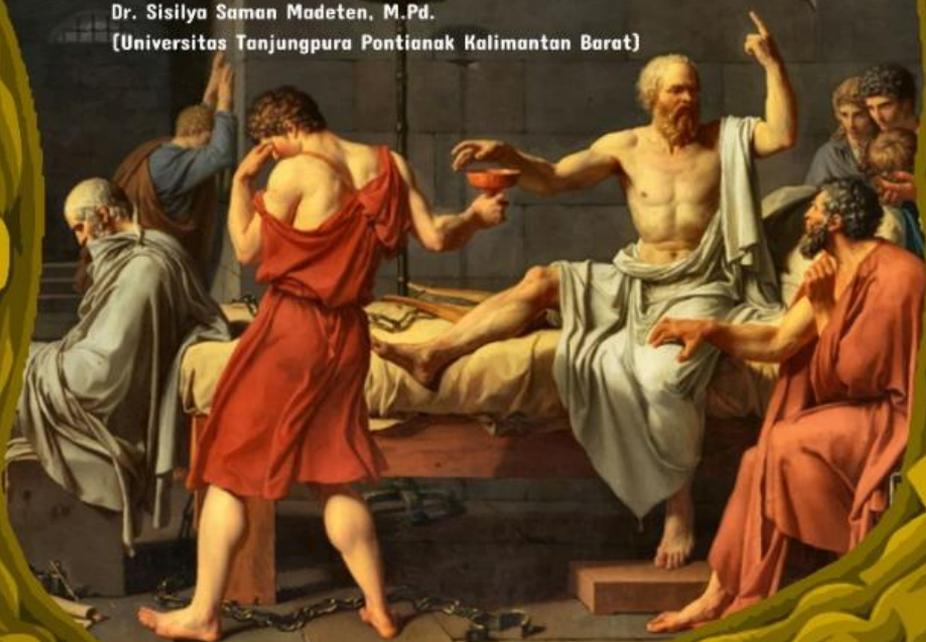
[Universitas Baturaja Sumatera Selatan]

Dr. Ir. Abdul Azis, M.Pd., M.T., IPM.

[Universitas Negeri Makassar]

Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd.

[Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat]



PENGANTAR

# Filsafat Bahasa

PENGANTAR

# Filsafat Bahasa

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR

# Filsafat Bahasa

**TIM PENYUSUN:**

**Dr. Bambang Sulisty, M.Pd.**

**Dr. Ir. Abdul Azis, M.Pd., M.T., IPM.**

**Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd.**

 **UMKO PUBLISHING**

## **PENGANTAR FILSAFAT BAHASA**

### **Penulis :**

Dr. Bambang Sulistyono, M.Pd.  
(Universitas Baturaja Sumatera Selatan)  
Dr. Ir. Abdul Azis, M.Pd., M.T., IPM.  
(Universitas Negeri Makassar)  
Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd.  
(Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat)

### **Desain Cover :**

UMKO DESIGN

### **Lay-Out :**

UMKO PUBLISHING

### **ISBN:**

978-623-99203-7-1

xii + 154 hal : 21x 29 cm  
Cetakan Februari 2022

Penerbit: UMKO PUBLISHING

Alamat: Jl. Hasan Kepala Ratu No.1052, Sindang Sari, Kec.  
Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Lampung 34517

# KATA PENGANTAR DARI PENYUSUN

Puji dan syukur yang tidak terhingga, Penulis panjatkan kepada Yang Mahakuasa karena dengan izin-Nyalah sehingga buku referensi **Pengantar Filsafat Bahasa** ini telah selesai disusun setelah melalui usaha yang sungguh-sungguh dan menyita waktu yang panjang.

Buku ini disusun sebagai usaha untuk memenuhi kekurangan bahan bacaan di bidang mata kuliah Filsafat Ilmu, buku ini adalah bentuk referensi, materinya disusun sedemikian rupa sehingga mahasiswa peserta mata kuliah Filsafat Ilmu mendapatkan informasi awal sebagai bekal dasar dan juga dimaksudkan sekaligus sebagai pendalaman bagi mahasiswa yang ingin mendalami kajian-kajian di bidang filsafat.

Secara khusus, penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pihak UMKO Publisihing Universitas Muhammadiyah Kota Bumi Lampung yang bersedia menerbitkan buku referensi ini dan semua pihak yang membantu penulisan dan penerbit buku referensi referensi.

Lampung, Mei 2023  
**Penyusun,**  
**Bambang Sulistyio**  
**Abdul Azis**  
**Sisilya Saman Madeten**

# KATA PENGANTAR

## PENERBIT

Puja dan puji dipanjatkan ke hadirat Allah swt. karena rahmat-Nyalah maka buku referensi **Pengantar Filsafat Bahasa** ini dapat diterbitkan. Saudara Dr. Bambang Sulistyو, M.Pd. (Universitas Baturaja Sumatera Selatan), Dr. Ir. Abdul Azis, M.Pd., M.T., IPM. (Universitas Negeri Makassar), dan Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd. (Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat) sebagai penyusun buku ini adalah akademisi dan praktisi yang memang berkompeten dalam bidang Filsafat Ilmu.

Merupakan bagian dari tugas utama Lembaga Penerbitan UMKO Publisihing Universitas Muhammadiyah Kota Bumi Lampung untuk menerbitkan buku referensi dari berbagai program studi yang ditulis oleh akademisi dan praktisi di berbagai lembaga keguruan dan staf pengajar di berbagai lembaga pendidikan. Mudah-mudahan kehadiran buku referensi ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar dan praktisi yang lain untuk menulis buku yang dapat digunakan oleh praktisi keguruan, mahasiswa calon guru, dan staf pengajar Filsafat Ilmu dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Buku referensi ini disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Dengan demikian, memudahkan peminat dan pengguna, baik mahasiswa keguruan maupun praktisi keguruan untuk memahaminya.

Kepada Saudara Dr. Bambang Sulistyو, M.Pd., Dr. Ir. Abdul Azis, M.Pd., M.T., IPM., dan Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd. disampaikan selamat atas usaha dan keberhasilan Saudara menyusun buku referensi ini. Semoga Allah swt senantiasa tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kita masing-masing.

**Penerbit**

*Persembahan:*  
Untuk rekan-rekan mahasiswa dan calon guru untuk menambah  
wawasan keilmuan di bidang Filsafat Ilmu  
Lampung, Mei 2023

# DAFTAR ISI

<b>Pengantar dari Penyusun</b> .....	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar dari Penerbit</b> , .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> , .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Gambar</b> , .....	<b>ix</b>
<b>BAB I ALIRAN POSITIVISME</b> .....	<b>1</b>
A. Positivisme dan Ajaran Auguste Comte, .....	1
B. Positivisme dan Pemikiran Ilmiah, .....	4
C. Sejarah, Perkembangan, dan Fungsi Filsafat Positivisme, ..	9
D. Ciri dan Metode Filsafat Positivisme, .....	13
E. Kelebihan dan Kekurangan, Positivisme, .....	15
F. Tokoh dan Pokok Pemikiran Positivisme, .....	17
<b>BAB II ALIRAN FENOMENOLOGI</b> , .....	<b>21</b>
A. Fenomenologi dan Filsafat Eropa Abad XX, .....	21
B. Karakteristik Fenomenologi Klasik dan Radikalisasi Eksklusif, .....	24
C. Fenomenologi Wajib Teliti, .....	26
D. Tokoh Fenomenologi Klasik, .....	29
E. Fenomenologi Persepsi, .....	35
F. Fenomenologi Hermeneutik, .....	38
<b>BAB III ALIRAN RASIONALISME</b> , .....	<b>42</b>
A. Pelibatan Komitmen Rasionalisme, .....	42
B. Rasionalisme Melibatkan Komitmen, .....	43
C. Tokoh Rasionalisme, .....	45
D. Rasionalisme Bentuk Tesis Intuisi/Deduksi, .....	48

E. Rasionalis Par Excellence dan Akal Sumber Pengetahuan, ...	49
F. Kasus Descartes untuk Rasionalisme, .....	53
G. Penggunaan Akal yang Efektif, .....	57
<b>BAB IV ALIRAN REALISME BARU, .....</b>	<b>64</b>
A. Pengertian dan Tradisi Realisme, .....	64
B. Profane Pandangan Dunia, .....	67
C. Avant-Garde dan Post-Avant, .....	69
D. Ketidakpuasan dengan Kenyataan, .....	74
E. Munculnya Realisme Baru, .....	76
<b>BAB V ALIRAN PRAGMATISME, .....</b>	<b>79</b>
A. Paham dan Konsep Pragmatisme, .....	79
B. Sejarah dan Ciri Pragmatisme, .....	81
C. Pragmatisme dan Pemikiran Charles S. Pierce, .....	84
D. Pragmatisme dan Pemikiran William James, .....	86
E. Pragmatisme dan Pemikiran John Dewey, .....	88
<b>BAB V SIFAT DASAR KEBENARAN BAHASA, .....</b>	<b>90</b>
A. Sebagai Sistem, .....	90
B. Bahasa Sistematis dan Sistemis, .....	92
C. Bahasa Sebagai Lambang, .....	94
D. Tanda Linguistik, .....	96
E. Bunyi dan Makna, .....	100
F. Sistematis Bahasa, .....	104
<b>BAB VII SUBJEKTIVITAS ILMU BAHASA, .....</b>	<b>107</b>
A. Subjektivitas Bahasa, .....	107
B. Gagasan tentang Genre, .....	110
C. Dimensi Historis dan Subjektif, .....	112
D. Intersubjektivitas Identitas Budaya, .....	114
E. Kondisi Sosial dan Identitas Sosiokultural, .....	116
F. Membuat Koneksi: Isu Teori Sosial dalam Terapan Linguistik, .....	120

<b>BAB VIII OBJEKTIVITAS ILMU BAHASA, .....</b>	<b>126</b>
A. Objektivitas Bahasa dan Teori Kebenaran, .....	126
B. Teori Kebenaran dan Kaitan Antar Ilmu, .....	130
C. Teori Kebenaran dan Hasil Imajinasi, .....	135
D. Persoalan Objektivitas Bahasa, .....	138
E. Kausalitas dalam Bahasa, .....	139
F. Teori Kausalitas Bahasa, .....	141
<b>DAFTAR REFERENSI, .....</b>	<b>144</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENYUSUN, .....</b>	<b>152</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1. Hierarki Subsistem Bahasa, .....	93
Gambar 6.2. Perbedaan Gambar dengan Tanda, .....	96
Gambar 6.3. <i>Triangle</i> Semiotika, .....	103

# BAB I

## ALIRAN POSITIVISME

### A. Positivisme dan Ajaran Auguste Comte

#### 1. Pengertian Positivisme

Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata *positif* di sini berarti *aktual*, yaitu yang berdasarkan fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta. Dengan demikian, ilmu empiris menjadi contoh khusus dalam ranah pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat harus mengikuti contoh ini. Oleh karena itu, positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Persoalan “sifat” atau “penyebab sebenarnya” dari sesuatu, termasuk filsafat, hanya mengkaji fakta dan hubungan antar fakta (Audi, Robert, 2015).

Oleh karena itu, positivisme adalah aliran filosofis yang menegaskan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang nyata dan menolak aktivitas metafisik (Azis, Abdul, 2018). Positivisme tidak mengenal spekulasi, semuanya harus berdasarkan data empiris. Positivisme dianggap sebagai kunci terwujudnya kehidupan manusia dan satu-satunya konstruksi sosial yang keandalan dan keakuratannya dapat dipercaya dalam kehidupan dan keberadaan masyarakat (Thompson, John B., 2015).

Comte sering disebut sebagai "bapak positivisme" karena aliran filsafat yang didirikannya. Positivisme itu nyata, bukan imajiner. Dia menolak metafisika dan teologi. Dengan demikian, menurutnya ilmu harus nyata, bermanfaat dan mengarah pada kemajuan (Hamersma, Harry, 2012). Positivisme adalah paham yang berkembang sangat pesat, tidak hanya menjadi aliran filsafat, tetapi juga agama humanistik modern (Sherman, D., 2016)

Positivisme menjadi agama dogmatis karena melembagakan pandangan dunianya sebagai sains. Pandangan dunia yang dianut oleh positivisme adalah pandangan dunia objektivis (Mujiono, 2017). Pandangan dunia objektivis adalah pandangan dunia yang menurutnya objek fisik ada secara independen dari pikiran dan menampilkan propertinya secara langsung melalui informasi sensorik (Azis, Abdul, 2019). Realitas dengan data indera adalah satu. Apa yang terlihat adalah kenyataan, karena melihat adalah percaya (Al-Syaibani, O., 2014).

Menurut aliran ini, tugas khusus filsafat adalah mengoordinasikan berbagai ilmu. Tentu saja tujuan positivisme sangat erat kaitannya dengan apa yang diupayakan oleh empirisme (Mutidak, Misnal, 2012). Positivisme juga mengutamakan pengalaman. Hanya saja tidak seperti empirisme Inggris, yang menerima pengalaman internal atau subjektif sebagai sumber pengetahuan, positivisme tidak. Dia hanya mempercayai fakta (Brower, 2015).

Menurut Adian, Donny Gahral (2016), tujuan utama positivisme adalah membebaskan ilmu pengetahuan dari belenggu filsafat (metafisika) (Azis, Abdul, 2020). Menurut Ernest, sains harus dijauhkan dari interpretasi metafisik yang merugikan objektivitas (Adian, Donny Gahral, 2016). Memisahkan interpretasi metafisik sains, para ilmuwan hanya membuat fakta yang relevan untuk menilai segalanya (Audi, Robert, 2015)

Hal ini sangat erat kaitannya dengan tugas filsafat. Tugas filsafat, menurut positivisme, bukanlah menafsirkan segala sesuatu yang ada di alam. Tugas filsafat adalah memberikan penjelasan logis untuk pemikiran. Jadi filsafat bukanlah teori. Filsafat adalah tindakan. Filsafat tidak menghasilkan pernyataan-pernyataan filosofis, tetapi yang dihasilkan oleh filsafat adalah penjelasan atas pernyataan-pernyataan (Thompson, John B., 2015).

Alasan yang digunakan oleh positivisme untuk membatasi tugas filsafat di atas adalah bahwa filsafat bukanlah ilmu. Kata filsafat harus diartikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi atau lebih rendah dari ilmu eksakta. Hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa tugas utama sains adalah memberikan interpretasi terhadap materi yang

menjadi subjek sains (Audi, Robert, 2015). Tugas ilmu eksakta adalah menafsirkan segala sesuatu yang terjadi di alam dan alasan kemunculannya (Azis, Abdul, 2021). Pada saat yang sama, tugas ilmu-ilmu sosial adalah memberikan interpretasi atas segala sesuatu yang terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat (Hamersma, Harry, 2012). Dan karena semua objek pengetahuan yang berhubungan dengan alam dan manusia telah ditafsirkan oleh ilmu-ilmu yang terkait dengannya, tidak ada lagi objek yang harus ditafsirkan oleh filsafat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa filsafat bukanlah ilmu (Sherman, D., 2016).

## 2. Ajaran Auguste Comte

Positivisme adalah paradigma ilmiah paling awal yang muncul di dunia sains (Azis, Abdul, 2018). Keyakinan inti dari aliran ini berakar pada konsep ontologi, yang menurutnya realitas ada dalam realitas yang beroperasi menurut *natural laws* (hukum alam) (Hamersma, Harry, 2012).

Pekerjaan penelitian dalam hal ini adalah untuk menemukan kebenaran dari realitas yang ada dan bagaimana sebenarnya realitas itu bekerja (Azis, Abdul, 2019). Positivisme lahir pada abad ke-19, dipimpin oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana fakta ini bekerja (Thompson, John B., 2015).

Positivisme muncul pada abad ke-19, dipimpin oleh sosiolog Auguste Comte dalam bukunya yang terdiri dari enam jilid, *Course on Positive Philosophy* (1830-1842). Positivisme adalah *trend* percepatan dalam pemikiran sejarah Barat modern yang mulai muncul setelah runtuhnya tatanan dunia abad pertengahan melalui rasionalisme dan empirisme (Audi, Robert, 2015).

Positivisme berfokus terutama pada metodologi dalam refleksi filosofisnya. Dalam positivisme, posisi pengetahuan digantikan oleh metodologi, dan satu-satunya metode yang berkembang secara meyakinkan sejak Renaisans dan menjadi sumber pencerahan adalah metodologi ilmu alam. Itulah sebabnya positivisme menempatkan metodologi ilmu alam pada ruang yang sebelumnya menjadi ruang refleksi epistemologi, yaitu pengetahuan manusia tentang realitas (Thompson, John B., 2015).

Filsafat positivis Comte tercermin dalam studinya tentang sejarah evolusi pikiran manusia. Matematika bukanlah ilmu pengetahuan tetapi alat untuk berpikir logis. Auguste Comte terkenal dengan sejarah perkembangan pemikiran manusia, yaitu: teologis, metafisik dan positif. Pada tataran teologis, orang melihat bahwa segala sesuatu hidup dengan rela dan apa adanya. Padahal, level teologis ini terbagi menjadi tiga level (Audi, Robert, 2015).

1. Animisme atau fetisisme. Melihat bahwa setiap objek memiliki kehendaknya sendiri.
2. Politeisme. Melihat beberapa dewa menunjukkan keinginan mereka untuk beberapa objek.
3. Monoteisme. Melihat bahwa ada Allah Swt. yang menunjukkan kehendaknya melalui berbagai benda.

Meskipun Comte sendiri adalah seorang ahli matematika, Comte melihat bahwa matematika bukanlah ilmu pengetahuan, hanya alat untuk penalaran, dan sementara matematika dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena, dalam praktiknya fenomena itu sebenarnya lebih kompleks (Audi, Robert, 2015).

## **B. Positivisme dan Pemikiran Ilmiah**

Positivisme muncul sebagai gerakan filosofis di Prancis pada pertengahan abad ke-19 dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmiah (Azis, Abdul, 2020). Para filosof yang tergolong aliran positivis menegaskan bahwa semua ilmu yang hakiki harus sama jenisnya dengan ilmu yang berasal dari mempelajari hukum-hukum alam (Mutidak, Misnal, 2012).

Dulu informasi yang dapat dibuktikan berulang kali. Oleh karena itu, harus dianggap aman dan dapat diprediksi (Azis, Abdul, 2021). Contoh sederhana dari pengetahuan ini adalah hukum alam, seperti menjelaskan fenomena air mengalir ke bawah dan mengapa air membeku pada suhu 0°C (Mujiono, 2017).

Metode ilmiah yang memberi keyakinan, atau dengan kata lain; Untuk menjelaskan fenomena alam secara positif, seseorang juga harus mampu memvisualisasikan fenomena masyarakat manusia. Dan ketika semua kondisi dapat dipetakan dan dapat

diprediksi serta diatur, umat manusia akan mencapai tahap positif. Oleh karena itu disebut positivisme. Filsuf yang mengagumi pemikiran ilmiah abad ke-19 sebagian dapat dijelaskan oleh semua perubahan besar yang terjadi seiring waktu (Sherman, D., 2016).

Berdasarkan studi hukum alam, penemuan besar dibuat yang memberikan kondisi kehidupan yang lebih baik bagi banyak orang. Ini tidak akan terjadi pada filsafat dan sains kuno. Misalnya, penemuan hukum fisika menyebabkan penggunaan uap sebagai sumber energi (Hamersma, Harry, 2012). Berdasarkan hasil tersebut dikembangkan lokomotif uap dan kapal uap. Sarana transportasi baru yang bekerja di darat dan air ini diilhami oleh filosofi positivis (Azis, Abdul, 2018). Dia juga menekankan pentingnya "fakta" yang diberikan secara empiris (mungkin) sebagai dasar kepastian semua pengetahuan (Thompson, John B., 2015).

Apa pun yang tidak didasarkan pada fakta semacam itu adalah spekulasi murni. Karena "hanya" manusia yang dapat mengetahui sesuatu, ini adalah fakta yang dapat diamati dan konteks metodologis logis tempat mereka berada (Azis, Abdul, 2019). Menurut Mill, tugas sains adalah mengamati fenomena dan mengklasifikasikannya dalam konteks yang logis dan metodis. Dengan demikian mereka dapat mengamankan kondisi yang menjelaskan keberadaan mereka (Audi, Robert, 2015).

Mengumpulkan data dan membuat statistik adalah alat penting. Menurut filosofi Mill, utilitarianisme masyarakat terdiri dari: orang yang semuanya memiliki nilai. Dari semua individu yang menerima pendidikan dan perkembangan yang sama, mereka akan bereaksi sama dalam segala situasi. Jika mereka menyajikan fakta yang sama dengan cara yang sama, semua orang akan menginginkannya (Adian, Donny Gahril, 2016).

Orang-orang memahaminya dan menggunakannya secara setara. Sebelumnya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Mereka harus memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat. Dengan filosofi positivisnya, Mill menjadi penganjur penting kesetaraan antara pria dan wanita. Ia juga menulis buku tentang etika berjudul *Utilitarianisme* (Audi, Robert, 2015).

Di sini teori etika digambarkan sebagai membenaran bahwa suatu tindakan adalah tindakan yang benar jika membawa kebahagiaan dan mencegah rasa sakit bagi sebanyak mungkin orang. Dia juga membenarkan tindakan etis dengan latar belakang fakta yang dapat diamati (Thompson, John B., 2015).

Gagasan filosofi positivis Florence Nightingale sangat membentuk pandangan tentang pengetahuan, sains, dan pembangunan sosial di tahun-tahun berikutnya (Azis, Abdul, 2020). Contoh dari sejarah keperawatan menunjukkan bagaimana ide filosofi positivis juga mempengaruhi disiplin kita (Sherman, D., 2016). Florence Nightingale percaya bahwa hanya satu yang dapat mendokumentasikan faktor negatif di lingkungan untuk juga menghilangkan/mencegahnya dan, sebagai tambahan, menemukan cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Audi, Robert, 2015).

Dia sendiri secara sistematis mengumpulkan data dan menyusun statistik yang menunjukkan bahwa selama Perang Krimea jauh lebih banyak kematian yang disebabkan oleh penyakit menular karena kebersihan yang buruk daripada cedera yang disebabkan oleh permusuhan itu sendiri (Azis, Abdul, 2021). Berdasarkan hal tersebut, ia mengembangkan rencana untuk memperbaiki fasilitas sanitasi tentara (Mujiono, 2017).

Melalui bukunya yang terkenal *Notes on Nursing* berisi sebagian besar pengamatan. Florence Nightingale, yang mengenal Mill secara pribadi, menekankan kepadanya pentingnya pengamatan sistematis sebelum menarik kesimpulan apa pun. Oleh karena itu, perawat harus senantiasa memantau kondisi pasien secara benar dan sistematis, sehingga dokter berdasarkan fakta dapat menarik kesimpulan yang benar tentang kondisi pasien dan perlunya perawatan (Audi, Robert, 2015). Perawat yang mengabaikan tugas ini tidak layak untuk pekerjaan itu. lebih cepat, lebih efisien dan juga dapat diakses oleh kebanyakan orang. Insinyur membangun jalan, jembatan, dan mesin dengan cara dan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya dalam cerita (Mutidak, Misnal, 2012).

Studi sistematis menurut metode ilmiah juga digunakan dalam kedokteran. Hal ini menyebabkan ditemukannya bakteri sebagai agen penyebab penyakit menular tertentu (Azis, Abdul,

2019). Drama sebelumnya berbicara tentang berbagai penyakit menular yang disebabkan oleh udara dan tanah atau apakah itu bisa turun temurun, tetapi sekarang penyebabnya telah terungkap secara definitif (Brower, 2015).

Penemuan-Penemuan Besar Pengamatan sistematis menggunakan model-model ilmu alam memberikan fakta dan hukum tertentu yang disebut fakta yang diberikan secara positif, pikir positif (Adian, Donny Gahral, 2016). Semua kehidupan hanya terdiri dari fakta yang diberikan secara positif, termasuk semua aspek keberadaan manusia. Oleh karena itu, keberadaan pada hakekatnya juga dijelaskan dengan mengamati fenomena dan menarik kesimpulan logis-metodis dari pengamatan tersebut (Azis, Abdul, 2020). Beberapa keberadaan lain tidak ada, yang lain adalah fiksi murni. Keberadaan manusia tidak dapat dijelaskan oleh sebab-sebab mendasar seperti referensi sejarah, Allah Swt., malaikat atau takdir (Thompson, John B., 2015).

Mengenai keberadaan penelitian keperawatan di Norwegia, beberapa studi keperawatan dilakukan hingga tahun 1950-an, yang menyebabkan, seperti semua penelitian lainnya, permintaan akan pengetahuan berdasarkan data empiris dengan hasil yang dapat diukur, dan lain-lain. 1933 (Audi, Robert, 2015).

Hasilnya dapat disajikan sebagai diagram lingkaran, kolom, dan persentase. Namun pada tahun 1955, ketika Helga Dagsland lulus dari studi penyakit di jurusan kedokteran, metode lain (kemanusiaan) juga digunakan. Dia mengumpulkan data empiris (ilmiah) (studi waktu) untuk menunjukkan berapa banyak waktu yang dihabiskan perawat dengan setiap pasien. Sebaliknya, kualitas pelayanan, sikap kerja perawat dan pengalaman situasi kerja dijelaskan melalui wawancara tidak terstruktur (Hamersma, Harry, 2012).

Di sini ia menerima data yang tidak dapat diukur, tetapi memberikan informasi yang dapat ditafsirkan dan kurang dapat diverifikasi, yaitu informasi kualitatif. Dulu, hasil penelitian yang tidak dimiliki oleh kaum positifis saat itu ingin diakui sebagai ilmiah. Ada juga diskusi panjang di komunitas riset tentang apakah jenis penelitian ini benar-benar dapat diterima sebagai sains. itu tidak

terdiri dari kondisi tersembunyi, tetapi hanya kondisi tetap dan keteraturan konstan yang dapat ditemukan secara ilmiah (Audi, Robert, 2015).

Ide optimisnya adalah bahwa dengan bantuan metode penelitian ilmiah, hukum masyarakat harus dapat dijelaskan. Jadi, sudahkah ditemukan alat yang dapat membantu seseorang menemukan solusi? masalah sosial Karena jika orang hanya belajar berpikir seperti sains, mereka menjadi lebih baik dalam segala hal (Thompson, John B., 2015). Dimensi subjektifnya, yang menekankan perasaan individu dan pengalaman pribadi pada orang, tidak memiliki tempat dalam cara berpikir ini. Ide dasar mereka adalah menggunakan sains untuk mengembangkan masyarakat masa depan yang ideal untuk kepentingan semua. Oleh karena itu, studi tentang masalah sosial juga harus menjadi ilmu tersendiri, dan Comte menyebutnya ilmu sosiologi (Audi, Robert, 2015).

Hasil penelitian sosiologi seperti: fakta hukum yang tidak terungkap memberi para politisi kepastian untuk mengatur masyarakat, di mana semua orang mendapat manfaat dari tindakan rasional (Azis, Abdul, 2018). Berdasarkan Legal Life Study, setiap orang dapat merencanakan hidupnya dengan lebih baik lagi (Adian, Donny Gahral, 2016).

Fakta positif Comte - bapak positivisme Filsuf Prancis Auguste Comte (1798-1857) dianggap sebagai pendiri positivisme. Dia merumuskan ideologinya. Ide-ide Comte sekarang dianggap revolusioner, dan orang-orang berpengaruh di Paris berusaha mencegahnya untuk mengkomunikasikan idenya kepada orang-orang. Di atas segalanya, mereka takut akan pandangan kritisnya terhadap agama (Thompson, John B., 2015). Visi Comte adalah reorganisasi masyarakat dengan bantuan ekonomi berdasarkan titik awal industri (teknologi) dan ilmu pengetahuan. Bagi Comte ini akan menjadi masyarakat yang ideal. Ketika ini terjadi, kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi dan mereka tidak lagi membutuhkan kenyamanan beragama (Audi, Robert, 2015).

Namun, Comte memandang manusia sebagai makhluk yang berpikir dan merasakan, dan karena itu juga diatur oleh hukum alam. Ketika segala sesuatu tentang keberadaan manusia (secara ilmiah)

dijelaskan dan diperjelas, manusia menjadi “tahapan positif” yang menjadi tujuan kemanusiaan. Sejak saat itu, jika hal yang sama dapat diprediksi dan dikendalikan oleh semua orang, semua orang akan berpikir dan merasakan hal yang sama. Comte dan positivis lainnya sangat yakin akan masa depan. Di Inggris ada ekonom dan filsuf John Stuart Mill (1806-1873) (Adian, Donny Gahral, 2016).

Dengan memahami ajaran Auguste Comte yang terkandung dalam aliran filsafat yang dia beri namanya sendiri, yaitu filsafat positivisme. Perspektif positivisme ini secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut (Wibisono, Koento, 2017).

1. Ketidakpuasan terhadap dominasi positivisme, terutama terhadap latar belakang naturalistik dan deterministiknya.
2. Reaksi terhadap apa yang disebut keyakinan akan kemajuan abad ke-19.
3. Reaksi diarahkan terhadap gagasan pembangunan, yang telah menjadi mitos yang mencakup segalanya (Audi, Robert, 2015).

Auguste Comte adalah tokoh aliran positivisme, pendapat aliran ini adalah perasaan sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat dan diperkuat dengan eksperimen. Karena defisit sensorik dapat dikoreksi secara eksperimental (Hamersma, Harry, 2012).

## **C. Sejarah, Perkembangan, dan Fungsi Filsafat Positivisme**

### **1. Sejarah Filsafat Positivisme**

Positivisme adalah salah satu aliran filsafat modern. Secara umum, dapat dikatakan bahwa akar sejarah pemikiran positivis dapat ditelusuri kembali ke zaman Hume (1711-1776) dan Kant (1724-1804) (Azis, Abdul, 2019). Hume berpendapat bahwa masalah ilmiah harus diuji dengan eksperimen (mazhab empirisme) (Brower, 2015). Padahal Kant-lah yang mengimplementasikan pendapat Hume dengan merumuskan *Critique of Pure Reason* (*Critique of Pure Thought/ School of Criticism*) (Audi, Robert, 2015).

Selain itu, dengan menjadikan pengalaman sebagai porosnya, Kant juga menciptakan batasan ruang lingkup pengetahuan manusia dan aturan untuk mengevaluasi pengetahuan tersebut

(Charlesworth, M.J., 2014). Kata positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (c. 1825). Prinsip filosofis positivisme pertama kali dikembangkan oleh seorang filsuf Inggris bernama Francis Bacon yang hidup sekitar abad ke-17 (Kant, Immanuel, 2015).

Ia berpendapat bahwa pemikiran holistik dan nalar apriori tanpa premis tidak dapat menarik kesimpulan dengan logika murni, sehingga harus dilakukan pengamatan terhadap hukum alam (Adian, Donny Gahral, 2016). Pada paruh kedua abad ke-19, Auguste Comte (1798-1857), seorang filsuf sosial Prancis, menggunakan istilah tersebut dan kemudian mendefinisikannya dalam karya utamanya *Course de* sebagai tahapan akhir mutlak setelah tahapan agama dan filsafat. Filsafat positif adalah *positive philosophy* (1830-1842), diterbitkan dalam enam jilid (Audi, Robert, 2015; Thompson, John B., 2015; Adian, Donny Gahral, 2016).

Melalui tulisan dan pemikirannya, Comte bermaksud memperingatkan para ilmuwan tentang perkembangan penting dalam sains ketika pemikiran manusia bergerak dari tahap teologis ke tahap metafisik dan akhirnya ke tahap positif. Pada fase teologis (fase religi dan ke-Tuhan-an) diyakini adanya kekuatan supranatural yang mengatur segala gerak dan aktivitas yang mengatur alam tersebut. Era itu dibagi menjadi tiga periode: animisme, politeisme, dan monoteisme (Thompson, John B., 2015).

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada tahap ini, Anda hanya perlu berpegang pada kehendak Allah Swt. atau dewa. Selanjutnya pada zaman metafisik (tahap filosofis), kekuatan supranatural ini digantikan oleh konsep-konsep abstrak seperti “alam” dan “penyebab”. Pada level ini, orang menjelaskan fenomena dengan pemahaman metafisik, seperti kausalitas, substansi dan aksiden, esensi dan eksistensi (Audi, Robert, 2015). Dan terakhir, pada periode positif (fase positivisme), orang membatasi diri pada fakta yang disajikan dan membuat hubungan antara fakta tersebut berdasarkan pengamatan dan keterampilan rasional. Pada tahap ini, orang menolak segala jenis interpretasi agama dan penyelidikan filosofis, hanya mengutamakan metode empiris untuk menemukan fenomena (Turner, Bryan S., 2012).

## 2. Perkembangan Positivisme

Auguste Comte lahir pada 1798 di kota Montpellier, Prancis Selatan. Ayah dan ibunya menjadi pejabat kerajaan dan merupakan pengikut setia agama Katolik. Ia menikah dengan seorang pelacur bernama Caroline Massin, yang kemudian ia sesali. Ia pernah mengatakan bahwa menikah adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya (Mujiono, 2017).

Pemikiran Comte muncul sejak usia dini, dan setelah lulus dari Politeknik di Paris dari tahun 1814 hingga 1816 ia diangkat menjadi sekretaris Saint Simon, seorang pemikir yang, sebagai tanggapan atas pengaruh buruk renaissance, menolak untuk kembali. Abad Pertengahan, namun harus ditanggapi dengan landasan intelektual baru, yaitu pemikiran empiris dalam mengkaji permasalahan realitas sosial (Mutidak, Misnal, 2012).

Pertarungan intelektual dengan Saint Simon ini kemudian menyebabkan cara berpikir Comte berkembang. Belakangan, karena ketidakcocokan antara Comte dan Saint Simon, ia bubar dan kemudian menulis buku *System of Positive Politics, Positive Political System* pada tahun 1824. Berdasarkan pemikiran Plato dan Aristoteles, Comte mencoba memadukannya dengan positivisme (Audi, Robert, 2015).

Terdapat 3 termin pada perkembangan positivisme yaitu:

1. Tempat primer pada positivisme pertama diberikan dalam Sosiologi (positivisme sosial dan evolusioner), walaupun perhatiannya pula diberikan dalam teori pengetahuan yang diungkapkan sang Comte dan mengenai Logika yang dikemukakan sang Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Litre, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer (Audi, Robert, 2015).
2. Munculnya termin ke 2 pada positivisme empirio-positivisme berawal dalam Tahun 1870-1890-an dan berpautan menggunakan Mach dan Avenarius (positivisme kritis). Keduanya meninggalkan pengetahuan formal mengenai objek-objek konkret objektif, yang adalah suatu karakteristik positivisme awal. Dalam Machisme, kasus-kasus sosialisasi ditafsirkan menurut sudut pandang psikologisme ekstrim,

yang bergabung menggunakan subjektivisme (Thompson, John B., 2015).

3. Perkembangan positivisme termin terakhir berkaitan menggunakan bundar Wina menggunakan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain (positivisme logis). Serta gerombolan yang turut berpengaruh dalam perkembangan termin ketiga ini merupakan (Sophie, Cras, 2016)

Kelompok masyarakat filsafat ilmiah Berlin ini menggabungkan sejumlah genre misalnya atomisme logis, positivisme logis, dan semantika. Pokok bahasan positivisme termin ketiga ini pada antaranya mengenai bahasa, nalar simbolis, struktur penyelidikan ilmiah, dan lain-lain (Brower, 2015).

### **3. Fungsi Filsafat Positivisme**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat dikatakan tentang tugas filsafat positivistis, yaitu:

1. Makna pembangunan sebagai kemajuan berarti bahwa positivisme memperkuat optimisme. Ini menghasilkan pengetahuan positif, bebas dari pengaruh spekulatif atau hukum umum. Berkat sudut pandang positivistis, orang tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi mencoba memprediksi masa depan, yang antara lain memengaruhi perkembangan teknologi (Adian, Donny Gahral, 2016).
2. Perkembangan di alam fisik telah menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan. Dengan kata lain, pengoperasian filosofi positivisme ini bertindak sebagai kekuatan pendorong yang diperlukan untuk perkembangan dan kemajuan yang dirasakan (Thompson, John B., 2015).
3. Jika filsafat positivisme menekankan aspek ilmiah-rasional, kemampuannya menjelaskan realitas juga berfungsi untuk membuka keyakinannya akan kebenaran (Audi, Robert, 2015; Hamersma, Harry, 2012).

## **D. Ciri dan Metode Filsafat Positivisme**

### **1. Ciri Positivisme**

Pandangan dunia yang diadopsi oleh positivisme adalah pandangan dunia objektivis, yang menurutnya objek fisik ada secara independen dari subjek dan secara langsung hadir melalui informasi sensorik. Pengetahuan murni dan sensual adalah satu. Memang apa yang dirasakan secara sederhana (Adian, Donny Gahral, 2016).

Positivisme memiliki sifat yang menekankan pada kata positivisme yang berasal dari aliran filsafat yaitu positivisme sedangkan ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada metode ilmiah. Metode ilmiah adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar tentang realitas. Upaya dilakukan untuk membangun sistem yang akan menyatukan semua ilmu di bawah metodologi logis, matematis, dan eksperimental (Adian, Donny Gahral, 2016).
2. Positivisme didasarkan pada prinsip konfirmasi, kriteria untuk menentukan makna kognitif suatu pernyataan, suatu pernyataan dianggap signifikan jika dapat diverifikasi secara empiris. Semua informasi harus mencapai tingkat positif, baru setelah itu dapat memiliki makna kognitif (Audi, Robert, 2015).
3. Filsafat dari perspektif positivisme hanyalah analisis dan penjelasan makna melalui metode logis dan ilmiah. Karena untuk menganalisis klaim yang bermakna, Anda memerlukan matematika dan logika (Thompson, John B., 2015).
4. Bahasa filosofis mereka dibangun di atas bahasa filosofis yang artifisial dan sempurna secara formal untuk mencapai efisiensi, ketelitian, dan kelengkapan dengan ilmu alam (Audi, Robert, 2015).
5. Ciri positivisme yang cukup radikal adalah penolakannya terhadap metafisika. Mereka menolak metafisika untuk hal-hal yang tidak dapat diverifikasi secara empiris (Thompson, John B., 2015).
6. Bebas tujuan/nilai. Dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai menuntut peneliti untuk menjauhkan diri dari kenyataan dengan cara bebas nilai. Pengetahuan kita dibangun hanya

melalui fakta yang dapat diamati dan diukur dan menjadi cermin realitas (korespondensi) (Adian, Donny Gahral, 2016).

7. Fenomenalisme, tesis bahwa realitas terdiri dari kaum empiris. Sains berbicara tentang realitas hanya dalam bentuk kesan-kesan ini. Substansi metafisika yang seharusnya berada di balik penampilan ditolak (anti-metafisika) (Audi, Robert, 2015).
8. Nominalisme, bagi positivisme hanya konsep yang mewakili realitas tertentu yang nyata (Adian, Donny Gahral, 2016).
9. Reduksionisme, realitas direduksi menjadi fakta yang dapat diamati (Thompson, John B., 2015).
10. Naturalisme, sebuah tesis tentang keteraturan peristiwa di alam semesta yang menyangkal penjelasan supernatural (supernatural). Alam semesta memiliki strukturnya sendiri dan muncul dari strukturnya sendiri (Audi, Robert, 2015).
11. Mekanisme, tesis bahwa semua fenomena dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan mesin (sistem mekanik). Alam semesta dibandingkan dengan jam raksasa (Thompson, John B., 2015).

## **2. Metode Filsafat Positivisme**

Menurut Wibisono, Koento (2017), filsafat positivisme menggunakan metode observasi, eksperimentasi dan perbandingan, kecuali memperlakukan gejala fisika sosial melalui metode sejarah (Wibisono, Koento, 2017).

Astronomi dipelajari dengan observasi, semua ini berkaitan dengan pengukuran waktu, dan dalam fisika selain observasi juga digunakan eksperimen, dengan eksperimen ini observasi tidak ketinggalan. Selain eksperimen dan observasi, metode simulasi (buatan) juga digunakan dalam pembelajaran kimia. Dalam biologi, dengan metode eksperimen yang disesuaikan dengan kompleksitas gejala, dan dalam sosiologi digunakan observasi, eksperimen dan perbandingan, bahkan metode sejarah digunakan untuk menggambarkan fenomena yang kompleks (Audi, Robert, 2015).

## **E. Kelebihan dan Kelemahan Positivisme**

Asumsi utama teori Karl R. Popper terhadap positivisme logis merupakan satu teori wajib pada uji menggunakan menghadapkannya dalam berita yang bisa menerangkan ketidakbenarannya, dan Popper menyajikan teori ilmu pengetahuan baru ini menjadi penolakannya atas positivisme logis yang beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah dalam dasarnya tidak lain hanya berupa generalisasi pengalaman atau berita konkret menggunakan memakai ilmu niscaya dan logika. Dan dari positivisme logis tugas filsafat ilmu pengetahuan merupakan menanamkan dasar buat ilmu pengetahuan (Mujiono, 2017).

Hal yang dikritik sang Popper dalam positivisme logis merupakan mengenai metode induksi, ia beropini bahwa induksi tidak lain hanya hayalan belaka, dan tidak mungkin bisa membentuk pengetahuan ilmiah melalui induksi (Azis, Abdul, 2020). Tujuan ilmu pengetahuan merupakan mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berlaku dan sah, buat mencapai tujuan tadi diharapkan logika (Sherman, D., 2016),

Tetapi jenis penalaran yang digunakan sang positivisme logis merupakan induksi dirasakan tidak sempurna karena jenis penalaran ini tidak mungkin membentuk pengetahuan ilmiah yang sah dan berlaku, lantaran kelemahan yang mampu terjadi merupakan kesalahan pada penarikan konklusi (Hamersma, Harry, 2012), Pada mana menurut premis-premis yang dikumpulkan kemungkinan tidak lengkap sebagai akibatnya konklusi atau generalisasi yang didapatkan tidak mewakili berita yang ada. Dan menurutnya agar pengetahuan itu bisa berlaku dan bernilai sah maka penalaran yang wajib digunakan merupakan penalaran deduktif (Wibisono, Koento, 2017).

Penolakan lainnya merupakan mengenai berita keras, Popper beropini bahwa berita keras yang berdiri sendiri dan terpisah menurut teori sebenarnya tidak ada, lantaran berita keras selalu terkait menggunakan teori, yakni berkaitan jua menggunakan perkiraan atau pendugaan tertentu. Dengan demikian pernyataan pengamatan, yang digunakan menjadi landasan buat menciptakan teori pada positivisme logis tidak pernah mampu dikatakan sah

secara mutlak (Turner, Bryan S., 2012). Dari naratif ringkas pada atas tentang positivisme, maka sebenarnya positivisme mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu antara lain:

### **1. Kelebihan Positivisme**

Kelebihan positivisme adalah:

1. Positivisme muncul dari konsep empirisme dan rasionalisme, sehingga tingkat pemahaman ini jauh lebih tinggi dari kedua pemahaman tersebut (Audi, Robert, 2015).
2. Hasil dari urutan langkah-langkah ini menghasilkan pengetahuan dimana seseorang dapat menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, sembarangan, tetapi secara konkrit, pasti dan dapat bersifat mutlak, teratur dan valid (Thompson, John B., 2015).
3. Dalam semangat kemajuan dan optimisme, masyarakat didorong untuk aktif dan kreatif dalam arti tidak membatasi diri hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga memprediksi masa depan (Adian, Donny Gahral, 2016).
4. Positivisme dapat mempercepat perkembangan bidang fisik dan teknologi (Charlesworth, M.J., 2014).
5. Positivisme sangat menekankan aspek rasionalisme-ilmiah, baik dalam epistemologi maupun keyakinan ontologis yang melandasi pemikirannya (Sophie, Cras, 2016).

### **2. Kelemahan Positivisme**

Kelemahan positivisme antara lain:

1. Analisis biologis yang menjadi analisis sosial dianggap sebagai akar dari kemerosotan nilai-nilai spiritual bahkan kemanusiaan. Karena manusia telah direduksi menjadi makna fisik-biologis (Adian, Donny Gahral, 2016).
2. Karena tidak beriman kepada sesuatu yang belum teruji kebenarannya, pemahaman ini menyebabkan banyak orang tidak beriman kepada Allah, malaikat, setan, surga dan neraka. Namun dalam ajaran agama, kebenaran dan keberadaan adalah benar. Hal ini tercermin dalam perkembangan paham positivis pada abad ke-19, dan jumlah orang yang tidak percaya pada agama tersebut meningkat (Thompson, John B., 2015).

3. Orang kehilangan makna, seni atau keindahannya, sehingga orang tidak bisa merasa bahagia dan tidak ada kesenangan. Karena dalam positivisme semua hal ini disangkal (Audi, Robert, 2015).
4. Hanya berhenti pada sesuatu yang terlihat dan empiris, sehingga tidak menemukan informasi yang valid (Charlesworth, M.J., 2014).
5. Positivisme sebenarnya menitikberatkan pada sesuatu yang kasat mata yang dapat dijadikan objek kajian, dimana pancaindera itu penting. Meskipun perlu diketahui bahwa pancaindera manusia itu terbatas dan tidak sempurna. Sehingga pembelajaran dibatasi hanya pada hal-hal yang terlihat saja, padahal banyak hal yang tidak terlihat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran (Munitz, Milton K., 2013).
6. Hukum tiga tahap yang dikemukakan Comte mengesankannya sebagai ahli teori yang optimis namun juga tampak cair, seolah-olah setiap tahap dalam sejarah evolusi merupakan batu loncatan untuk mencapai tahap berikutnya, yang kemudian menuju ke puncak yang digambarkan. sebagai masyarakat positivis (Russell, Bertrand, 2015).

## **F. Tokoh dan Pokok Pemikiran Positivisme**

### **1. Auguste Comte**

Auguste Comte juga memiliki pemikiran altruistik. Altruisme adalah ajaran Comte sebagai kelanjutan dari ajarannya dari tiga era. Altruisme didefinisikan sebagai "memberikan diri kepada masyarakat secara keseluruhan". sebenarnya bukan masyarakat, tapi "suku kemanusiaan" yang "tidak manusiawi" pada umumnya. Jadi altruisme bukan hanya kebalikan dari "egoisme" (Sherman, D., 2016).

Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte atau lebih dikenal dengan August Comte lahir pada tanggal 17 Januari 1788 di Montpellier, Perancis (Azis, Abdul, 2018). August Comte diakui sebagai orang pertama yang menggunakan metode ilmiah dalam ilmu sosial. August Comte tidak hanya dianggap sebagai bapak sosiologi, tetapi juga sosok positivisme (Audi, Robert, 2015).

Menggunakan prinsip-prinsip positivisme yang dianutnya, Comte berhasil meletakkan dasar yang digunakan para sarjana hingga saat ini. Metode ilmiah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk memperoleh kebenaran ini masih ada. Berkat campur tangan August Comte yang menggunakan dan mempelajari sosiologi, ilmu ini akhirnya lepas dari kelompok filosofis dan tetap sendiri sejak pertengahan abad ke-19 (1856) (Charlesworth, M.J., 2014).

Setelah belajar di kawasan Montpellier, August kembali melanjutkan studinya di Ecole Polytechnique di Paris. Sekolah barunya dikenal setia pada cita-cita republikanisme dan filosofi prosesnya. Sayangnya, Ecole Polytechnique ditutup untuk restrukturisasi pada tahun 1816, memaksa August meninggalkan sekolah dan mengikuti pelatihan medis (Munitz, Milton K., 2013).

Tak lama setelah studi medisnya, August menemukan perbedaan mencolok antara agama Katolik dan pemikiran keluarga monarki yang berkuasa di Paris. Karena itu, dia harus pindah dari Paris. Sebelum Agustus 1817 August Comte adalah murid dan sekretaris Claude Henri de Rouvroy dan Comte de Saint-Simon (Audi, Robert, 2015).

Berkat hal tersebut, August Comte berhasil menembus ke ranah intelek. Namun, dia memilih untuk meninggalkan Claude Henri de Rouvroy dan Comte de Saint-Simon pada tahun 1824 karena merasa tidak masuk akal. Setelah mengundurkan diri dari jabatan sebelumnya, August melanjutkan penelitiannya tentang filsafat positivisme pemikiran August Comte (Russell, Bertrand, 2015).

Dalam biografi August Comte tertulis bahwa ia adalah orang pertama yang menciptakan sistem keilmuan hingga akhirnya berhasil menciptakan ilmu baru yang disebut sosiologi. Pendapat Pendiri Sosiologi ini dinilai sangat pragmatis, dengan analisis yang membedakan antara statis dan dinamika sosial. Dia juga berpendapat bahwa analisis sistem masyarakat harus didasarkan pada kesepakatan (Turner, Bryan S., 2012).

Perbedaan pendapat August Comte berdampak penting bagi perkembangan dunia sosiologi. Dalam salah satu bukunya yang diterbitkan, *Course de Philosophy Positive*, dia menjelaskan pendekatan umum untuk belajar tentang masyarakat (Russell, Bertrand, 2014).

Tatanan sosial yang dicita-citakan positivisme hanya dapat dicapai jika semua orang dapat menerima altruisme sebagai prinsip tindakan. Karena altruisme ini, Comte memandang manusia sebagai semacam pengganti Allah Swt. Positivisme ini disebut *Le Grand Etre* "The Supreme Being". Perlu dicatat bahwa tiga tahap atau zaman di atas menurut Comte berlaku tidak hanya untuk perkembangan spiritual seluruh umat manusia, tetapi juga untuk individu. Misalnya, seorang teolog saat kecil, ahli metafisika saat remaja, dan seorang positivis saat dewasa (Thompson, John B., 2015).

## **2. John Stuart Mill**

John Stuart Mill lahir pada tanggal 20 Mei 1806 di Pentonville, London, Inggris. Hingga saat ini, John dikenal sebagai seorang filsuf empiris ternama yang berasal dari Inggris. Kecuali bahwa John juga dikenal sebagai seorang pembaharu utilitarianisme sosial. John Stuart Mill adalah putra dari filsuf dan ekonom terkenal Inggris James Mill (Thompson, John B., 2015). Sang ayah memiliki cita-cita besar untuk menjadikan putranya keajaiban secepat dan secepat mungkin dengan kekayaan intelektual sang anak. Karena ambisi ayahnya, John baru mulai belajar Bahasa Yunani pada usia tiga tahun (Audi, Robert, 2015).

Alhasil, di usianya yang baru 14 tahun, Juan sudah menguasai bahasa Yunani dan Latin klasik. Tak hanya bisa berbicara dua bahasa dalam waktu bersamaan, ia juga mempelajari banyak hal, mulai dari sejarah dunia hingga dasar-dasar teori ekonomi (Thompson, John B., 2015). Kemampuan Juan dicapai melalui campur tangan ayahnya, yang ingin menjadikannya pendukung terkenal dari ide-ide filosofis radikalnya. Pada usia 20 tahun, Juan pergi ke Prancis untuk belajar bahasa, kimia, dan matematika. John menghabiskan masa remajanya mengedit manuskrip Jeremy Bentham (Audi, Robert, 2015).

Ditantang sejak kecil untuk menjadi seseorang dengan kemampuan intelektual di atas rata-rata membuat John berpikir berbeda dari teman sebayanya saat itu (Turner, Bryan S., 2012). John Stuart Mill mempresentasikan gagasannya yang menarik tentang manusia dan masyarakat dengan judul *Utilitarianisme* (Turner, Bryan S., 2012).

Pemikiran Juan sangat erat kaitannya dengan pengaruh ayahnya saat masih muda. Dalam pemikiran filosofisnya, Juan menunjukkan bahwa empirisme dapat bersaing dengan metafisika dalam menawarkan kepastian (Thompson, John B., 2015). John Stuart Mill juga dikenal sebagai orang yang memperkenalkan konsep falsifikasi untuk mengatasi masalah induksi dalam sains (Audi, Robert, 2015).

Dalam setiap biografi John Stuart Mill, nama pemikir brilian tidak pernah lepas darinya. John Mill melihat sains bergantung pada induksi. Pendapat ini diterima secara luas di kalangan masyarakat. Ia juga mengatakan bahwa induksi bukanlah apriori dan selalu melibatkan asumsi. John Stuart Mill memberikan landasan psikologis bagi filsafat positivisme. karena psikologi adalah ilmu dasar filsafat (Turner, Bryan S., 2012).. Seperti kaum positivis, Mill mengakui bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman. Itulah sebabnya induksi adalah metode yang paling andal dalam sains. Mill membedakan antara ilmu alam dan humaniora. Humaniora berarti psikologi, etiket (etologi) dan sosiologi. sedangkan sejarah mencakup ilmu alam (Audi, Robert, 2015).

# **BAB II**

## **ALIRAN FENOMOMENOLOGI**

### **A. Fenomenologi dan Filsafat Eropa Abad XX**

#### **1. Pengertian Fenomenologi**

Fenomenologi adalah gerakan berusia berabad-abad yang dimulai oleh Edmund Husserl (1859–1938). Fenomenologi adalah salah satu dari sekian banyak aliran filsafat yang muncul pada awal abad ke-20. Seperti neo-Kantianisme (Rickert, Natorp, Cassirer, Windelband, Lotze), idealisme (Green, Bradley, McTaggart), logika (Frege, Russell), hermeneutika (Dilthey, Bultmann), pragmatisme (Dewey, Peirce, James), filsafat kehidupan (Bergson, Simmel), filsafat eksistensial (Kierkegaard dan Nietzsche) dan empirisme Humean (misalnya Sarah Mill), positivisme dan kritik empirisme (Comte, Mach, Avinarius) dan kemudian Lingkaran Wina. Fenomenologi dengan demikian terkait dalam satu atau lain cara dengan semua aliran filosofis ini (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2000).

Meskipun pendahulu penting fenomenologi dapat ditemukan dalam karya Kant, Immanuel, Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Ernst Mach, Edmund Husserl dalam bukunya *Logical Investigations* memproklamasikan fenomenologi sebagai jenis filsafat baru, mengingatkan perlunya epistemologi, yang ia bicarakan di panjangnya. "fenomenologi pengalaman berpikir dan mengetahui" (Merleau, Ponty M., 2012).

Fenomenologi ini, seperti fenomenologi pengalaman murni yang lebih luas pada umumnya, adalah pengalaman eksklusif yang diamati dan dianalisis secara intuitif karena sifatnya yang murni umum, dan bukan pengalaman yang diamati secara empiris dan

diperlakukan sebagai fakta nyata seperti manusia. atau pengalaman hewan di dunia fenomenal, yang kami hadirkan sebagai fakta empiris (Kant, Immanuel, 2015).

Fenomenologi ini harus ekspresi murni, ia harus menggambarkan dengan konsep esensial dan makhluk yang mengaturnya, makhluk yang segera diketahui melalui persepsi, dan koneksi yang berakar murni pada makhluk itu. Setiap pernyataan esensi tersebut merupakan pernyataan apriori dalam arti kata tertinggi (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2002).

## **2. Sejarah Fenomenologi**

Husserl bukanlah orang pertama yang menggunakan kata "fenomenologi"; sebenarnya itu pertama kali muncul dalam teks-teks filosofis pada abad ke-18 dalam karya Lambert, Herder, Kant, Fichte dan Hegel. Penerus Wolff, Johann Heinrich Lambert, menggunakan kata "fenomenologi" dalam judul volume keempat *Novus Organon* untuk mendeskripsikan ilmu tentang penampakan, yang memungkinkan kita beralih dari bukti ke kebenaran, misalnya perspektif studi optik. menyimpulkan karakteristik sebenarnya dari objek yang dilihat (Lawlor, Leonard, Derrida, and Husserl, 2012).

Lambert mengilhami Immanuel Kant (1724-1804), yang terkadang menggunakan kata "fenomenologi" dalam beberapa surat awalnya. Misalnya, dalam suratnya kepada Lambert tertanggal 2 September 1770, Kant mengatakan bahwa "metafisika harus didahului oleh ilmu yang relatif berbeda, tetapi hanya fenomenologika generalis negatif?" Begitu pula dalam suratnya kepada Marcus Herz tertanggal 21 Februari 1772, Kant berbicara tentang "fenomenologi secara umum" yang kemudian berkembang menjadi estetika transendental berdasarkan *Critique of Pure Reason* (Kant, Immanuel, 2015).

Kant menggunakan kata itu dalam tulisan terakhirnya. Jadi dalam *Yayasan Metafisik Ilmu Pengetahuan Alam* (1786) ia memiliki seluruh bagian yang disebut "fenomenologi" yang berhubungan dengan bidang gerak atau keheningan dalam kaitannya dengan penampilan mereka dengan indera eksternal kita (Azis, Abdul, 2019). Jadi, bagi Kant, fenomenologi adalah disiplin ilmu yang berkaitan

dengan hal-hal sebagaimana tampak bagi kita, misalnya mobilitas relatif atau warna properti, yang bergantung pada pengamat manusia (Warnock, Mary, 2014).

Investigasi Kant terhadap kondisi objektivitas yang mungkin dilihat dari subjek efisiensi - G.W.F. Hegel (1770-1831) karena dia tidak dapat mengembangkan konsep ruh selain pencerahan. Itu sebabnya Hegel mengatakan bahwa filsafat Kant masih "hanya fenomenologi roh (bukan filsafat). Johann Gottlieb Fichte (1762-1814) menggunakan kata "fenomenologi" dalam bukunya *Wissenschaftslehre* pada tahun 1804 untuk menunjukkan cara mereduksi fenomena global. yang tampaknya delusi independen dari pencerahan dan didasarkan pada pencerahan itu sendiri (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

Hegel sendiri menggunakan kata "fenomenologi" paling menonjol ketika muncul dalam judul bukunya tahun 1807 *Phenomenologie des Geists*, tetapi karya itu sebagian besar dibayangi pada abad ke-19 dan memiliki pengaruh yang kecil. Baru pada tahun 1920-an dan 1930-an, setelah Husserl mendirikan fenomenologi terutama di Prancis, Alexandre Kojève, Jean Hyppolite, Jean Wahl, Merleau-Ponty dan lainnya mulai melihat Hegel sebagai nenek moyang sebenarnya dari metode fenomenologis (Merleau, Ponty M., 2012).

Meskipun kemunculan kata "fenomenologi" lebih awal, inspirasi langsung penggunaan kata tersebut oleh Edmund Husserl bukanlah Kant atau Hegel, melainkan Franz Brentano, yang pertama kali menggunakan kata tersebut pada tahun 1889. Tak lama kemudian, pada tahun 1894, seorang teman dari Brentano's, fisikawan Ernst Mach, mengusulkan "fenomenologi fisik umum" yang akan menggambarkan pengalaman ekstradimensi kita sebagai dasar teori fisika yang lebih umum. Ernst Mach, misalnya, ingin mendeskripsikan listrik berdasarkan pengalaman kita (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2000).

Husserl menyadari Mach menggunakan kata "fenomenologi" di awal karirnya, tetapi kemudian, dalam kuliahnya di Amsterdam pada tahun 1929, dia secara eksplisit mengakui Mach sebagai pelopor fenomenologi dan mencirikan dirinya sebagai seorang

radikal eksklusif metode fenomenologis yang ada” (Kant, Immanuel, 2015).

## **B. Karakteristik Fenomenologi Klasik dan Radikalisasi Eksklusif**

### **1. Studi Logika Husserl**

Meskipun ada beberapa subjek yang menyukai karakteristik fenomenologis, namun pada umumnya tidak pernah menyebarkan atau mensistematisasikan seperangkat dogma (Azis, Abdul, 2019). Ini menjamin bahwa ini terutama merupakan cara radikal dalam berfilsafat, praktik daripada sistem (Merleau, Ponty M., 2012). Fenomenologi paling baik dipahami sebagai gaya filsafat radikal dan anti-tradisional yang menekankan pada upaya menerima kebenaran-kebenaran material, menggambarkan realitas dalam arti yang seluas-luasnya sebagai segala sesuatu yang timbul, sebagaimana timbul, yaitu apa adanya bermanifestasi dalam pencerahan, pengalaman (Dhavamony, Mariasusi, 2015).

Jadi langkah pertama dalam fenomenologi adalah berusaha menghindari semua kesalahan konstruksi dan pemaksaan pengalaman sebelumnya, baik yang dibuat menurut tradisi agama atau budaya, atau menurut akal sehat, atau memang menurut ilmu pengetahuan. Penjelasan tidak boleh dipaksakan sampai realitas dipahami. Bebas dalam arti kepura-puraan berarti melampaui tabir tebal tradisi yang tertanam, dan ini juga berarti melepaskan kendali atas penelitian melalui metode yang dipaksakan dari luar (Warnock, Mary, 2014).

Sebagian besar pendiri fenomenologi menggarisbawahi perlunya memperbaiki filsafat sebagai studi radikal yang tidak terikat oleh tradisi sejarah mana pun; dan mereka memohon penolakan terhadap semua dogmatisme, ketidakpercayaan terhadap premis metafisika apriori dan pengetahuan sebelumnya tentang sifat pengetahuan, terutama dalam neo-Hegelisme dan positivisme, dan untuk fokus konstan pada benda-dalam-dirinya sendiri (Lawlor, Leonard, Derrida, and Husserl, 2012).

Terlihat sebagai menghidupkan kembali hubungan biologis kita dengan kenyataan, fenomenologi berkontribusi secara signifikan pada diskusi kering dan akademis tentang kasus-kasus

filosofis yang ditemukan dalam filsafat abad ke-19, seperti tradisi neo-Kantian. Secara khusus, program fenomenologi berusaha merevitalisasi filsafat dengan mengembalikannya ke kehidupan orang yang masih hidup (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed), 2002).

Dengan demikian, pembaca *Investigasi Logis* Husserl akan melaporkan bahwa dia mendekati kasus logis dan epistemologis tradisional dengan cara baru, segar, dan menarik. Demikian pula, seperti yang dikonfirmasi oleh Arendt dan Gadamer (Blanshard, B, 2014; Brandley, F.M., 2014). Seruan untuk pembaruan filosofi ini sejalan dengan panggilan untuk kembali ke pengalaman manusia yang konkret dan hidup dalam segala kekayaannya (Kant, Immanuel, 2015).

Pada tahun 1930-an, baik Sartre maupun Merleau-Ponty melihat fenomenologi sebagai cara untuk melampaui empirisme sempit, asumsi psikologis tentang keberadaan manusia, untuk memperluas cakupan filsafat dalam segala bentuknya dan untuk memahami kehidupan seperti yang dijalani. Jadi saat bertemu Sartre tentang fenomenologi Raymond Aron, Anda bisa berfilsafat di atas segelas wine (Merleau, Ponty M., 2012).

## **2. Radikalisasi Eksklusif**

Pada tahun 1894, teman Brentano, fisikawan Ernst Mach, mengusulkan "fenomenologi fisik umum" yang akan menggambarkan pengalaman satu dimensi kita sebagai dasar teori fisika yang lebih umum. Misalnya, Mach ingin mendeskripsikan listrik berdasarkan pengalaman kami (Brandley, F.M., 2014). Husserl menyadari Mach menggunakan kata "fenomenologi" di awal karirnya, tetapi kemudian, dalam kuliahnya di Amsterdam pada tahun 1929, dia secara eksplisit mengakui Mach sebagai pelopor fenomenologi dan mencirikan dirinya sebagai seorang radikal eksklusif. pada metode fenomenologis yang ada (Kant, Immanuel, 2015). Fenomenologi Klasik Edmund Husserl biasanya dikreditkan dengan mendirikan fenomenologi modern ketika dia menerbitkan bukunya *Investigasi Logis* pada tahun 1901. Husserl mencoba mengembangkan metode untuk memastikan kebenaran melalui kesadaran terfokus, karena

hanya melalui perhatian sadar kebenaran dapat diketahui (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2002). Lima konsep utama dalam visi fenomenologi klasik, yaitu:

1. Tujuan, yaitu. yang disebut “kesadaran”, selalu meluas antara subjek dan objek, sehingga setiap kesadaran selalu mengacu pada suatu intensitas tertentu. Intuisi menjelaskan bahwa objek yang dimaksud hadir secara langsung atau diiringi oleh lakon subjek, karena beberapa kesesuaian (Munitz, Milton K., 2013).
2. Bukti. Bahwa penyajian objek yang dimaksud muncul sedemikian rupa sehingga diterima, dipahami dan diwujudkan sebagai kebenaran; objek menjadi nyata (Russell, Bertrand, 2015).
3. *Noesis* dan *Noah*, *Noesis* adalah tindakan seseorang ketika memberikan perasaan atau karakter tertentu (seperti yang Anda katakan saya mengamati, mencintai, membenci, menerima atau menolak) sedangkan *Noah* menggambarkan kesesuaian nama *noesis* atau *noema* (Turner, Bryan S., 2012).
4. Empati dan Intersubjektivitas, Empati berarti masuk ke dalam diri orang lain dan kemudian mengalami sesuatu dan intersubjektivitas berarti berada bersama orang lain (Audi, Robert, 2015).
5. Lifeworld atau “*Lebenswelt*” dalam bahasa Jerman menggambarkan sebuah “dunia” dimana orang lain hidup sebagaimana kita hidup di dalamnya. Karena dunia kehidupan memungkinkan kita dan orang lain untuk terlibat dalam intersubjektivitas, kita menyebutnya “dunia rumah” (Lawlor, Leonard, Derrida, and Husserl, 2012).

### C. Fenomenologi Wajib Teliti

Sartre melihat dalam fenomenologi kemungkinan memberikan deskripsi yang akurat tentang kehidupan afektif, emosional, dan imajinatif seseorang, bukan dalam serangkaian studi objektif pasif seperti yang ditemukan dalam psikologi, tetapi dipahami dengan cara yang masuk akal dijalani (Moran, Dermot, 2000).

Catatan Sartre tentang pengalaman rasa malu dan penipuan diri adalah deskripsi fenomenologis klasik. Demikian pula, fenomenologi Emmanuel Levinas sangat memperhatikan bagaimana orang lain mengisi cakrawala pengalaman saya dan menampilkan diri mereka sebagai tuntutan pada saya, panggilan batin saya memanifestasikan dirinya sesuai dengan tingkat kepuasan saya sendiri, peduli milik saya sendiri (Merleau, Ponty M., 2012).

Fenomenologi juga bertujuan untuk memecahkan kebuntuan yang dicapai dalam pengobatan banyak kasus filosofis tradisional (Azis, Abdul, 2020). Dengan demikian, baik Husserl dan Heidegger percaya bahwa pembenaran filosofis yang sebenarnya untuk kekhawatiran skeptis tradisional tentang keberadaan dunia luar bukanlah kebutuhan untuk menemukan alasan rasional untuk membenarkan agama alami kita di dunia itu, melainkan untuk menjelaskan bagaimana kekhawatiran semacam itu dapat terjadi menjadi pemicu muncul lebih dulu (Warnock, Mary, 2014).

Baik Husserl dan Heidegger menolak konsep pengetahuan representasional tradisional, cara berpikir Lockean yang melihat pengetahuan sebagai representasi mental internal atau salinan dari apa yang ada di luar pikiran. Fenomenologi menolak semua klaim pengetahuan representasional ini sebagai absurd. Pengalaman kami, dijelaskan dengan cara yang valid, harus diakui sebagai pengalaman terlibat langsung dalam penggunaan global (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed), 2000).

Setiap penjelasan filosofis tentang pengetahuan harus selalu setia pada kesaksian pengalaman terdalam. Di atas segalanya, fenomenologi harus memastikan bahwa sifat pencerahan yang dialami digunakan dengan hati-hati dan tidak dijelaskan oleh akal sehat atau tradisi filosofis. Misalnya, kita tidak boleh menganggap pengalaman pencerahan itu seperti benda di dalam kotak (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

Sebagai objek Husserl dalam logika formal dan transendental: Tetapi pengalaman bukanlah suatu pembukaan yang melaluinya yang global, yang ada sebelum setiap pengalaman, bersinar menuju keadaan pencerahan; ini bukan hanya tentang mengubah sesuatu yang asing menjadi pencerahan menjadi

pencerahan (Blanshard, B, 2014). Pengalaman adalah representasi di mana, bagi saya, yang mengalami, makhluk yang mengalami ada "di sana" dan ada, misalnya, sebagaimana adanya, mengambil semua konten dan bentuk sebagai pengalaman itu sendiri, menggunakan representasi, mewujudkan intensionalitasnya dan memilikinya (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2002).

Fenomenologi harus berhati-hati untuk menggambarkan hal-hal yang terlihat jelas. Dengan kata lain, cara kasus, masalah dan peristiwa didekati harus mencakup dan mempertimbangkan cara mereka muncul menuju pencerahan. Asal-usul kata "fenomenologi" Husserl bukanlah orang pertama yang menggunakan kata "fenomenologi" (Brandley, F.M., 2014). Nyatanya, ini pertama kali muncul dalam teks filosofis dalam karya Lambert, Herder, Kant, Fichte dan Hegel pada abad ke-18. Penerus Wolff, Johann Heinrich Lambert, menggunakan kata "fenomenologi" dalam judul jilid keempat *Novus Organ*, sehingga tidak berarti ilmu semu yang memungkinkan untuk maju dari bukti menuju kebenaran, misalnya. optik. studi Perspektif untuk menyimpulkan karakteristik sebenarnya dari objek yang dilihat (Warnock, Mary, 2014).

Johann Gottlieb Fichte (1762-1814) juga menggunakan kata "fenomenologi" dalam bukunya *Wissenschaftslehre* pada tahun 1804 untuk merujuk pada cara di mana dunia fenomena, yang tampaknya muncul secara independen dari pencerahan, direduksi menjadi pencerahan itu sendiri. Hegel sendiri lebih suka kata "fenomenologi" ketika muncul dalam bukunya tahun 1807 *Phenomenologie des Geists*, tetapi pekerjaan itu sebagian besar dibayangi pada abad ke-19 dan memiliki pengaruh yang kecil (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2000).

Baru pada tahun 1920-an dan 1930-an, setelah Husserl memantapkan fenomenologi khususnya di Perancis, Alexandre Kojève, Jean Hyppolite, Jean Wahl, Merleau-Ponty dan lain-lain mulai melihat Hegel sebagai nenek moyang sebenarnya dari metode fenomenologis. Meskipun kemunculan kata "fenomenologi" lebih awal, inspirasi langsung untuk penggunaan kata tersebut oleh Edmund Husserl bukanlah Kant atau Hegel, tetapi Franz Brentano, yang pertama kali menggunakan kata tersebut pada tahun 1889 (Merleau, Ponty M., 2012).

## **D. Tokoh Fenomenologi Klasik**

### **1. Edmund Gustav Albrecht Husserl**

Edmund Husserl Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859–1938) atau lebih dikenal dengan Edmund Husserl adalah seorang filsuf yang kemudian dikenal sebagai bapak fenomenologi. Husserl lahir pada 8 April 1859 di Prosnitz Meravia-Ceko (bagian dari Kerajaan Austria). Husserl dibesarkan dalam ajaran Yahudi sebelum akhirnya memutuskan masuk Kristen dan bergabung dengan Gereja Lutheran pada tahun 1887 (Warnock, Mary, 2014).

Tidak jelas apa dan bagaimana sejarah orang tuanya, namun beberapa literatur menyatakan bahwa ayah Husserl adalah seorang pedagang pakaian di Austria bernama Adolf Abraham Husserl dan ibunya adalah Julie Husserl née Selinger. Padahal, Husserl yang lahir di Austria banyak menghabiskan waktu di Jerman sejak 1876 untuk mengikuti kuliah Wilhelm Wundt, pendiri psikologi eksperimental. Pada tahun 1878 ia pergi ke Berlin untuk belajar matematika, yang kemudian memutuskan untuk pindah ke Wina dan menyelesaikan tesis doktornya tentang masalah kalkulus pada tahun 1883 (Dhavamony, Mariasusai, 2015). Keingintahuan Husserl yang sangat besar membawanya untuk menikmati dan menguasai matematika, fisika, filsafat, terutama astrologi dan optik (Azis, Abdul, 2021). Namun, minatnya yang besar dalam studi filsafat membuatnya terkenal sebagai seorang filsuf dan membawanya untuk memahami dan mempelajari psikologi pada tahun 1886, setahun sebelum Husserl memutuskan untuk pindah agama (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2000).

Husserl belajar di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina, tetapi kemudian mengajar di beberapa universitas, termasuk dari tahun 1887 sebagai dosen filsafat swasta di Halle, dari tahun 1901 sebagai profesor di Göttingen dan dari tahun 1916 hingga pensiun di Freiburg im Breisgau pada tahun 1928 Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi Profesor di Universitas Fribourg (Merleau, Ponty M., 2012).

Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Husserl di bidang fenomenologi adalah Franz Brentano (1838-1917) dan Carl Stumpf (1848-1936), keduanya guru Husserl, yang memiliki pengaruh besar dalam pemikirannya dan munculnya fenomenologi sebagai

karya yang disegani. Dari Husserl. Orang lain yang mempengaruhi Husserl adalah William James (1842-1910), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Theodor Lipps (1851-1914) (Dhavamony, Mariasusai, 2015). Husserl menikah dengan Malvine Steinschneder dan memiliki tiga anak bernama Gerhart Husserl, Wolfgang Husserl dan Elisabeth Franziska Carola Husserl. Edmund Husserl meninggal pada 26 April 1938 pada usia 79 tahun akibat pneumonia di Freiburg, Jerman. Sebelum kematiannya, Husserl secara aktif mengembangkan idenya tentang fenomenologi hingga menjadi sekuat saat ini (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed.), 2000).

Beberapa karya Husserl yang cukup terkenal di antaranya:

1. Tahun 1887: *Über den Begriff der Zahl. Psychologische Analysen.*
2. Tahun 1891: *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen*, buku ini pada Tahun 1970 diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris berjudul *Philosophy of Arithmetic.*
3. Tahun 1900: *Logische Untersuchungen. Erste Teil: Prolegomena zur reinen Logik*, pada Tahun 1970 diterjemahkan menjadi *Logical Investigations. Vol. 1.*
4. Tahun 1901 Husserl: *Logische Untersuchungen. Zweite Teil: Untersuchungen zur Phänomenologie und Theorie der Erkenntnis*, pada Tahun 1970 diterjemahkan menjadi *Logical Investigations. Vol. 2.*
5. Tahun 1911: *Philosophie als strenge Wissenschaft*, yang pada Tahun 1965 diterjemahkan menjadi *Included in 'Phenomenology and the Crisis of Philosophy: Philosophy as Rigorous Science and Philosophy and the Crisis of European Man'.*
6. Tahun 1913: *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie. Erstes Buch: Allgemeine Einführung in die reine Phänomenologie*, pada Tahun 1931 dialihbahasakan menjadi *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology.* 29
7. Tahun 1923-24: *Erste Philosophie. Zweiter Teil: Theorie der phänomenologischen Reduktion*, pada Tahun 1959

- dialihbahasakan menjadi *First Philosophy*, Vol. 2: *Phenomenological Reductions*.
8. Tahun 1925: *Erste Philosophie. Erste Teil: Kritische Ideengeschichte*, karya ini diterjemahkan Tahun 1956 menjadi *First Philosophy Vol 1: Critical History of Ideas*.
  9. Tahun 1928: *Vorlesungen zur Phänomenologie des inneren Zeitbewusstseins*.
  10. Tahun 1929: *Formale und transzendente Logik. Versuch einer Kritik der logischen Vernunft*, diterjemahkan Tahun 1969 dengan judul *Formal and Transcendental Logic*.
  11. Tahun 1931: *Méditations cartésiennes*, diterjemahkan pada 1960 dengan judul *Cartesian Meditations*.
  12. Tahun 1936: *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendentale Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*, pada Tahun 1970 diterjemahkan dengan judul *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*.
  13. Tahun 1939: *Erfahrung und Urteil. Untersuchungen zur Genealogie der Logik* yang pada 1973 diterjemahkan menjadi *Experience and Judgment*.
  14. Tahun 1952 menulis *Ideen II: Phänomenologische Untersuchungen zur Konstitution*, dilanjutkan pada Tahun 1952 menulis *Ideen III: Die Phänomenologie und die Fundamente der Wissenschaften* (Merleau, Ponty M., 2012).

## 2. Alfred Schutz

Alfred Schutz lahir pada 13 April 1899 di Wina, Austria. Sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga, Schutz mengenyam pendidikan yang baik dan dibesarkan dalam keluarga kelas atas. Schutz dikenal luas sebagai pengacara berbakat, pengusaha, dan filsuf muda. Meskipun Schutz direkrut sebagai guru di beberapa universitas, dia tidak pernah secara formal menjadikan mengajar sebagai karir, malah terus mengajar sampai kematiannya (Kant, Immanuel, 2015).

Setelah lulus SMA, Schutz direkrut menjadi militer dan ikut serta dalam Perang Dunia I. Setelah menyelesaikan dinas militernya, Schutz melanjutkan studi hukum, ilmu sosial, dan administrasi bisnis di Universitas Mina. Schutz awalnya lebih dikenal sebagai pengusaha daripada sebagai filsuf. Setelah pelatihannya, Schutz diterima secara luas di industri perbankan di Austria (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2002).

Beberapa orang yang mempengaruhi pemikiran Schutz adalah Max Weber, Maurice Merleau-Ponty, dan tentunya Edmund Husserl. Schutz menikah dengan Ilse Schutz pada tahun 1926 dan memiliki dua anak bernama Evelyn Schutz dan George Schutz. Alferd Schutz pada tahun 1933, pemberontakan Hitler di Jerman dan berdirinya Reich Keempat memaksa Schutz dan keluarganya untuk mencari bantuan dari sekutu. Schutz pindah ke Paris bersama keluarganya (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

Pada tahun 1939, Schutz, yang saat itu dikenal sebagai bankir dan pengusaha yang baik, pergi ke Amerika Serikat. Di sana, Schutz mengajar sosiologi dan filsafat di New School di New York. Schutz meninggal pada tanggal 20 Mei 1959 pada usia 60 tahun di New York, AS (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2002).

Beberapa karya terkenal Schutz meliputi:

1. 1932. *The Meaningful Construction of the Social World* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 1967 sebagai *The Phenomenology of The Social World (Fenomenologi Dunia Sosial)*.
2. 1962, 1964, 1966 dan 1971. Nijhoff; Den Haag, yang kemudian diterjemahkan ke dalam *Collected Papers*
3. 1970. *Refleksi Masalah Relevansi*, bagian dari pekerjaan sistematis yang tidak pernah ia selesaikan.
4. 1973. *The Structures of The Life-World (The Structures of The Life-World)*, ditulis bersama Thomas Luckman (Bagus, Lorens, 2016).

### 3. Peter Ludwig Berger

Peter Ludwig Berger lahir pada 17 Maret 1929 di Wina, Austria dari George William Berger dan Jelka Loew. Ayah Berger adalah seorang pengusaha sukses dan seorang Kristen yang taat, sehingga nilai-nilai agama sangat mempengaruhi gaya hidup Berger. Berger menikah dengan Brigitte Berger dan beberapa referensi tidak menunjukkan apakah mereka memiliki anak atau tidak. Di usia muda, Berger meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

Pada tahun 1946 Berger pergi ke Inggris untuk mengambil Abiturnya, pada tahun 1951 Berger pindah ke Amerika di mana dia melanjutkan studinya di The New School for Social Research, yang membawanya bersama dengan guru (Alferd Schutz, Carl Mayer, dan Albert Salomon) dan sahabatnya (Thomas Luckman). Pada tahun 1949 Berger lulus dari Wagner College dengan gelar BA (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed), 2000).

Pada tahun 1950, Berger melanjutkan studinya di The New School for Social Research untuk mendapatkan gelar M.A. dan pada tahun 1952 ia menerima gelar Ph.D. Berger dikenal sebagai ahli sosiologi dan teologi. Kariernya yang panjang menghasilkan banyak karya dan Berger tetap produktif meskipun usianya sudah cukup tua. Pada tahun 1955-1956 Berger bekerja di Evangelical Academy di Bad Boll, Jerman (Bagus, Lorens, 2016).

Pemikiran Berger dipengaruhi oleh Marx, Weber dan Durkheim walaupun pemikiran para gurunya juga menjadi dasar dari pemikiran-pemikiran Berger yang dituangkan dalam karya-karyanya: Dari tahun 1956 hingga 1958, Berger menjadi profesor madya di University of Northern California, dan dalam kariernya dari tahun 1958 hingga 1963, Berger menjadi profesor madya di Hartford Theological Seminary. Dari tahun 1963 hingga 1981 Berger mengajar dan menjadi profesor di di The New School for Social Research, Universitas Rutgers dan Universitas Boston. Baru pada tahun 1981 Berger menjadi profesor sosiologi dan teologi di Universitas Boston. Pada tahun 1985 Berger ditugaskan di Lembaga Penelitian Budaya Ekonomi (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed), 2000). Pemikiran Berger dipengaruhi oleh Marx, Weber dan

Durkheim, meskipun pemikiran para gurunya juga menjadi dasar pemikiran yang diungkapkan dalam karya-karya Berger:

1. 1963. *Invitation to Sociology; A Humanistic Perspective*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia pada Tahun 1985 dengan judul *Humanisme Sosiologi*.
2. 1966. *The Social Construction of Reality; A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Buku ini ditulis bersama sahabatanya Thomas Luckman yang kemudian di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada Tahun 1990 dengan judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.
3. 1967. *The Sacred Canopy; Elements of A Sociological Theory of Religion* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada Tahun 1991 dengan judul *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*.
4. 1970. *A Rumor of Angels; Modern Society and The Rediscovery of The Supernatural* yang juga diterjemahkan pada Tahun 1991 dengan judul *Kabar Angin Dari Langit ; Makna Teologi dalam Masyarakat Modren*.
5. 1973. *Homeless Mind; Modernization and Consciousness*. Bersama B Berger dan P. Kellner
6. 1974. *Many Globalizations; Cultural Diversity in The Contemporary World* ditulis bersama Samuel P Huntington.
7. 1977. *Facing Up to Modernity*
8. 1983. *The War Over The Family*
9. 1986. *The Capitalist Revolution*
10. 1990. *The Capitalist Spirit; Toward a Religious Ethic of Wealth Creation*
11. 1992. *A Far Glory; The Quest for Faith in an Age of Credibility*
12. 1997. *Redeeming Laughter; The Comic Dimension of Human Experience*
13. 1999. *The Desecularization of The World; Resurgent Religion and World Politics*.
14. 2001. *Peter Berger and The Study of Religion* 15. 2003. *Questions of Faith; A Skeptical Affirmation od Christianity (Religion and the Modern World)* (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

## E. Fenomenologi Persepsi

Fenomenologi persepsi adalah filosofi sentral abad ke-20. Saat ini, setengah abad setelah kematiannya, gagasan Merleau-Ponty mengalami kebangkitan dan kembali menarik perhatian para sarjana dan peneliti di berbagai bidang. Filsuf di dunia berbahasa Inggris lambat untuk menghargai pentingnya karyanya selama 50 tahun terakhir karena menolak kumpulan sederhana dan subdivisi terstruktur dari pertanyaan (Warnock, Mary, 2014).

Dia tidak terbiasa dengan apa yang dianggap sebagai filsafat "analitik" pada 1950-an, meskipun gagasannya berbicara secara eksklusif pada teori persepsi dan pikiran yang tumbuh dari tradisi itu (Azis, Abdul, 2021). Dia juga bukan seorang strukturalis, meskipun dia mengakui pentingnya linguistik Saussurean dan antropologi Claude Lévi-Strauss lebih cepat daripada orang-orang sezamannya, dengan siapa dia bergaul dengan baik dan tetap teguh sampai kematiannya pada tahun 1961 (Lawlor, Leonard, Derrida, and Husserl, 2012). Dalam tradisi fenomenologis, Merleau-Ponty juga sangat berbeda dari para pendahulunya:

Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre. Ketika Merleau-Ponty melanjutkan di tahap tengah antara deskripsi dan argumen yang sangat umum, dia secara teratur menggunakan observasi teoritis ilmiah realis dan perilaku, biologis dan sosial. Dia terutama seorang fenomenolog, dan seseorang tidak dapat mengetahui fenomenologi perseptual tanpa mengetahui fenomenologi (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2002).

Fenomenologi adalah upaya untuk menggambarkan struktur dasar pengalaman dan pemahaman manusia dari sudut pandang orang pertama, sebagai lawan dari perspektif reflektif orang ketiga yang cenderung mendominasi pengetahuan ilmiah dan logika suara. Fenomenologi mengundang kita, seperti yang dikatakan Husserl, untuk kembali ke "hal-hal dalam dirinya sendiri". "Objek" (benda) Husserl berarti objek nyata (konkret), tetapi bentuk dan konten ideal (abstrak) pengalaman seperti yang kita alami, bukan apa yang kita ketahui dan telah pelajari untuk dijelaskan dengan pengetahuan. kategori dan menerimanya (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2000).

Oleh karena itu fenomenologi adalah bisnis deskriptif, bukan penjelasan atau konklusif, karena tujuannya adalah untuk berbicara tentang pengalaman semacam itu daripada berhipotesis atau berspekulasi lintas batas. Di antara fenomena tersebut, yang terpenting adalah "benda itu sendiri", yang oleh guru Husserl Franz Brentano disebut intensionalitas, yaitu arah pencerahan, keberadaannya atau "itu" (Merleau, Ponty M., 2012). Kognisi atau ingatan, misalnya, bukan hanya keadaan pikiran, tetapi kognisi atau ingatan tentang sesuatu. Berpikir atau bermimpi berarti berpikir atau bermimpi tentang sesuatu. Ini mungkin terdengar sepele, tetapi (mengejutkan) laporan sederhana dan jelas ini, berkat representasi dan dualisme berdasarkan pemikir terkemuka seperti René Descartes dan John Locke menggantikan teori pikiran sebelumnya (paling awal dan lebih segar) menghindari (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

Pemahaman pemikiran dan pengalaman Cartesian-Lockean dalam banyak hal masih dominan dalam psikologi saat ini, dan ilmu kognitif berusaha untuk mengungkapkan persepsi, imajinasi, kecerdasan, dan kemauan dalam kaitannya dengan keberadaan "gagasan" atau Kant berada dalam arti ide. Sebuah ide atau representasi dianggap sebagai sesuatu seperti ekspresi mental internal, terkadang dipahami secara diskursif dalam kasus pemikiran atau kalimat yang mengungkapkannya, terkadang secara kiasan dengan analogi menggunakan gambar non-diskursif atau, seperti yang dikatakan Hume, "kesan". Tetapi "cara ide", sebagaimana versi teori Locke diketahui, bermasalah sejak awal (Kant, Immanuel, 2015).

Karena ide dimaksudkan untuk menjadi objek pencerahan; kami menyadari hal ini; mereka adalah tujuan dari perilaku kita. Tapi itu menimbulkan pertanyaan tentang kesengajaan, jadi bagaimana kita bisa memahami sesuatu? (Brandley, F.M., 2014). Memikirkan ide saja tidak menimbulkan pertanyaan, karena pendapat kita tentang ide kita sendiri tetap menjadi misteri. Apakah kita membutuhkan lebih banyak lapisan perantara ide untuk mewujudkan ide yang memberi kita pemahaman tentang dunia luar? Tapi ini merupakan kegagalan yang tidak terbatas (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

Unggulan dari cabang fenomenologi perseptual ini adalah Maurice Merleau-Ponty. Baginya, manusia adalah kombinasi karakteristik fisik dan mental yang memberi makna pada dunia. Kami mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kami dengan objek ini (Brandley, F.M., 2014). Tidak semuanya ada dengan sendirinya dan terlepas dari bagaimana segala sesuatu diketahui. Agaknya, orang memberi makna pada objek di dunia, sehingga semua pengalaman fenomenologis tentu saja subjektif, yaitu ada dialog antara orang yang menjadi penafsir dan objek yang menafsirkannya (Warnock, Mary, 2014).

Kita tidak bisa menjelaskan sesuatu yang terlalu biasa, apalagi sesuatu yang sifatnya sangat transendental. Kami ingin menggambarkan pengalaman sehari-hari seperti yang dirasakan oleh kesadaran individu. Menurutnya, sebagai "pekerja lapangan" kita harus kembali mempelajari pengalaman langsung dan hidup dari subjek, karena mereka adalah sumber pengetahuan dunia (Lawlor, Leonard, Derrida, and Husserl, 2012).

Maurice Merleau-Ponty lahir pada 14 Maret 1908 di Rochefort-Sur-Mer (Charente-Mantire) di Prancis. Maurice Merleau-Ponty harus menelan pil pahit peninggalan ayahnya saat Perang Dunia I. Merleau-Ponty adalah seorang Katolik yang taat. Beberapa referensi tidak menyebutkan dengan jelas siapa orang tuanya dan berapa saudara yang dimilikinya. Merleau-Ponty menikah dengan Suzanne Merleau-Ponty, dan sekali lagi penulis tidak dapat menemukan catatan apakah Ponty memiliki anak atau tidak (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed), 2002). Ponty menghabiskan masa mudanya belajar di Lycée Louis-le-Grand, Paris. Kemudian pada tahun 1930 di École Normale Supérieure, tempat dia belajar bersama pemikir eksistensial terkemuka Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir. Pada tahun 1945 ia melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne di Lyon. Kepribadian yang mempengaruhi pemikiran Ponty adalah Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Jean-Paul Sartre. 36 Karier Maurice Merleau-Ponty Ponty dimulai pada tahun 1945-1948 sebagai dosen di Universitas Lyon (Kant, Immanuel, 2015).

Pada tahun 1945-1952, Ponty juga menjadi redaktur politik surat kabar *Les Temps Modernes*. Dia kemudian melanjutkan mengajar di Sorbonne dari tahun 1949 hingga 1952, dan dari tahun 1952 hingga 1961 Ponty diminta menjadi Dekan Filsafat di College de France. Karyanya yang terkenal adalah *Structure du Comportemen* dari tahun 1942, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 1963 dengan judul *The Structure of Behaviour*. Karya lain yang sangat terkenal berjudul *The Phenomenology of Perception from 1945* yang juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris sebagai *Phenomenology of Perception* pada tahun 1962. Merleau-Ponty meninggal pada tanggal 3 Mei 1961 pada usia 53 tahun di Paris, Prancis (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed), 2000).

## **F. Fenomenologi Hermeneutik**

Fenomenologi hermeneutik agak mirip dengan fenomenologi perseptual, tetapi tradisinya lebih luas dalam hal penerapan komunikasi yang lebih lengkap. Martin Heidegger dikenal karena karyanya tentang hermeneutika filosofis. Filosofinya juga dikenal sebagai *Hermeneutics of Dasein*, yang berarti "penafsiran eksistensial". Hal terpenting bagi Heidegger adalah pengalaman alam, yang pasti dihasilkan hanya dengan berada di dunia. Realitas sesuatu diketahui melalui pengalaman alam yang timbul dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Merleau, Ponty M., 2012).

Komunikasi adalah media yang menentukan makna berdasarkan pengalaman. Bahasa penuh dengan makna dan secara konstan memengaruhi pengalaman kita tentang peristiwa dan situasi (Azis, Abdul, 2018). Dengan demikian, tradisi fenomenologi hermeneutik menghubungkan pengalaman dengan bahasa dan interaksi sosial (Kant, Immanuel, 2015).

1. *Fenomena*. Menurut Heidegger, istilah fenomena terbentuk dari kata *phaino*, yang artinya membuat keseluruhan yang terlihat di belakang kita tampak dalam cahaya, membawanya ke cahaya terang, menampakkan dirinya. Menurut Husserl, fenomena adalah realitas yang terlihat yang tidak memiliki

tabir atau tirai antara manusia dan realitas itu. Artinya, fenomena adalah realitas yang memanifestasikan dirinya kepada orang-orang (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

2. *Kesadaran.* Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek sebagai objek pada diri sendiri atau bersikap objektif terhadap diri sendiri (Brandley, F.M., 2014). Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran berfungsi dalam pengertian pra-refleksif dan pra-objektif, bukan di atas tetapi di dunia yang dipahaminya (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed.), 2000).
3. *Tujuan.* Menurut Husserl, kesadaran adalah intensionalitas. Tujuan adalah struktur penting dari kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran memiliki kualitas (Bagus, Lorens, 2016).
4. *Niat mengacu pada kesadaran, kesadaran batin akan sesuatu* (Merleau, Ponty M., 2012).
5. *Konstitusi:* Konstitusi adalah proses fenomena yang tampak menjadi kesadaran. Dunia nyata terdiri dari kesadaran. Dengan kata lain, konstitusi adalah semacam proses alami membangun kesadaran manusia. Ketika kita melihat bentuk suatu objek, apa yang terlihat oleh indera kita selalu hanya sebagian. Itu bisa dilihat dari mana kita melihat. Namun, kesadaran kita bersifat formatif, sehingga kita menyadari kemungkinan bahwa bentuk suatu objek berbeda jika dilihat dari sudut yang berbeda. Konstitusi adalah sesuatu yang dilihat dari perspektif subjeknya, yaitu dunia dan alam semesta yang dialami (Dhavamony, Mariasusai, 2015).
6. *Era. Epoch* adalah istilah yang dikembangkan oleh Husserl untuk merujuk pada upaya mengurangi atau menunda penghakiman agar pengetahuan tidak dapat disangkal muncul. Epoch berasal dari bahasa Yunani dan artinya menahan diri dari menghakimi. Di Ephoke, pemahaman, penilaian, dan pengetahuan duniawi dikesampingkan, dan fenomena disajikan dan diperiksa kembali sebagaimana adanya, dengan

pikiran terbuka, dari tempat yang menguntungkan ego murni atau ego transenden (Dhavamony, Mariasusai, 2015).

7. *Pengurangan*. Menurunkan berat badan digambarkan sebagai kembali ke kesadaran *transcendental*. Dalam fenomenologi kita mengenal reduksi fenomenologis dan reduksi fenomenologis *transcendental*. Reduksi fenomenologis mengharuskan kita menghapus kepercayaan dengan mengatur pengalaman kita untuk mendapatkan fenomena dalam bentuknya yang paling murni. Kita tidak bisa menerima fenomena begitu saja, penilaian yang kita tunda adalah pandangan berbeda yang sudah kita miliki sebelum memeriksa apa yang tampak (Bagus, Lorens, 2016). Ada reduksi fenomenologis *transcendental* di luar duniawi menjadi ego murni di mana semuanya segar, seperti yang dipahami untuk pertama kalinya (Dhavamony, Mariasusai, 2015).
8. *Intersubjektivitas* artinya kita hidup dengan orang lain. Kita ada di dalam orang lain dan orang lain ada di dalam kita. Ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Segala sesuatu yang kita pahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman kita sebelumnya (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed.), 2000).

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di Messkirch, Jerman. Lahir dari keluarga sederhana di mana ayahnya bekerja sebagai pendeta, Heidegger menerima pendidikan agama yang cukup kuat di keluarganya. Heidegger lebih dikenal sebagai filsuf Jerman daripada sebagai fenomenolog. Tidak banyak cerita yang bisa diceritakan tentang kehidupan Heidegger (Bagus, Lorens, 2016).

Pada tahun 1909 ia menerima beasiswa gereja dan belajar di Universitas Freiburg sampai Heidegger menerima jabatan guru besar bidang studi filosofis di universitas yang sama pada tahun 1916. Heidegger awalnya memilih teologi sebagai mata pelajaran, tetapi tidak menyelesaikannya. Heidegger kemudian mempelajari matematika dan filsafat sejarah, yang membuatnya tertarik.

Heidegger dikatakan sebagai asisten Edmund Husserl antara tahun 1919 dan 1923 (Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed)., 2000).

Heidegger juga merupakan salah satu murid favorit Husserl, tidak heran jika pemikiran Heidegger banyak dipengaruhi oleh Husserl, meskipun dari sudut pandang yang berbeda. Martin Heidegger menikah dengan Elfride Petri dan memiliki dua anak, Herman Heidegger dan Jörg Heidegger. Heidegger bekerja sebagai dosen swasta di Universitas Freiburg sampai kematiannya. Heidegger meninggal pada usia 86 tahun pada tanggal 26 Mei 1976 (Merleau, Ponty M., 2012).

Beberapa karyanya yang terkenal antara lain:

1. 1927, *Sein und Zeit*, *Gesamtausgabe* Volume 2
2. 1929, *Kant und das Soal der Metaphysik*, *Gesamtausgabe* Volume 3
3. 1935, *Einführung in die Metaphysik* (1935, diterbitkan 1953), *Gesamtausgabe* Volume 40
4. 1936-8, *Beiträge zur Philosophie (Vom Ereignis)* (1936-1938, diterbitkan 1989), *Gesamtausgabe* Volume 65
5. 1942, *Holderlin Hymne »Der Ister«* (1942, diterbitkan 1984), *Gesamtausgabe* Volume 53
6. 1949, 'Die Frage nach der Technik', di *Gesamtausgabe* Volume 7
6. 1950, *Holzwege*, *Gesamtausgabe* Volume 5. Koleksi ini mencakup 'Der Ursprung des Kunstwerkes' (1935-1936)
7. 1955-1956, *Der Satz vom Grund*, *Gesamtausgabe* Volume 10
8. 1955-1957, *Identität und Differenz*, *Gesamtausgabe* Volume 11
9. 1959, *Gelassenheit*, di *Gesamtausgabe* Volume 16
10. 1959, *Zur Unterwegs Sprache*, *Gesamtausgabe* Volume 12 (Brandley, F.M., 2014; Kant, Immanuel, 2015).

## **BAB III**

# **ALIRAN RASIONALISME**

### **A. Pelibatan Komitmen Rasionalisme**

Pada abad ke-13, sistem filosofis muncul di Eropa, yang dapat digambarkan secara keseluruhan. Sistem ini diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi (Azis, Abdul, 2018). Pada abad ke-14 muncul aliran yang dapat digambarkan sebagai awal dari filsafat modern. Dasar dari aliran pemikiran baru ini adalah kesadaran individu yang konkret (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa era filsafat modern dimulai pada era filsafat modern dan kemudian dilanjutkan dengan munculnya filsafat abad ke-20. dari sekolah yang berbeda, yaitu: Rasionalisme, empirisme, kritik, idealisme, positivisme, evolusionisme, materialisme, neo-Kantianisme, pragmatisme, filsafat hidup, fenomenologi, eksistensialisme, dan neo-Thomisme (Abrahamov, B., 2010). "Rasionalisme", seperti "sosialisme" dan "impresionisme", adalah istilah yang sangat umum. Secara umum, pandangannya adalah bahwa kerangka terdalam alam semesta dan kerangka terdalam pikiran manusia adalah satu dan sama. "Hubungan" rasionalisme menggambarkan apa yang bisa ada dan apa yang bisa dipikirkan (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

Pandangan ini, jika benar, akan memiliki beberapa konsekuensi yang menarik. *Pertama*, itu berarti apa yang bisa dibayangkan sebenarnya mungkin; dan demikian juga tidak mungkin jika tidak dibayangkan. *Kedua*, itu akan mengikuti bahwa (setidaknya pada prinsipnya) tidak ada apa pun di alam semesta ini di luar pengetahuan mereka. *Ketiga*, jika pikiran manusia menemukan

hubungan logis antara dua ide, dunia juga harus menunjukkan hubungan yang sama antara hal-hal yang sesuai dengan ide-ide tersebut (Wettersten, J., 2012).

Singkatnya, rasionalisme berpendapat bahwa pikiran manusia memegang kunci untuk memahami struktur realitas tertinggi. Untuk mendapatkan pengetahuan terdalam tentang realitas, cukup melihat ke dalam. Dahulu, rasionalisme biasanya berseberangan dengan “empirisme”, atau pandangan bahwa pengalaman adalah kunci untuk mengetahui realitas (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Karena intuisi/kesimpulan sama pentingnya dengan empirisme, fokusnya adalah pada dua tesis lainnya. Menjadi seorang rasionalis berarti menerima setidaknya salah satu dari ini: atau tesis pengetahuan inheren mengenai dugaan pengetahuan bawaan proposisional mereka, atau tesis konseptual bawaan mengenai pengetahuan konseptual bawaan mereka (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

## **B. Rasionalisme Melibatkan Komitmen**

Rasionalis memvariasikan kekuatan pendapat mereka dengan mengubah pemahaman mereka tentang hak. Beberapa memegang kepercayaan tanpa cela, dengan alasan bahwa intuisi memberikan kepercayaan ini status epistemik yang tinggi. Yang lain menafsirkan keadilan secara lebih konservatif, mengatakan keyakinan tanpa keraguan dan berpendapat bahwa intuisi memberikan kaliber keyakinan ini (Huenemann, C., 2006).

Rasionalisme memiliki dimensi lain, tergantung bagaimana para pendukungnya memahami hubungan antara intuisi di satu sisi dan kebenaran di sisi lain (Azis, Abdul, 2019). Beberapa orang percaya bahwa intuisi itu sempurna dan semua yang mereka rasakan pasti benar. Yang lain menerima kemungkinan saran intuitif yang salah (Wettersten, J., 2012).

Rasionalis umumnya memegang dua proposisi lain yang terkait erat, meskipun tentu saja seseorang dapat menjadi seorang rasionalis tanpa keduanya. Yang pertama adalah pengalaman indera tidak dapat memberikan apa yang mereka terima dari akal

(Descartes, Rene, 2015). Tesis tentang perlunya alasan: Pengetahuan yang mereka peroleh tentang S melalui intuisi dan inferensi, serta gagasan dan contoh yang mereka ketahui secara inheren tentang S, tidak mungkin diperoleh melalui pengalaman inderawi (Thomson, Judith Jarvis, 2018; Descartes, Rene, 2015).

Betapa nalar lebih unggul membutuhkan penjelasan, dan kaum rasionalis telah menawarkan penjelasan yang berbeda. Satu pandangan, umumnya terkait dengan Descartes (Aturan II dan Aturan III), adalah bahwa apa yang mereka ketahui *dengan intuisi* adalah pasti, bahkan tanpa keraguan sedikit pun, sementara apa yang mereka yakini atau bahkan ketahui, pada dasar pengalaman indera setidaknya agak tidak pasti. Pandangan lain, umumnya terkait dengan Plato (*Republik*), menempatkan keunggulan *apriori* pengetahuan (Hume, David, 2014).

Apa yang mereka ketahui dengan akal saja, bentuk Platonis, katakanlah, lebih unggul dalam cara metafisika yang penting, misalnya tidak berubah, abadi, sempurna, tingkat keberadaan yang lebih tinggi, daripada apa yang mereka sadari melalui pengalaman indera (Descartes, Rene, 2015).

Kedua, akal sebagai sumber pengetahuan lebih unggul dari pengalaman inderawi. Tesis supremasi akal: Pengetahuan yang mereka peroleh di departemen S melalui intuisi dan penalaran pada dasarnya lebih baik daripada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi (Abrahamov, B., 2010; Descartes, Rene, 2015)

Betapa superiornya nalar membutuhkan penjelasan, dan kaum rasionalis telah menawarkan penjelasan lain. Pandangan yang sering diasosiasikan dengan Descartes (Aturan II dan Aturan III) adalah bahwa apa yang mereka ketahui dengan intuisi adalah pasti tanpa keraguan sedikit pun, sementara apa yang mereka yakini atau bahkan ketahui melalui pengalaman inderawi setidaknya adalah sesuatu. tidak pasti Sudut pandang lain, umumnya terkait dengan Plato (*republik*), memprioritaskan pengetahuan *apriori* (Hume, David, 2014). Apa yang mereka ketahui hanya melalui akal, bentuk Platonis misalnya, adalah dengan cara metafisik yang penting, misalnya, tidak berubah, abadi, sempurna, keadaan keberadaan yang lebih tinggi daripada yang mereka sadari melalui pengalaman inderawi (Descartes, Rene, 2015).

## C. Tokoh Rasionalisme

### 1. Rene Descartes

René Descartes (1596-1650) adalah seorang matematikawan kreatif peringkat pertama, seorang pemikir ilmiah yang penting dan seorang ahli metafisika asli. Selama hidupnya dia adalah seorang matematikawan pertama, kedua seorang ilmuwan alam atau "filsuf alam" dan ketiga seorang ahli metafisika (Azis, Abdul, 2020). Dalam matematika, ia mengembangkan teknik yang memungkinkan geometri aljabar (atau "analitik") (Descartes, Rene, 2015). Dalam filsafat alam, ia dapat diberikan beberapa prestasi khusus:

Rekan penulis hukum pembiasan biru, pengembang catatan empiris penting tentang pelangi, dan pendukung penjelasan naturalistik tentang pembentukan bumi dan planet (pendahulu hipotesis nebula) (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Lebih penting lagi, dia menawarkan visi baru tentang alam yang terus membentuk pemikirannya saat ini: Dunia material yang memiliki beberapa sifat dasar dan berinteraksi menurut beberapa hukum universal. Dunia alam ini mengandung ruh immaterial, yang pada manusia berhubungan langsung dengan otak; Beginilah cara Descartes merumuskan versi modern dari masalah pikiran-tubuh (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Dalam metafisika ia menawarkan argumen tentang keberadaan Allah Swt. untuk menunjukkan esensi materi adalah perluasan dan esensi pemikiran adalah pemikiran. Descartes awal mengklaim memiliki metode khusus, disajikan secara beragam dalam matematika, filsafat alam dan metafisika, yang menjelang akhir hidupnya memasukkan atau melengkapi metode keraguan (Huenemann, C., 2006).

Descartes mempresentasikan temuannya dalam karya paling penting yang diterbitkan selama masa hidupnya: *Discourse on Method* (dalam bahasa Perancis, 1637), *Essays, Dioptrics, Meteorology and Geometry*; yaitu, Renungan Metafisika filsuf pertama dengan Keberatan dan Keberatan (dalam Bahasa Latin, 1641); Pokok-Pokok Filsafat (*The Principles of Philosophy*), mengandung Metafisika dan sebagian besar Filsafat Alamnya (Latin, 1644); dan Gairah Jiwa, Tentang Gairah (Prancis, 1649) (Wettersten, J., 2012). Karya-karya penting yang diterbitkan secara anumerta adalah *Epistle* (dalam Bahasa Latin dan Prancis, 1657); *The World, atau Treatise on Light*,

mengandung esensi Filsafat Alamnya (dalam bahasa Prancis, 1664); *A Treatise on Man* (dalam bahasa Prancis, 1664), berisi fisiologi dan psikologi mekanisnya; dan *Rules for the Direction of Thoughts* (Bahasa Latin, 1701), sebuah karya awal yang belum selesai mencoba menetapkan metode tersebut (Brener, William H., 2009).

Descartes dikenal di antara para sarjana pada masanya sebagai ahli matematika terkemuka, pengembang fisika atau teori alam yang baru dan komprehensif (termasuk makhluk hidup), dan pendukung metafisika baru. Pada tahun-tahun setelah kematiannya, filosofi alamnya diajarkan dan didiskusikan secara luas (Copleston, Frederick, 2013). Pada abad ke-18 bidang sainsnya terus berpengaruh, terutama fisiologinya, serta proyeknya mempelajari pengetahuan untuk mengevaluasi kemungkinan dan tingkat pengetahuan manusia; dia juga dikenal menolak metafisika dan menggunakan argumen skeptis untuk keraguan (Brener, William H., 2009).

Pada abad ke-19 dia dihormati karena fisiologi mekanisnya dan teorinya bahwa tubuh hewan adalah sebuah mesin (yaitu terdiri dari mekanisme material yang hanya diatur oleh hukum materi). Dalam banyak hal, abad ke-20 merayakan kondisi "cogito" yang terkenal, mengutuk data indera yang dianggap sebagian orang mewarisi premis skeptisnya dan menjunjungnya sebagai model filsuf yang terlibat secara budaya (Hume, David, 2014). Dia telah dilihat sebagai pahlawan dan penjahat pada waktu yang berbeda; sebagai ahli teori brilian yang menetapkan arah baru dalam pemikiran, dan sebagai contoh utama dari pandangan manusia yang dingin, rasionalistik, dan penuh perhitungan. Studi Descartes baru harus menyelidiki karyanya sendiri sebelum mengembangkan wawasan tentang warisannya (Copleston, Frederick, 2013).

## **2. Baruch de Spinoza**

Tulisan-tulisan Baruch de Spinoza (1632-1677) menempati posisi yang cukup marjinal dalam sejarah pemikiran politik. Karya-karya politiknya jarang dimasukkan dalam antologi kontemporer tentang subjek tersebut, meskipun hal ini jarang terjadi di awal abad ke-20. Seolah-olah nama Spinoza dihapus dari kanon atau

disembunyikan di antara karakter kembar Machiavelli dan Hobbes (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Namun, Spinoza adalah salah satu pembawa modernitas politik yang paling penting. *Tractatus Theologico Politicus* (TTP), satu-satunya karyanya yang diterbitkan selama masa hidupnya dan dianggap oleh banyak orang sezamannya sebagai saluran subversif politik, menghadirkan kebebasan dan kekuasaan individu sebagai tujuan politik utama (Copleston, Frederick, 2013).

Ini dianggap oleh banyak filsuf politik sebagai deklarasi pertama demokrasi liberal. Dipelajari secara menyeluruh oleh Marx pada tahun-tahun awalnya dan pengaruh besar pada kontrak sosial Rousseau, TTP yang diterbitkan secara diam-diam dibaca secara luas di seluruh Eropa (Brenner, William H., 2009). Keheningan seputar status dan pengakuan Spinoza dalam pemikiran politik modern karenanya tidak nyaman karena cerita ini, tetapi perlahan menemukan suara baru (Copleston, Frederick, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana Spinoza mulai menghubungkan tulisan-tulisan politik dengan etika yang lebih umum. Anda telah melihat keterkaitan penting antara keduanya dan sumber daya serta tantangan yang ada untuk teori politik radikal (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Penolakan Spinoza terhadap konsep subjek individu sebagai makhluk berdaulat, *imperium in imperio*, penjelasannya tentang ikatan afektif selalu mempengaruhi bentuk ikatan sosial antar subjek, dan penekanannya pada mempertahankan efek menyenangkan dari hidup bebas. dan tindakan, masing-masing berkontribusi pada pendapat mereka tentang politik (Wettersten, J., 2012).

Jenis bacaan ini menunjukkan, seperti catatan Spinoza tentang fisika materi, Kemajuan dalam Pemikiran Politik Kontinental oleh Palgrave Terrell Carver dan James Martin 2006. Pemikiran politik kontinental figur massa Palgrave tidak menyertakan hubungan langsung pemikirannya dengan filsafat politik liberal subbab ini pertama-tama menempatkan Spinoza dan tulisan-tulisannya pada masanya sendiri dan menyajikan elemen sentral dari filosofinya. Hanya dengan begitu potensi radikal dari pemikiran Spinoza dan tantangannya terhadap politik dan filsafat dapat dielaborasi (Copleston, Frederick, 2013).

#### **D. Rasionalisme Bentuk Tesis Intuisi/Deduksi**

Sebagian besar bentuk rasionalisme melibatkan komitmen besar terhadap posisi filosofis lainnya. Salah satunya adalah kewajiban untuk melawan skeptisisme setidaknya dalam beberapa bidang pengetahuan. Ketika mereka mengklaim mengetahui kebenaran tertentu dengan intuisi atau inferensi, atau memiliki pengetahuan bawaan, mereka tampaknya menyangkal skeptisisme tentang kebenaran tersebut (Abrahamov, B., 2010). Rasionalisme, dalam bentuk kerja intuisi/inferensial, juga mendukung fundamentalisme epistemik, pandangan bahwa mereka mengetahui suatu kebenaran tanpa mendasarkan keyakinannya pada kebenaran lain, dan kemudian menggunakan pengetahuan dasar itu untuk mempelajari lebih banyak kebenaran. (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Kontras itu terbukti tidak dapat diandalkan dan menyesatkan. Ini tidak seperti sekelompok rasionalis yang berpikiran karir yang menganggap alasan adalah segalanya dan tidak mengalami apa-apa, berbeda dengan sekelompok empirisis yang berpikiran karir yang percaya sebaliknya (Azis, Abdul, 2021). Alasan dan pengalaman sama pentingnya dengan filosofi rasional apa pun (Descartes, Rene, 2015). Namun, selama bertahun-tahun, Descartes, Spinoza, dan Leibniz semuanya dimasukkan sebagai pemain di tim rasionalis, dan Locke, Berkeley, dan Hume dimasukkan sebagai pemain di tim empiris, dan guru filsafat bergegas membengkokkan dan memelintir teks untuk melakukannya untuk mencoba memperkuat pandangan yang berlaku bahwa memang ada pasang surut antara kedua tim (Hume, David, 2014).

Untungnya (berkat karya cerdas dari generasi baru sejarawan), mereka semua telah melupakannya sekarang, dan mereka menyadari bahwa perbedaan antara keenam filsuf besar ini (dan beberapa filsuf lain pada masa itu) tidak kentara dan seringkali mengejutkan. Bersama-sama mereka membentuk banyak tim berbeda yang bertarung di banyak pertempuran berbeda. Ternyata Descartes dan Locke berbagi banyak pendapat, begitu pula Berkeley dan Leibniz dan (setidaknya) Hume dan Spinoza (Thomson, Judith Jarvis, 2018; Hume, David, 2014).

Masing-masing unik dalam beberapa hal penting, dan keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Sekarang setelah mereka mengatasi perbedaan jelek antara rasionalis dan empiris ini, adalah mungkin untuk menggunakan istilah umum "rasionalisme" lagi. Tetapi sekarang mereka harus menggunakannya untuk menamai klub eksklusif, untuk menamai kumpulan sikap atau ajaran filosofis, mengingat mungkin tidak ada "tes putar" yang menentukan untuk menentukan apakah seorang filsuf tertentu atau bukan rasionalis (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

## **E. Rasionalis *Par Excellence* dan Akal Sumber Pengetahuan**

### **1. Rasionalis *Par Excellence***

Mungkin semua atau sebagian besar filsuf adalah rasionalis sampai batas tertentu baik dalam hal tertentu atau dalam hal tertentu. Mungkin beberapa filsuf rasionalis dalam satu hal dan tidak dalam hal lain. Dalam pengantar ini mereka mencoba menjelaskan apa yang mereka lihat sebagai konstelasi sikap dan doktrin rasionalis ini. Berdasarkan konsep ini, Descartes, Spinoza, dan Leibniz jelas semuanya rasionalis *par excellence*. Mereka juga dapat memiliki bias empiris terhadap hal-hal tertentu (Descartes, Rene, 2015).

Mungkin filsuf lain juga harus dianggap rasionalis. semuanya baik-baik saja Faktanya, ketiga filosofi utama ini dapat dengan mudah dikelompokkan bersama untuk berbagi beberapa prinsip filosofis yang penting, dan anugerah ini layak dipelajari jika seseorang ingin memahami rasionalisme (Hume, David, 2014). Dalam pengantar ini mereka mengkaji ajaran-ajaran ini di bawah dua judul, "Epistemologi Rasionalis" dan "Metafisika Rasionalis". Mereka kemudian membahas persamaan dan perbedaan antara pemikiran moral, politik, dan agama Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Di sini mereka menemukan lebih banyak perbedaan daripada kesamaan (Wettersten, J., 2012; Descartes, Rene, 2015).

Secara kritis memeriksa keyakinan tertentu yang berlaku pada masanya, terkadang mereka harus membuat keputusan yang sulit. Seringkali persyaratan yang sangat spesifik disertai dengan kata-kata yang sangat bagus yang lebih umum menggambarkan suatu tindakan yang benar-benar diinginkan dan disepakati secara

umum (Azis, Abdul, 2019). Persyaratan khusus yang mereka rasa perlu dipertanyakan seringkali merupakan hasil dari keyakinan bahwa jika suatu sikap tertentu berguna secara universal, maka sikap itu pasti berguna di semua bidang (Hume, David, 2014).

Kesulitan yang dihadapi para pengkritik iman saat ini yang pertama kali menemui mereka dengan kata "rancangan"; bahwa mereka harus berpikir sebelum apa yang akan mereka lakukan, bahwa pengaturan hidup mereka yang rasional mengharuskan mereka memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan mereka sebelum bertindak, tampak begitu jelas sehingga sulit untuk percaya bahwa permintaan harus lebih besar dari itu perencanaan pernah salah (Copleston, Frederick, 2013).

Secara khusus, semua kegiatan ekonomi berkaitan dengan penggunaan sumber daya pengambilan keputusan perencanaan untuk semua tujuan yang bersaing. Oleh karena itu, sangat mustahil bagi seorang ekonom untuk menentang "perencanaan" dalam arti kata yang paling luas (Brener, William H., 2009). Namun pada tahun 1920-an dan 1930-an kata baik digunakan dalam arti yang lebih sempit dan spesifik. Tuntutan menjadi slogan yang diterima, bukan bahwa setiap orang harus merencanakan kegiatan ekonominya secara cerdas, tetapi kegiatan ekonomi setiap orang harus diarahkan secara terpusat sesuai dengan rencana yang disiapkan oleh otoritas pusat (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Jadi perencanaan berarti perencanaan kolektifis pusat, dan perdebatan tentang apakah merencanakan atau tidak adalah tentang pertanyaan itu. Bahwa perencana pusat menggunakan kata "perencanaan" dengan benar dalam rencana mereka yang disiapkan untuk penentang proposal ini, adalah masalah pelik. Apakah Anda mencoba menyimpan kata yang baik untuk penggunaan legal dengan berargumen bahwa ekonomi bebas didasarkan pada rencana terpisah dari banyak individu dan memberi mereka lebih banyak ruang untuk merencanakan hidup mereka daripada sistem yang direncanakan secara terpusat? Atau haruskah mereka menerima arti sempit dari ungkapan itu dan memfokuskan kritik mereka hanya pada "rancangan" (Abrahamov, B., 2010).

Benar atau salah, kemudian diputuskan, yang membuat kecewa teman-temannya, bahwa itu sudah keterlaluhan dan sudah terlambat untuk membela kata demi tujuan yang sah. Sama seperti lawan mereka hanya membela perencanaan, yaitu. struktur sentral dari semua aktivitas ekonomi, sehingga mereka mengarahkan kritik mereka hanya pada "perencanaan", meninggalkan kata-kata baik kepada musuh mereka dan mengekspos diri mereka pada celaan atas keahlian mereka dalam mengatur urusan mereka (Carver, T. & J. Martin, 2011).

Tapi mereka masih percaya bahwa dalam bentuknya yang sekarang, serangan langsung terhadap "desain" diperlukan untuk membalikkan apa yang telah menjadi omong kosong. Baru-baru ini mereka mengalami kesulitan serupa dengan kata "sosial" yang diberkati. Sebagai desain, itu adalah salah satu kata terindah saat itu dan bisa menjadi kata yang sangat berguna dalam hubungannya dengan masyarakat (Huenemann, C., 2006). Namun dalam penggunaannya yang modern dengan ekspresi seperti "keadilan sosial" (orang akan berpikir bahwa semua keadilan adalah fenomena sosial) atau membandingkan kewajiban sosialnya dengan kewajiban moral semata, itu telah menjadi salah satu yang paling membingungkan dan berbahaya (Wettersten, J., 2012).

Kata-kata pada masanya tidak hanya kosong dari isi dan dapat dilengkapi dengan isi apapun, tetapi mereka juga menghilangkan semua istilah terkonjugasi (seperti dalam ekonomi pasar sosial Jerman atau negara konstitusional sosial) dari isi apapun. Oleh karena itu, mereka merasa itu adalah tugas mereka untuk mengambil sikap menentang kata "sosial" dan menunjukkan bahwa konsep keadilan sosial tidak ada artinya, menimbulkan penipuan yang menyesatkan yang harus dihindari oleh orang yang sadar (Descartes, Rene, 2015).

Tetapi serangan terhadap salah satu berhala suci pada masanya ini telah membuat banyak orang sekali lagi memandang mereka sebagai ekstremis yang tidak bertanggung jawab karena bersimpati pada zeitgeist. Contoh kata lain yang baik yang harus mereka gunakan untuk menggambarkan posisi mereka sendiri, kecuali jika mereka memberikan arti tertentu, tetapi merasa harus

melawan, adalah "positivis" atau "positivis" (Brenner, William H., 2009). Sekali lagi, perasaan khusus yang diberikan padanya telah menciptakan posisi di mana mereka merasa harus menjatuhkan kata yang sangat baik itu kepada lawan mereka, dan menjadi anti-positivis, meskipun mereka memiliki ilmu positif sekaligus doktrin. disebut doktrin positivis (Copleston, Frederick, 2013).

## **2. Akal Sumber Pengetahuan Manusia**

Rasionalisme adalah sikap filosofis yang menurutnya akal adalah sumber utama pengetahuan manusia. Ini berbeda dengan empirisme, yang menurutnya indera cukup untuk membenarkan pengetahuan (Hume, David, 2014). Dalam satu bentuk, rasionalisme muncul di sebagian besar tradisi filosofis. Dalam tradisi Barat ia memiliki daftar pengikut yang panjang dan dihormati, termasuk Plato, Descartes, dan Kant. Rasionalisme tetap menjadi pendekatan filosofis utama dalam pengambilan keputusan saat ini (Copleston, Frederick, 2013).

Rasionalis mengklaim bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Rasionalis tidak mengingkari pengalaman, tetapi pengalaman dipandang hanya sebagai semacam stimulasi pikiran rasionalis percaya bahwa kebenaran dan kesalahan terletak pada gagasan orang (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Jika kebenaran mengandung makna ide yang sesuai dengan kenyataan, maka kebenaran hanya bisa ada dalam pikiran kita dan hanya bisa dicapai melalui akal (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Sebagai seorang filsuf, Leibniz mengatakan bahwa pengetahuan tentang indera pada hakikatnya hanyalah pengetahuan tentang pikiran, tetapi ia masih setengah tertidur (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Rupanya manusia tetap menerima impresi dari pancainderanya, namun dalam proses kesadaran yang terpenuhi secara filosofis. Tampaknya semua pengetahuan terkandung di dalam kehidupan batin kita, yang pertama kali muncul seolah-olah berasal dari luar (pengalaman, pengalaman). Pada dasarnya akal mengembangkannya dari akarnya sendiri (Copleston, Frederick, 2013).

Akal sebagai sumber informasi saling berhubungan dengan pancaindera. Pikiran tidak dapat menyerap apapun dan pancaindera tidak memikirkan apapun. Ketika keduanya bertemu, pengetahuan tercipta. Menganggap tanpa alasan adalah kebutaan, dan pemikiran yang tidak masuk akal adalah kekosongan. Nalar dan indera saling melengkapi saat mengumpulkan informasi, nalar berperan sebagai pengolah dari apa yang telah diserap indera (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Aktivitas intelektual sebagai sumber ilmu berarti berpikir, berpikir merupakan ciri manusia sebagai makhluk yang paling tinggi tingkatannya di muka bumi ini (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Inilah masalahnya, bagaimana menurut Anda? Secara umum, semua pengembangan ide dan konsep dan lain-lain disebut berpikir. Ketika seseorang berpikir dengan sungguh-sungguh, ide dan konsep yang dipikirkannya tidak dibiarkan mengembara tanpa tujuan, melainkan diarahkan ke arah tertentu, yaitu pengetahuan (Copleston, Frederick, 2013).

Plato mengatakan bahwa manusia memasuki dua dunia, yaitu dunia pengalaman dan dunia ide (fungsi akal sebagai sumber pengetahuan) (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Segala sesuatu di dunia ide adalah sama, tetapi tidak berubah. Ide adalah sesuatu yang benar-benar ada (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

Menurut konsep Islam, akal berbeda dengan otak, perbedaannya terletak pada pemikirannya. Pikiran berbeda dengan otak, pikiran adalah daya pikir yang ada pada jiwa manusia. Akal berarti hubungan antara pemikiran dan perasaan dan kehendak. Jika tidak ada koneksi, tidak ada artinya (Copleston, Frederick, 2013).

## **F. Kasus Descartes untuk Rasionalisme**

### **1. Pendekatan Descartes terhadap Rasionalisme**

Sebagai contoh pendekatan Descartes terhadap rasionalisme, pertimbangkan poligon (yaitu sosok bidang tertutup dalam geometri). Bagaimana Anda tahu sesuatu adalah segitiga dan bukan persegi? Indera tampaknya memainkan peran sentral dalam pemahaman mereka: Anda melihat bahwa gambar itu memiliki tiga atau empat sisi (Azis, Abdul, 2020). Tapi sekarang pertimbangkan

dua poligon - satu dengan seribu sisi dan yang lainnya dengan seribu satu sisi. Itu? Untuk membedakan keduanya, Anda harus menghitung bagiannya menggunakan alasan untuk membedakannya (Descartes, Rene, 2015).

Untuk alasan Descartes mengacu pada semua pengetahuannya. Ini karena mereka memahami objek yang terbatas indera. Misalnya, bagaimana Anda tahu bahwa orang di cermin itu benar-benar Anda? Bagaimana mereka masing-masing mengidentifikasi tujuan atau arti benda-benda seperti pot, senjata, atau pagar? Bagaimana mereka membedakan satu objek serupa dari yang lain? Alasan saja dapat menjelaskan kebingungan tersebut (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

## **2. Ciri Filosofis Rasionalisme**

Karena pembenaran pengetahuan memainkan peran sentral dalam teori filosofis, rasionalisme digunakan sebagai alat untuk memahami diri sendiri di dunia. Oleh karena itu tipikal untuk mengurutkan para filsuf menurut bagaimana mereka mendekati perdebatan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme mencirikan beberapa tema filosofis (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

1. Bagaimana mereka tahu siapa dan apa mereka? Rasionalis umumnya berpendapat bahwa diri diketahui melalui intuisi rasional, yang tidak dapat direduksi menjadi persepsi indera tentang dirinya sendiri; Di sisi lain, kaum empiris menanggapi bahwa kesatuan diri adalah sebuah ilusi (Descartes, Rene, 2015).
2. Apa sifat sebab dan akibat? Rasionalis mengklaim bahwa hubungan sebab akibat diketahui oleh akal. Jawaban empirisnya adalah bahwa mereka hanya diyakinkan oleh kebiasaan bahwa, misalnya, api itu panas (Thomson, Judith Jarvis, 2018).
3. Bagaimana mereka mengetahui tindakan apa yang etis? Kant berpendapat bahwa nilai etis dari suatu tindakan hanya dapat dipahami dari perspektif rasional; Evaluasi etis adalah permainan rasional di mana satu atau lebih aktor rasional membayangkan tindakan mereka dalam kondisi hipotetis (Abrahamov, B., 2010).

Tentu saja, secara praktis tidak mungkin memisahkan rasionalisme dari empirisme. Mereka tidak dapat membuat keputusan rasional tanpa informasi yang diberikan oleh indera mereka, dan mereka tidak dapat membuat keputusan empiris tanpa mempertimbangkan implikasi rasionalnya (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

Secara kritis memeriksa keyakinan tertentu yang berlaku pada masanya, mereka terkadang harus membuat keputusan yang sulit. Sering terjadi bahwa persyaratan yang sangat spesifik disertai dengan kata-kata yang sangat bagus yang lebih umum menggambarkan tindakan yang benar-benar diinginkan dan disetujui secara umum. Padahal, persyaratan khusus yang harus mereka pertanyakan seringkali merupakan hasil dari keyakinan bahwa jika suatu sikap tertentu berguna secara umum, maka sikap itu pasti berguna di semua bidang (Abrahamov, B., 2010).

Kesulitan yang dihadapi para pengkritik iman saat ini yang pertama kali menemui mereka dengan kata "rancangan"; Bahwa mereka harus berpikir sebelum apa yang ingin mereka lakukan, bahwa pengaturan hidup mereka yang rasional mengharuskan mereka memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan mereka sebelum bertindak, tampaknya begitu wajar sehingga sulit untuk percaya bahwa permintaan harus lebih besar daripada permintaan. ; bahwa Perencanaan pernah salah (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Secara khusus, semua kegiatan ekonomi berkaitan dengan penggunaan sumber daya pengambilan keputusan perencanaan untuk semua tujuan yang bersaing. Jadi tampaknya sangat tidak mungkin seorang ekonom akan menentang "perencanaan" dalam arti kata yang paling luas. Namun pada tahun 1920-an dan 1930-an kata baik digunakan dalam pengertian yang lebih sempit dan spesifik (Hume, David, 2014). Ini telah menjadi slogan yang diterima untuk tuntutan bahwa tidak setiap orang harus merencanakan kegiatan ekonominya secara rasional, tetapi bahwa kegiatan ekonomi setiap orang harus dikelola secara terpusat menurut rencana yang dibuat oleh otoritas pusat (Huenemann, C., 2006).

Jadi perencanaan berarti perencanaan kolektifis pusat, dan perdebatan tentang apakah merencanakan atau tidak adalah tentang pertanyaan itu. Fakta bahwa perencana pusat menggunakan kata "perencanaan" dengan benar dalam rencana mereka yang disiapkan untuk penentang proposal ini adalah masalah sensitif (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Apakah Anda mencoba menyimpan kata yang baik untuk penggunaan legal dengan berargumen bahwa ekonomi bebas didasarkan pada rencana terpisah dari banyak individu dan memberi mereka lebih banyak ruang untuk merencanakan hidup mereka daripada sistem yang direncanakan secara terpusat? Atau haruskah mereka menerima arti sempit dari istilah tersebut dan mengarahkan kritik mereka hanya pada "desain" (Descartes, Rene, 2015).

Benar atau salah, untuk ketidaksenangan teman-teman mereka, mereka memutuskan sudah terlambat untuk membela kata untuk tujuan yang sah. Sama seperti lawan mereka hanya mempertahankan perencanaan, yaitu desain sentral dari semua aktivitas ekonomi, sehingga mereka mengarahkan kritik mereka hanya pada "perencanaan", meninggalkan kata-kata baik kepada musuh mereka dan mengekspos diri mereka pada tuduhan menggunakan kecerdasan mereka dalam manajemen. alasan mereka (Hume, David, 2014).

Tapi mereka masih percaya bahwa dalam bentuknya yang sekarang, serangan langsung terhadap "desain" diperlukan untuk membalikkan apa yang telah menjadi omong kosong. Baru-baru ini mereka mengalami kesulitan yang sama dengan kata "sosial" yang diberkati. (Copleston, Frederick, 2013) Seperti "rencana", itu adalah salah satu kata terindah dalam mode pada masanya, dan dalam arti aslinya sebagai bagian dari masyarakat, kata itu bisa menjadi kata yang sangat berguna (Brener, William H., 2009). Tetapi dalam penggunaan modernnya dalam ekspresi seperti "keadilan sosial" (orang mungkin berpikir bahwa semua keadilan adalah fenomena sosial!) (Wettersten, J., 2012).

Kata-kata pada masanya tidak hanya kosong dari isi dan dapat diisi dengan isi apapun, tetapi juga mengecualikan semua istilah terkonjugasi (seperti dalam ekonomi pasar sosial Jerman atau negara konstitusional sosial) dari isi apapun. Oleh karena itu, mereka merasa itu adalah tugas mereka untuk mengambil sikap menentang kata "sosial" dan menunjukkan bahwa konsep keadilan sosial tidak ada artinya, menimbulkan penipuan yang menyesatkan yang harus dihindari oleh orang yang sadar (Descartes, Rene, 2015).

Tetapi serangan terhadap salah satu berhala suci pada masanya membuat banyak orang menganggap mereka kembali sebagai ekstremis yang tidak bertanggung jawab karena simpati terhadap *zeitgeist* (Hume, David, 2014). Mereka seharusnya menggambarkan posisi mereka sendiri, tetapi apa yang mereka rasa harus dilawan adalah "positivis" atau "positivis" (Copleston, Frederick, 2013). Sekali lagi, pemahaman khusus tentang hal ini telah menciptakan posisi di mana mereka merasa terdorong untuk memberikan kata yang sangat baik itu kepada lawan mereka dan mendapati diri mereka anti-positivis (Brenner, William H., 2009). Bahkan ketika mereka membela sains sama positifnya dengan doktrin positivis yang membenarkan diri sendiri. II Namun, mereka kini terjebak dalam kontroversi lain, di mana mereka tidak berani melakukan hal yang sama tanpa banyak penjelasan (Descartes, Rene, 2015).

### **G. Penggunaan Akal yang Efektif**

Filosofi sosial umum mereka kadang-kadang disebut anti-rasionalis, setidaknya dalam kaitannya dengan leluhur intelektual terpenting mereka dalam hal ini, B. Mandeville, David Hume, dan Carl Menger, yang terkadang menggunakan istilah itu sendiri. Namun hal itu telah menyebabkan begitu banyak kesalahpahaman sehingga, menurut pendapat mereka, sekarang menjadi istilah yang berbahaya dan menyesatkan untuk dihindari (Wettersten, J., 2012).

Di sini sekali lagi Anda berhadapan dengan situasi di mana sekelompok pemikir secara praktis mengklaim bagi diri mereka sendiri satu-satunya istilah "alasan" yang benar dan oleh karena itu disebut rasionalis. Hampir tidak dapat dihindari bahwa mereka yang

tidak setuju dengan pandangan mereka tentang penggunaan nalar yang tepat akan diberi label "kontra-rasionalis". Hal ini memberi kesan bahwa alasan nilai yang terakhir kurang, padahal ingin membuat alasan lebih efektif (Huenemann, C., 2006).

Jenis rasionalisme dan desakan pada penggunaan nalar yang efektif membutuhkan pandangan yang masuk akal tentang batas-batas penggunaan nalar individu secara efektif dalam mengelola hubungan antara banyak makhluk cerdas (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Mereka percaya bahwa ada jenis rasionalisme yang gagal mengenali batas-batas kekuatan pikiran individu ini, sebenarnya cenderung membuat pikiran manusia menjadi instrumen yang kurang efektif daripada yang seharusnya (Abrahamov, B., 2010).

Rasionalisme jenis ini merupakan fenomena yang relatif baru, meskipun akarnya kembali ke filsafat Yunani kuno (Azis, Abdul, 2020). Namun, pengaruh modernnya baru dimulai pada abad 16 dan 17 dan terutama dengan perumusan prinsip-prinsip utama oleh filsuf Prancis Rene Descartes (Descartes, Rene, 2015). Melalui dia istilah "penyebab" berubah artinya. Bagi pemikir abad pertengahan, nalar terutama berarti kemampuan untuk memahami kebenaran, terutama kebenaran moral saat ditemui, daripada kemampuan untuk menalar secara deduktif dari premis eksplisit (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Dan mereka sangat menyadari bahwa banyak institusi peradaban bukanlah penemuan akal, tetapi apa yang secara eksplisit mereka sebut "alami", yaitu tumbuh secara spontan, berlawanan dengan semua ciptaan (Hume, David, 2014).

Berbeda dengan teori-teori hukum kodrat yang lebih tua, yang mengakui bahwa sebagian besar institusi peradaban bukanlah hasil rancangan manusia yang sadar, rasionalisme baru dari Francis Bacon, Thomas Hobbes, dan terutama Rene Descartes berpendapat bahwa semua institusi manusia yang berguna adalah dan seharusnya menjadi ciptaan sadar akal sadar. Alasan itu dipahami sebagai geometri pikiran Cartesian, kemampuan pikiran untuk sampai pada kebenaran melalui proses deduktif dari beberapa titik awal yang jelas dan tak terbantahkan (Descartes, Rene, 2015).

Mereka percaya bahwa nama terbaik untuk rasionalisme naif semacam itu adalah konstruktivisme rasionalis. Ini adalah pandangan yang telah menyebabkan kerusakan yang tak terkira pada sektor sosial, meskipun pencapaian teknologinya luar biasa (Copleston, Frederick, 2013). Jika seseorang percaya bahwa dalam menolak pandangan "Konstruktivisme" ini mereka sekali lagi menunjukkan kata-kata yang baik kepada lawan mereka, mereka harus menunjukkan fakta bahwa salah satu liberal terbesar abad ke-19, W.E. Gladstone, menggunakan istilah itu sendiri sebagai nama untuk sikap yang sebelumnya tidak memiliki ekspresi yang lebih baik daripada "pikiran teknologi" (Brenner, William H., 2009).

Sebuah teori yang mereka gambarkan sebagai "ilmiah". Memang, munculnya pandangan ini pada abad ke-17 menandai kembalinya cara berpikir naif sebelumnya, pandangan yang secara luas dianggap sebagai pendiri pribadi semua institusi manusia, baik itu bahasa atau tulisan, hukum atau moralitas (Descartes, Rene, 2015).

Bukan kebetulan bahwa rasionalisme Cartesian sama sekali buta terhadap kekuatan perkembangan sejarah. Dan apa yang dia terapkan pada masa lalu, dia nyatakan sebagai program untuk masa depan: orang itu, dengan pengetahuan penuh tentang apa yang dia lakukan, harus secara sadar menciptakan peradaban dan tatanan sosial, karena proses pemikirannya memungkinkan dia untuk mendesain (Wettersten, J., 2012). Rasionalisme dalam pengertian ini adalah doktrin yang mengasumsikan bahwa semua institusi yang berguna bagi umat manusia telah ada di masa lalu dan harus diciptakan dengan kesadaran yang jelas akan efek yang diinginkan di masa depan. Bahwa mereka hanya diterima dan dihormati sejauh mereka dapat menunjukkan efek khusus (Hünemann, C., 2006).

Dalam situasi tertentu sebaiknya dilakukan pengaturan lain; bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membentuk institusi mereka menjadi seperti itu dari hasil yang mungkin. Apa yang mereka sukai daripada orang lain keluar; dan alasan mengapa mereka tidak boleh menggunakan perangkat otomatis atau mekanis adalah pertimbangan sadar dari semua faktor akan menghasilkan

hasil yang lebih baik, berbeda dari proses spontan (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

Segala sesuatu dari sosialisme modern, perencanaan, dan totalitarianisme berasal dari jenis rasionalisme sosial atau konstruktivisme ini. Masalah mereka sekarang dapat ditunjukkan dengan menanyakan apakah peradaban manusia adalah produk dari akal manusia, seperti yang diasumsikan oleh rasionalisme Cartesian dan semua penerusnya, atau sebaliknya dan mereka harus melihat akal manusia sebagai produk peradaban, bukan seperti yang dimaksudkan dibuat oleh manusia, tetapi evolusioner (Abrahamov, B., 2010).

Ini tentu saja semacam pertanyaan "ayam atau telur" - tidak ada yang membantah bahwa kedua fenomena ini selalu saling terkait. Tetapi pandangan tipikal rasionalisme Cartesian harus menekankan pada interpretasi pertama, institusi nalar manusia yang sudah ada sebelumnya (Dray, William H., 2014). Dari "kontrak sosial" hingga pandangan bahwa hukum adalah ciptaan negara dan karena mereka menciptakan institusi mereka, mereka dapat mengubahnya sesuka mereka, semua pemikiran modern mereka diresapi oleh keturunan tradisi ini (Hünemann, C., 2006).

Fitur lain dari pandangan ini adalah bahwa ia tidak memiliki tempat untuk teori sosial yang tepat: karena masalah teori sosial muncul dari fakta bahwa upaya individu sering menghasilkan pengaturan yang, meskipun tidak disengaja dan tidak terduga, ternyata penting untuk memahami upaya manusia (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Perlu dicatat bahwa dalam hal ini upaya para ahli teori sosial, dan khususnya ekonomi, selama lebih dari dua ratus tahun telah menerima dukungan tak terduga dari ilmu baru antropologi sosial, yang menunjukkan di lebih banyak bidang berapa lama masalahnya dianggap sebagai penemuan (Burner, William H., 2009).

Penyebab sebenarnya adalah hasil dari proses evolusi dan selektif yang sangat mirip dengan biologi. Mereka menyebutnya ilmu baru, tetapi sebenarnya antropolog sosial hanya melanjutkan pekerjaan yang dimulai oleh Mandeville, Hume, dan penerus mereka di antara para filsuf Skotlandia, tetapi sebagian besar dilupakan

ketika pengikut mereka kemudian mempersempit bidang ekonomi pengetahuan mereka (Hume, David, 2014)

Hasil utama dari perkembangan ini, dalam bentuknya yang paling umum, adalah kesadaran bahwa kemampuan berpikir manusia bukanlah anugerah alami individu, tetapi warisan budaya yang ditransmisikan bukan secara biologis, tetapi melalui teladan dan pengajaran - terutama dan secara implisit dalam pengajaran bahasa (Thomson, Judith Jarvis, 2018). Seberapa banyak bahasa yang mereka pelajari di masa kanak-kanak menentukan pemikiran umum mereka dan pandangan serta interpretasi mereka tentang dunia mungkin lebih dari yang mereka sadari. Tidak hanya pengetahuan generasi sebelumnya yang diturunkan kepada mereka melalui bahasa; struktur (Wettersten, J., 2012).

Rasionalisme linguistik jenis ini sendiri membutuhkan pandangan tertentu tentang sifat dunia, dan dengan mempelajari bahasa tertentu mereka mendapatkan gambaran tertentu tentang dunia, keadaan pikiran mereka sendiri, di mana mereka kemudian bergerak tanpa memahaminya (Copleston, Frederick, 2013). Jika, seperti anak-anak, mereka belajar menggunakan bahasa mereka sesuai dengan aturan yang tidak mereka ketahui secara eksplisit, maka dengan bantuan bahasa mereka tidak hanya belajar bertindak sesuai dengan aturan bahasa, tetapi juga menafsirkan dunia menurut banyak aturan lainnya aturan dan bertindak sesuai dengan mereka. yang membimbing mereka, bahkan jika mereka tidak pernah mengungkapkannya secara eksplisit (Huenemann, C., 2006).

Fenomena pembelajaran implisit ini jelas merupakan salah satu aspek transfer budaya yang paling penting, tetapi mereka belum sepenuhnya memahaminya (Wettersten, J., 2012). Fakta yang baru saja Anda singgung mungkin berarti bahwa semua pemikiran Anda dipandu (atau bahkan diatur) oleh aturan yang tidak Anda sadari, dan oleh karena itu pikiran sadar Anda selalu dapat mempertimbangkan beberapa kondisi yang mengatur tindakan Anda. (Friedrich Copleston, 2013).

Pemikiran rasional hanyalah satu elemen di antara mereka yang secara alami membimbing mereka sejak lama. Pepatah skolastik mengatakan bahwa *ratio non est iudex, sed instrumentum* - bahwa alasan bukanlah hakim tetapi instrumen (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Namun pemahaman yang jelas baru muncul ketika David Hume (melawan rasionalisme konstruktivis pada masanya) menunjukkan bahwa "aturan moral bukanlah hasil penalarannya" (Hume, David, 2014).

Ini tentu saja berlaku untuk semua nilainya yang alasan berfungsi tetapi alasan mana yang tidak dapat ditentukan. Ini tidak berarti bahwa alasan tidak berfungsi untuk menyelesaikan konflik nilai - dan semua masalah moral adalah masalah yang diciptakan oleh konflik nilai. Tetapi tidak ada yang menunjukkan peran nalar yang terbatas dalam hal ini lebih baik daripada analisis yang lebih rinci tentang bagaimana mereka menyelesaikan konflik semacam itu (Thomson, Judith Jarvis, 2018).

Nalar hanya dapat membantu mereka untuk melihat alternatif apa yang ada di hadapan mereka, yang merupakan nilai-nilai yang kontradiktif, atau mana dari nilai-nilai ini yang merupakan nilai tertinggi yang sebenarnya dan yang seperti yang sering terjadi, hanyalah nilai-nilai lingkungan yang kepentingannya dilayani. nilai-nilai lain (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011). Namun, begitu misi itu selesai, akal sehat tidak bisa membantu mereka lagi. Ia harus menerima nilai-nilai yang dibuat untuk mengabdikan (Wettersten, J., 2012).

Namun, apakah nilai-nilai ini memiliki fungsi atau "tujuan" yang dapat dilihat oleh analisis ilmiah adalah pertanyaan lain. Membedakan antara berbagai jenis rasionalisme membantu memeriksa dengan lebih baik sifat korporasi ini lebih dekat untuk menjelaskan mengapa mereka memiliki nilai-nilai yang mereka dukung (Brenner, William H., 2009). Teori aturan moral yang paling terkenal adalah utilitarianisme. Itu ada dalam dua bentuk yang paling menggambarkan perbedaan antara penggunaan nalar yang sah dalam debat nilai dan rasionalisme "konstruktivis" yang cacat yang mengabaikan batas kekuatan nalar (Carver, T. & J.M. Scheier, 2011).

Utilitarianisme muncul dalam bentuknya yang pertama dan legal dalam karya David Hume yang sama, yang dengan tegas menegaskan bahwa "alasan itu sendiri sama sekali tidak berdaya" untuk menciptakan aturan moral, tetapi pada saat yang sama bersikeras untuk mematuhi aturan moral dan hukum bahwa tidak ada orang lain yang diciptakan atau dirancang untuk tujuan tersebut sangat penting untuk keberhasilan pencapaian tujuan laki-laki dalam masyarakat (Copleston, Frederick, 2013).

# **BAB IV**

## **ALIRAN REALISME BARU**

### **A. Pengertian dan Tradisi Realisme**

#### **1. Pengertian Realisme**

Real artinya nyata atau ada, kata tersebut mengacu pada benda atau kejadian yang nyata, yang artinya bukan hanya khayalan atau di dalam pikiran saja. Real menunjukkan apa yang ada (Sophie, Cas, 2014). Realitas adalah keadaan atau sifat dari objek nyata atau yang ada, yaitu kebalikan dari penampilan. Secara umum, realisme berarti keterikatan pada fakta, pada apa yang terjadi, bukan pada apa yang diharapkan atau diinginkan (Groy, Boris de., 2016).

Namun, dalam filsafat, kata realisme digunakan dalam pengertian yang lebih teknis. Dalam pengertian filosofis yang lebih sempit, realisme adalah asumsi bahwa objek indera kita adalah nyata, bahwa objek itu ada, bahwa mereka ada terlepas dari apakah kita mengetahui, merasakan, atau ada hubungannya dengan pikiran kita (Nardin, Terry, 2017). Bagi realis, alam adalah dan satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah: Dia memiliki hubungan yang baik dengannya. Realis berjuang untuk itu dan tidak menafsirkannya berdasarkan keinginan atau keyakinan yang belum teruji (Azis, Abdul, 2021). Realis Inggris John Macmurray berkata: Kita tidak dapat menghindari fakta bahwa terdapat perbedaan antara objek dan ide (Adian, Donny Gahral, 2016).

## 2. Tradisi Realisme

Tradisi realisme politik menyangkal pentingnya moralitas dalam politik dan menekankan nilai kehati-hatian. Para realis baru dalam teori politik mengulangi argumen dalam kritik mereka terhadap gaya teori politik yang mereka identifikasikan dengan Rawls dan Kant. Beberapa tulisan tentang pentingnya pengalaman dan penilaian mencerminkan teori politik generasi sebelumnya, termasuk Oakeshott dan Arendt (Asrudin, Aswar, 2009).

Yang lain melihat kekhususan politik dalam masalah ketertiban dan legitimasi, dan seperti skeptis moral mereka melihat legitimasi sebagai kontekstual dan pluralistik. Tapi argumen legitimasi harus melampaui perbedaan antara orang memerintah dan memerintah (Hoffman, S., 2013). Oleh karena itu, kaum realis baru dihadapkan pada pertanyaan tentang keadilan, yang darinya tradisi mereka berusaha dengan sia-sia untuk menjauhkan diri. Mari kita telaah secara singkat pemikiran politik Kant untuk menunjukkan bahwa masalah ketertiban dan keadilan saling berkaitan. Seperti Kant realis baru (Kant, Immanuel, 2015).

Politik diperlakukan berbeda dari etika, dan prinsip-prinsip legitimasi dicari dalam tatanan politik. Alih-alih menjadikan Kant sasaran kritik, kaum realis baru dapat menggunakan wawasannya untuk memperkuat gagasan otonomi politik mereka sendiri. Itu juga akan memperkuat posisi mereka melawan moralisasi filosofi politik akademik yang sederhana dan selanjutnya menjelaskan kontribusi realisme terhadap pemikiran politik (Kuhn, Thomas S., 2014).

Secara umum, ide adalah pemikiran tentang sesuatu, pemikiran di kepala kita yang menunjuk ke suatu objek. Dalam hal ini, objeknya adalah realitas dan gagasan tentang "bagaimana kelihatannya bagi kita". Oleh karena itu, pikiran kita harus beradaptasi dengan sesuatu jika kita ingin benar, yaitu jika kita ingin pikiran kita benar, jika ide kita sesuai dengan objek, maka ide itu salah dan tidak berguna (Kuntowijoyo, 2013).

Hal-hal tidak sesuai dengan pandangan kita tentang mereka. Kita harus mengubah pikiran kita dan terus mengubahnya sampai kita mendapatkan ide yang tepat. Pemikiran yang masuk akal seperti itu realistis; Metode ini realistis karena menjadikan "objek" dan

bukan "gagasan" sebagai ukuran kebenaran, pusat makna. Realisme membuat sesuatu menjadi nyata, dan ide adalah manifestasi dari sesuatu, benar atau salah (Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan, 2014).

Dalam membahas dasar-dasar psikologis sikap selain realisme, Macmurray mengatakan bahwa karena filsafat begitu tentang gagasan, ia cenderung menekankan sifat gagasan atau pemikiran. Karena filsafat cenderung penting baginya, ia secara alami tetapi keliru percaya bahwa gagasan memiliki realitas yang tidak melekat pada benda (Mearsheimer, John J., 2011). Jika dia menganggap kehidupan nalar atau pemikiran reflektif lebih tinggi dan lebih mulia daripada tindakan praktis kita atau perhatian kita pada hal-hal, kita mungkin salah mengira gagasan lebih penting daripada hal-hal. Ketika kita menutup diri dari pikiran, pikiran tampaknya menjadi satu-satunya hal yang penting. Menurut Macmurray, pandangan realistik adalah pandangan yang biasa dan satu-satunya pandangan yang dapat bertahan di tengah aktivitas kehidupan praktis (Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan, 2014).

Filsuf realis lainnya, Alfred North Whitehead, menjelaskan mengapa dia percaya bahwa hal-hal yang kita alami harus dibedakan dengan jelas dari pengetahuan kita tentangnya. Dalam mempertahankan sikap objektif realisme, berpedoman pada kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengalaman konkret masyarakat. Whitehead membuat tiga pernyataan. *Pertama* kita berada di alam warna, suara, dan objek indera lainnya. Alam tidak ada di dalam kita dan tidak mempercayai indera kita. *Kedua*, pengetahuan sejarah mengungkapkan kepada kita kondisi di masa lalu, ketika tidak ada makhluk hidup di bumi dan perubahan serta peristiwa penting terjadi di bumi. *Ketiga*, aktivitas manusia tampaknya melampaui pikiran manusia, mencari dan menemukan batas tertinggi di dunia seperti yang kita kenal. Objek menemukan jalan mereka ke dalam kesadaran kita. "Akal sehat" membutuhkan dan mencakup "akal sehat" (Schmidt, B.C., 2013; Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan).

Banyak filsuf masa lalu dan sekarang, terutama kelompok idealis dan pragmatis, berpendapat bahwa objek yang diketahui atau dialami berbeda dengan objek itu sendiri ketika ada hubungannya dengan kita. Karena kita tidak tahu apa-apa tentang sesuatu kecuali dalam keadaan 'mengetahui' atau 'mengalami'. Jadi hal-hal yang telah kita ketahui atau alami adalah bagian utama dari hal-hal yang kita ketahui (Sorensen, G., 2013).

Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman cenderung mengubah atau memodifikasi sesuatu sampai batas tertentu. Realis mengatakan cara berpikir ini salah. Karena ada kesalahan kesimpulan dan usulan yang diterima. Tentu saja, kita tidak dapat mengetahui apapun kecuali kita telah mengalaminya. Benar juga bahwa kita tidak dapat mengetahui kualitas suatu objek yang kita sendiri tidak tahu (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014).

Satu-satunya kesimpulan yang benar adalah gagasan semua yang diketahui diketahui; dan kesimpulan seperti itu adalah disangkal, yaitu tidak membawa sesuatu yang baru, atau bahwa kesadaran adalah bagian dari pengetahuan kita. Berdasarkan argumen ini, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kualitas dalam suatu objek yang tidak diketahui seseorang, atau bahwa pengalaman "mengetahui" suatu objek mengubah objek tersebut atau membentuk keberadaannya (Waltz, Kenneth, 2012).

Realisme mengklaim bahwa sikap akal sehat yang diterima oleh orang adalah benar, yang berarti bahwa medan alam atau objek fisik ada, tidak bergantung pada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah sifat objek yang kita rasakan (Wight, C., 2013; Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan, 2014).

## **B. Profane Pandangan Dunia**

Baru-baru ini, setiap orang memperhatikan minat yang meningkat pada realisme, yang telah lama tampak usang secara historis (Azis, Abdul, 2018). Namun gagasan realisme tidak sejelas kelihatannya. "Realisme" sering dipahami sebagai penghasil imaji-imaji mimetis dari "kenyataan". Seseorang hanya bisa setuju dengan definisi ini (Asrudin, Aswar, 2014).

Namun, pertanyaannya tetap: Bagaimana kita pertama kali menghadapi kenyataan? Bagaimana kita menemukan kenyataan untuk membuat gambar ini? Tentu saja, kita dapat berbicara tentang realitas sebagai segala sesuatu yang muncul dengan sendirinya di mata kita yang "alami", cuek, dan tidak bersenjata (Rescher, N., 2013).

Ikon tradisional tampak tidak realistis bagi kami karena mereka mencoba untuk mewakili dunia "lain", yang biasanya tidak terlihat. Karya seni yang mencoba menghadapkan kita pada "sifat esensial" dunia atau "pandangan subjektif" seniman tertentu juga umumnya tidak dianggap realistis. Juga, tidak semua orang berbicara tentang realisme ketika melihat gambar yang diambil dengan mikroskop atau teleskop (Kuhn, Thomas S., 2014).

Realisme sering didefinisikan sebagai kemauan untuk menolak visi dan spekulasi agama dan filosofis, serta citra yang diproduksi secara teknologi. Sebaliknya, realisme biasanya melibatkan reproduksi pandangan dunia yang rata-rata, biasa, dan profan. Namun, pandangan dunia sekuler ini tidak terlalu menarik. Keinginan untuk merepresentasikan dan mereproduksi pandangan dunia yang profan tidak dapat dijelaskan dengan asumsi "keindahan", yang jelas-jelas kurang (Kant, Immanuel, 2015).

Setiap orang pertama kali menyadari bahwa kenyataan tidak sesederhana banyaknya "fakta". Sebaliknya, kami melihat kenyataan sebagai jumlah kebutuhan dan batasan yang tidak memungkinkan setiap orang melakukan apa yang ingin dilakukan setiap orang atau hidup seperti yang kita inginkan (Groy, Boris de., 2016). Realitas membagi visi kita tentang masa depan imajiner menjadi dua bagian: proyek yang layak dan "imajinasi murni" yang tidak pernah layak (Sophie, Cas, 2014)

Dalam hal ini, *reality show* itu sendiri awalnya adalah realpolitik, jumlah dari apa yang dapat dilakukan terhadap pandangan "tidak nyata" tentang kondisi dan batasan agensi manusia (Sophie, Cas, 2014). Inilah arti sebenarnya dari sastra dan seni realis abad ke-19, yang menyajikan kisah yang "sadar" dan terperinci tentang kekecewaan, frustrasi, dan kegagalan yang dihadapi para pahlawan "idealis" romantis, sosial, dan emosional

ketika mereka mencoba menerapkan cita-cita mereka. realitas (Groy, Boris de, 2016).

Dari Flaubert's *Sentimental Education* hingga *The Idiot*, literatur Eropa era Dostoevsky menunjukkan bahwa semua upaya untuk menyatukan "seni dan kehidupan" telah gagal. Tidak ada yang diharapkan atau direncanakan para pahlawan menjadi kenyataan, semua yang mereka coba tunjukkan adalah fantasi murni yang "tidak nyata". Konsekuensi terbaik dari tradisi realis ini adalah gerakan yang dirumuskan pada tahun 1968: bersikap realistik, tuntutan yang tidak mungkin (Nardin, Terry, 2017).

Dengan demikian, objek yang diwakili oleh sastra dan seni realis bukanlah realitas itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sains, alam mengalami kejutan dari ujian realitas yang gagal, tetapi jiwa manusia mengalaminya. Realisme abad kesembilan belas sebenarnya adalah psikologi. Realitas tidak dipahami sebagai tempat penelitian ilmiah yang "objektif", tetapi sebagai kekuatan penindas yang merusak bahkan menghancurkan sang pahlawan (Adian, Donny Gahral, 2016).

### **C. Avant-Garde dan Post-Avant**

Seni modern dan kontemporer, di sisi lain, adalah produk dari sejarah psikologi yang panjang, yang banyak dikritik sebagai contoh dari apa yang dialami Ortega Y. Gasset sebagai sejarah dehumanisasi. Seniman avant-garde dan post-avant-garde ingin seni mereka tidak realistik tetapi nyata proses lain di dunia (Asrudin, Aswar, 2009). Sebuah karya seni dipahami sebagai contoh pohon atau mobil. Ini tidak berarti bahwa seniman *avant-garde* tidak ingin mengubah dunia, sebaliknya, mereka ingin meradikalisasi. Namun mereka tidak menarik jiwa pembaca, pendengar atau pemirsa untuk mencapai tujuan tersebut (Hoffman, S., 2013).

Sebaliknya, mereka memahami seni sebagai jenis teknologi khusus yang mampu mengubah dunia secara teknis (Azis, Abdul, 2019). Padahal, *avant-garde* berusaha mengubah pengunjung seni menjadi penghuni seni, sehingga penonton tersebut mengubah kepekaan dan sikap mereka dengan beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru mereka (Kuhn, Thomas S., 2014).

Dalam bahasa Marxis: Oleh karena itu, seni dapat dilihat sebagai bagian dari superstruktur atau sebagai bagian dari bahan dasar. Dengan kata lain, seni dapat dipahami sebagai ideologi atau teknologi. *Avant-garde* artistik radikal mengikuti jalan berbeda untuk mengubah dunia teknologi. Ini diperlakukan lebih radikal oleh gerakan *avant-garde* tahun 1920-an: Konstruktivisme Rusia, Bauhaus, De Stijl (Kuntowijoyo, 2013).

Namun, pencarian realitas tidak pernah sepenuhnya berhasil bagi *avant-garde*, karena realitas seni terletak pada sisi materialnya, *avant-garde* mencoba menjadikan subjek estetika lagi secara permanen; Subjek ini tunduk pada kondisi standar seni representasional. Hal yang sama berlaku untuk kritik institusional, yang juga ingin berurusan dengan sisi profan dan faktual seni dalam institusi. Seperti *avant-garde*, kritik institusional terus ada di dalam institusi seni (Mearsheimer, John J., 2011).

Namun, situasinya telah berubah dalam beberapa tahun terakhir dengan internet menggantikan institusi seni tradisional sebagai platform utama produksi dan distribusi seni. Sekarang subjek internet adalah dimensi seni yang profan, faktual, dan "nyata". Padahal, seniman kontemporer biasanya bekerja dengan internet dan juga memposting karyanya di internet (Schmidt, B.C., 2013).

Karya seniman tertentu dapat ditemukan dalam konteks lain di Internet. Informasi tentang artis dapat ditemukan di sini: mereka adalah biografi, karya lain, kegiatan politik, tinjauan kritis, informasi pribadi, dan lain-lain. (Sorensen, G., 2013).

Seniman menggunakan Internet tidak hanya untuk menghasilkan karya seni, tetapi juga untuk membeli tiket, menjalankan restoran, berbisnis, dan banyak lagi. Semua aktivitas ini berlangsung di ruang Internet terintegrasi yang sama dan semuanya berpotensi dapat diakses oleh pengguna internet lainnya. Di sini karya seni menjadi "nyata" dan profan karena terintegrasi sebagai nyata dan profan ke dalam pengetahuan pengarangnya (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014).

Seni disajikan di Internet sebagai jenis kegiatan praktis khusus: seperti mendokumentasikan pelaksanaan proses kerja nyata di dunia nyata maupun *offline*. Padahal, seni internet beroperasi di arena yang sama dengan teknologi militer, aliran modal pariwisata, dan lainnya. Antara lain, Google menunjukkan bahwa tidak ada tembok di ruang internet (Waltz, Kenneth, 2012).

Kata "dokumentasi" sangat penting di sini. Dalam beberapa dekade terakhir, dokumentasi seni semakin terintegrasi ke dalam pameran seni dan museum seni bersama dengan karya seni tradisional. Namun, seni dokumentasi bukanlah seni: itu hanya mengacu pada acara artistik, pameran atau instalasi atau proyek yang kita alami benar-benar terjadi. Dokumentasi seni menemukan tempat yang selayaknya di internet: itu menyebut seni "nyata", referensi eksternal yang terjadi dalam "realitas itu sendiri" (Sophie, Cas, 2014).

Dapat dikatakan bahwa seni avant-garde dan post-avant-garde akhirnya mencapai tujuannya untuk menjadi bagian dari "kenyataan". Tetapi kenyataan ini bukanlah yang kita hadapi atau jalani. Sebaliknya, itu adalah fakta yang disadari semua orang. Padahal, di dunia sekarang ini yang kita jumpai bukanlah seni, melainkan pengetahuan tentang seni. Kita bisa mengikuti acara kesenian maupun di bidang kehidupan sosial lainnya: Penggunaan jejaring sosial modern seperti Facebook, YouTube dan Instagram (Groy, Boris de., 2016).

Faktualitas positivis seni kontemporer menciptakan nostalgia akan realisme. Saya kentut bagian yang sah dari realitas ke dalam praktik, kemudian ketidakpuasan dengan realitas menjadi ketidakpuasan dengan seni dan semua institusinya: pasar seni, praktek pameran, dan lainnya (Nardin, Terry, 2017). Dan ketidakpuasan ini, kontradiksi dengan kenyataan ini, membutuhkan deskripsi baru: Realisme baru. Tetapi mengapa deskripsi seperti itu hanya merupakan deskripsi artistik? (Adian, Donny Gahral, 2016).

Jawaban atas pertanyaan ini jelas: Jika tidak diungkapkan melalui protes kekerasan atau tindakan revolusioner, ketidakpuasan terhadap realitas tetap tersembunyi dan karena itu selalu dicurigai sebagai fiksi. Jika saya membenci pekerjaan saya tetapi tetap

melakukannya, tidak mungkin untuk secara objektif menunjukkan ketidakpuasan saya terhadap realitas keberadaan saya (Asrudin, Aswar, 2009).

Ketidakpuasan ini masih "fiksi". Bagaimana hal itu dapat dijelaskan melalui sastra dan seni, yang secara tradisional dianggap sebagai bidang fiksi tetapi tidak dapat menjadi subjek penelitian ilmiah yang serius (Hoffman, S., 2013). Asal usul suatu karya seni tertentu telah lama dicari dalam jiwa seniman yang menciptakannya. Ini adalah masa realisme psikologis dalam sastra, seni dan sastra (Kuhn, Thomas S., 2014). Pemberontakan melawan psikologi abad ke-19 yang menentukan nasib seni di abad ke-20 dimulai dengan pernyataan metodologis yang sangat jelas: asal muasal sebuah karya seni tidak dapat ditemukan dalam jiwa penciptanya, karena jiwa ini tidak mungkin dapat diakses (Kuntowijyo, 2013).

Publik eksternal tidak dapat mengganggu subjektivitas seniman, tetapi seniman itu sendiri juga dapat menemukan kehidupan batinnya melalui introspeksi. Disimpulkan bahwa "jiwa" itu sendiri murni fiksi dan karenanya tidak dapat berfungsi sebagai istilah penjelas untuk sejarah budaya (Mearsheimer, John J., 2011).

Dengan demikian seni dan sastra mulai menolak psikologi. Sosok manusia cocok dengan permainan warna dan bentuk atau permainan kata. Realitas gambar dan teks menjadi independen dari representasi psikologis, apakah itu psikologi pengarang atau psikologi pengarang atau tokoh. Tentu saja, strategi nonpsikologis ini tampaknya dapat dibenarkan dengan sempurna. Faktanya, jiwa tidak dapat diakses dan dipelajari secara ilmiah. Namun, ini tidak berarti bahwa asumsi jiwa, yaitu. ketidakpuasan internal terhadap realitas yang tidak dapat didiagnosis secara eksternal, dapat dianggap sebagai fiksi belaka (Sophie, Cas, 2014).

Ini sebagai kentara waktu seorang balik ke Deskripsi Hegel, pada *The Phenomenology of The Spirit*, ketika pencerahan diri dan perkiraan pencerahan diri berdasarkan yang Lain awalnya muncul. Pada ketika ini kita mengalami yang lain menjadi bahaya bahkan menjadi bahaya maut.

Tentu saja, setiap orang tunduk dalam banyak 'alami' atau diproduksi secara teknologi bahaya. Tapi bahaya ini tidak menunjuk dalam kita sendiri; kita mengalaminya menjadi kebetulan (Schmidt, B.C., 2013).

Namun, kita tidak bisa mengalami secara kebetulan upaya seorang buat membunuh kita menggunakan, misalnya, menembak kita. Kita cenderung bertanya dalam diri sendiri mengapa seorang ingin melakukan ini dalam setiap orang, dan setiap orang bisnis buat menjawab pertanyaan ini membentuk serangkaian fantasi, dugaan, dan proyeksi mengenai jiwa si pembunuh potensial. Proyeksi ini tidak pernah menunjuk dalam output akhir, namun dalam ketika yang sama mereka sepertinya tidak bisa dihindari. Hari ini, kita bisa mengamati kenyataan ini hampir setiap hari waktu media memberikan psikologis penerangan dan spekulasi mengenai ini atau aksi teroris itu (Sorensen, G., 2013).

Dengan istilah lain, *post factum*, sesudah eksekusi teroris kekerasan sudah terjadi pengamat eksternal siap mendapat perkiraan bahwa subjek berdasarkan tindakan kekerasan ini hayati pada keadaan tidak puas menggunakan fenomena keberadaannya sehari-hari meskipun dalam ketika yang sama kabar informasi hampir selalu menekankan bahwa subjek ini tampak hening dan puas dengannya lingkungan sosial. Dengan istilah lain, sebelum tindakan kekerasan terjadi, psikologis batin ketidakpuasan tampak fiktif, namun sesudah tindakan terjadi, itu sebagai 'nyata' secara retrospektif (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014).

Dalam novelnya, Dostoevsky berulang kali menertawakan upaya retrospektif untuk membuat psikologis kejahatan ini. Namun novel ini tidak lain adalah upaya Dostoevsky untuk melakukan hal yang sama. Semua literatur psikologis pada dasarnya adalah fiksi kriminal. Ini memperlakukan manusia sebagai hewan yang sangat berbahaya justru karena mereka adalah "psikologis" (Wight, C., 2013).

Kembalinya realisme berarti pada kenyataannya kembali ke psikologi dan psikologi. Memang, kembalinya ini dibuktikan dengan popularitas baru-baru ini dari novel psikologis, film psikologis, teater psikologis dan, dalam lingkaran kecil seni kontemporer,

tumbuhnya karya fotografi dan video yang berhubungan dengan psikologi seniman. yang membuatnya dan/atau karakter utama yang tinggal di dalamnya. Alasan pengembalian ini jelas (Asrudin, Aswar, 2014).

Penafsiran seni sebagai *techne* terkait erat dengan keinginan avant-garde dan banyak seniman post-avant-garde bahwa seni menetapkan arah khusus untuk perkembangan teknologi yang membawanya ke keadaan utopis, atau setidaknya mengimbangi aspek destruktifnya. Di zaman kita, harapan ini tampaknya telah pupus. Dinamika perkembangan teknologi menolak semua upaya untuk mengendalikannya. Ini adalah perlawanan terhadap pemerintah dari setiap proyek artistik "subjektif" yang membuat kemajuan teknologi menjadi "kenyataan". (Rescher, N., 2013).

Penting bahwa Deleucist kontemporer, Neo-Dionysian, Akselerator, dan pengagum kemajuan teknologi "realis" menjelaskan kekaguman mereka dalam istilah psikologis murni: sebagai ekstasi penghancuran diri yang membawa jiwanya ke titik ekstrim (Kuhn, Thomas S., 2014).

#### **D. Ketidakpuasan dengan Kenyataan**

Realisme tidak menghadirkan realitas "sebagaimana adanya" tetapi sebagai pengalaman seniman secara psikologis. Itulah mengapa Marx, dan setelahnya Lukács, sangat menyukai Balzac dan penulis realis Prancis lainnya (Azis, Abdul, 2019). Sementara sains menggambarkan realitas sosial, ekonomi, dan politik sebagai "sistem", para penulis ini menggambarkannya sebagai tempat konflik dan keputusan yang "secara psikologis" berlawanan (Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan, 2014).

Dalam pengertian ini, mereka berurusan dengan potensi revolusioner dari ketidakpuasan psikologis yang dihasilkan oleh masyarakat kapitalis – ketidakpuasan yang ditutupi oleh data statistik "objektif" dan belum muncul dalam kehidupan sehari-hari. Fiksi menjadi kenyataan ketika memasuki kenyataan, ketika konflik psikologis yang dijelaskan oleh seni mengarah pada aksi revolusioner. Sebelum momen revolusioner ini, "fiksi realistis" tetaplah fiksi (Kant, Immanuel, 2015).

Oleh karena itu, kembali ke realisme adalah kembalinya psikologis dan kembalinya ketidakpuasan terhadap realitas, yang dialami sebagai kekuatan yang menindas. Izinkan saya menambahkan satu komentar lagi (Sophie, Cas, 2014). Realisme sering disalahpahami sebagai bentuk seni yang menggambarkan realitas yang ada di luar sistem seni "kebanyakan orang" atau "profesi" kelas. Namun, seperti disebutkan sebelumnya, sistem seni sudah menjadi bagian dari realitas (Nardin, Terry, 2017).

Realisme tidak diperlukan untuk menggambarkan bagian luar dari sistem seni, tetapi untuk menemukan yang terakhir ini, tersembunyi dalam ketidakpuasan protagonis terhadap realitas sistem seni (Nardin, Terry, 2017). Hanya ketika penulis dan seniman merasa bahwa mereka kehilangan realitas barulah mereka bertanya pada diri sendiri apa artinya menyesuaikan diri dengan realitas, sekadar hidup seperti yang diasumsikan orang lain. Masalah psikologis internal tercermin secara eksternal (Adian, Donny Gahral, 2016).

Dalam pengakuannya, Tolstoy menulis bahwa dia penasaran mengapa "orang biasa" tidak bunuh diri tetapi terus hidup padahal seharusnya mereka tahu bahwa hidup tidak ada artinya atau tujuan. Pertanyaan itu memicu ketertarikannya pada gaya hidup orang-orang yang hidup di luar lingkaran sastra dan intelektual (Asrudin, Aswar, 2009). Di sini, tentu saja, orang dapat bertanya apakah asumsi bahwa "orang biasa" secara internal, secara fisik menentang cara hidup dan menganggap hidup mereka tidak berarti adalah fiksi murni dari proyeksi Tolstoy tentang konflik internalnya sendiri ke dalam jiwa orang lain. Namun, wabah bencana Revolusi Oktober secara anumerta mengkonfirmasi diagnosis Tolstoy. Oleh karena itu, jika penulis dan seniman menjadi realis, mereka harus belajar untuk hidup dengan kecurigaan bahwa penggambaran jiwa manusia adalah fiksi murni sampai sejarah menegaskan realisme karya mereka (Hoffman, S., 2013).

## **E. Munculnya Realisme Baru**

Sepuluh tahun setelah munculnya "Realisme Baru" sebagai gerakan dalam teori politik kontemporer, jelaslah bahwa kepentingannya bukanlah untuk mengembangkan pandangan yang koheren tentang etika politik, tetapi untuk mengingatkan para ahli teori tentang pertanyaan yang diajukan dalam perdebatan tentang masalah ini (Kuhn, Thomas S., 2014).

Realisme politik mengandung arti penolakan terhadap idealisme politik, idealisme berarti pertimbangan tujuan moral dan prinsip moral yang harus dihormati dalam mencapainya (Kuntowijoyo, 2013). Realis baru yang paling berpengaruh, Bernard Williams dan Raymond Geuss, memfokuskan kritik mereka pada "etika terapan" sebagai pendekatan terhadap filsafat moral dan pada upaya John Rawls dan filsuf yang dipengaruhi atau bereaksi terhadapnya untuk mempromosikan prinsip-prinsip keadilan. mengidentifikasi sebagai tercela. legitimasi moral sistem politik (Mearsheimer, John J., 2011).

Realisme bertujuan untuk mereproduksi realitas kehidupan serealistik mungkin, yaitu. bagaimana alam dan isinya dapat dilihat dalam sebuah lukisan dengan mata telanjang (Wight, C., 2013). Pelukis realistik selalu berusaha menggambarkan kehidupan sehari-hari para tokoh, suasana hati, misteri, dan objek mereka. Realisme kebanyakan mengabaikan subjek yang muncul di ruang yang terlalu besar, dan menghindari bentuk klasik lain yang lebih populer saat itu. Pelukis realistik selalu mengamati dan menidaku bentuk-bentuk alam dengan cermat. (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014)

Realisme bertujuan mereproduksi realitas kehidupan serealistik mungkin, yaitu. bagaimana alam dan isinya dapat dilihat dalam sebuah lukisan dengan mata telanjang (Mearsheimer, John J., 2011). Pelukis realistik selalu berusaha menggambarkan kehidupan sehari-hari, suasana hati, teka-teki, dan objek karakter (Azis, Abdul, 2020). Realisme kebanyakan mengabaikan subjek yang muncul di ruang yang terlalu besar, dan menghindari bentuk klasik lain yang lebih populer saat itu. Pelukis realistik selalu mengamati dan menidaku bentuk-bentuk alam dengan cermat (Wight, C., 2013).

Menurut [artincontext.org](http://artincontext.org), Realisme muncul pada abad ke-19, tepatnya tahun 1850, setelah Revolusi Perancis tahun 1948. Gaya baru ini muncul untuk menggantikan karya seni yang populer sebelumnya, yaitu romantisme. Aliran asmara identik dengan sesuatu yang indah. Contoh romansa, seperti pemandangan alam yang megah, eksotik, karakter mitologis, mengekspresikan nilai dramatis dan emosi yang tinggi (Mearsheimer, John J., 2011).

Seniman realis menolak romantisme dan memilih kehidupan nyata sebagai subjek lukisan mereka. Pada masa itu, kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya diatur (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014). Ini sering mengarah pada kehidupan yang tidak nyaman. Seniman realistik juga menghadirkan kehidupan apa adanya (Kuhn, Thomas S., 2014).

Seni realistik menjadi semakin populer dan orang-orang menolak seni idealis tradisional. Mereka menggantinya dengan sesuatu yang lebih nyata yang benar-benar terjadi dalam kehidupan dunia (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014). Realis menggambarkan sebagian besar kehidupan kelas pekerja atau orang miskin. Itu juga digunakan sebagai kritik terhadap kaum borjuis. Gaya ini juga semakin berkembang di bidang seni lainnya seperti patung, sastra, teater atau opera. Seni juga menggunakan subjek realistik atau kehidupan nyata (Wight, C., 2013).

Tetapi karena orang-orang yang terlibat dalam usaha kritis ini lambat untuk mengapresiasinya, perbedaan antara idealisme dan realisme sulit dipertahankan. Rawls, misalnya, tidak hanya tertarik pada representasi cita-cita, tetapi juga mengkaji apa yang disebutnya "teori non-ideal" (Mearsheimer, John J., 2011). Dan dengan asumsi bahwa gagasan yang diilhami Rawls cacat karena keterikatannya pada prinsip-prinsip liberal, realis baru mencari sumber legitimasi politik yang tidak liberal, tidak menyadari bahwa Rawls sendiri telah melakukan hal serupa dalam karyanya selanjutnya (Schmidt, B.C., 2013).

Tujuan saya dalam artikel ini adalah untuk menyelesaikan perbedaan idealis-realis yang menjadi sandaran realisme, dan untuk melakukannya dengan menggunakan tidak hanya Rawls, tetapi juga Kant, idealis besar yang dianggap realis baru sebagai inspirasi bagi

liberalisme yang diidentifikasi Rawls. Identifikasi ini dibuktikan dengan mengacu pada pandangan Rawls sebagai ungkapan "deontologi Kantian" (Sorensen, G., 2013).

Tetapi Kant dapat menuntut realisme politik dengan logika yang sama, karena apa yang muncul dalam literatur realis baru sebagai dalil penentu realisme politik, otonomi politik, memisahkan filsafat politik Kant dari filsafat moralnya (Kant, Immanuel, 2015). Namun, saya tidak ingin mengklaim bahwa Kant adalah seorang realis politik, melainkan untuk menunjukkan kemudahan yang disajikan argumen mengungkapkan kekosongan dari istilah "realisme politik" yang sering digunakan (Viotti, P.R. & V.K. Mark, 2014).

Kekhawatiran yang diidentifikasi hari ini sebagai realistik sebenarnya hadir di mana pun politik dipraktikkan dan diperdebatkan. Bertentangan dengan mereka yang berpendapat bahwa realisme harus dipahami sebagai "kembali ke cara yang lebih tradisional dalam melakukan filsafat politik" (Waltz, Kenneth, 2012), menyiratkan bahwa ada konsensus pandangan politik filsafat, yaitu liberalisme Rawls, saya berpendapat bahwa ide realis dapat menemukan kritik dalam wacana realis baru (Wight, C., 2013).

# BAB V

## ALIRAN PRAGMATISME

### A. Paham dan Konsep Pragmatisme

#### 1. Paham Pragmatisme

*Pragmatisme* kata Mangun Harjana berasal dari kata Yunani *pragmatikos*. Pragma artinya perbuatan sedangkan Tiko artinya pengertian (Fairclough, Norman, 2017). Pragmatisme harus dipahami sebagai pragmatisme. Definisi pragmatis adalah "terampil dan berpengalaman dalam hukum, pemerintahan dan bisnis". Dalam Bahasa Inggris, istilah ini disebut pragmatis, artinya merujuk pada persoalan dan gagasan praktis, bukan teoretis, yang hasilnya terkait langsung dengan tindakan, bukan sebagai spekulasi atau abstraksi (Priyanto, Dwi, 2017).

#### 2. Konsep Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran pemikiran yang mengajarkan bahwa apa yang benar terbukti benar melalui konsekuensi praktisnya (Fairclough, Norman, 2017). Cengkeraman pragmatisme adalah logika pengamatan. Arus ini siap menerima apapun asalkan memiliki konsekuensi praktis (Power, Edward J., 2012).

Pragmatisme bukanlah cabang filsafat ilmu klasik, melainkan tradisi filsafat (Fairclough, Norman, 2017). Premis dasar pragmatisme adalah bahwa seseorang tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia tanpa menjadi aktor di dalamnya (Kuntowijoyo, 2013). Pendekatan pragmatis mengkaji bagaimana realitas terungkap dalam konteks praktis yang konkret (Fairclough, Norman, 2017). Untuk mendapatkan wawasan tentang jenis pengetahuan ini, pragmatisme

berfokus pada cara terbaik untuk melakukan studi praktis (Alison, Kadlec, 2006).

Seorang peneliti pragmatis tidak setuju dengan cita-cita teoretis sains tertentu, tetapi cita-citanya adalah membiarkan masalah dan situasi dalam praktik menentukan metode apa yang harus digunakan untuk mempelajarinya, dengan teori apa untuk menganalisisnya, dan apakah itu memberikan jawaban. sana (Fairclough, Norman, 2017). dalam paradigma ilmiah, ilmu sosial dan/atau humanistik (Knight, G.R., 2012).

Untuk memahami kurangnya pragmatisme, kita harus mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah dari mana pragmatisme muncul (Fairclough, Norman, 2017). Seorang tokoh bernama Gramsci berpendapat bahwa filsafat harus dipahami dari segi aspirasi politik, menemukan pendekatan pragmatis terjebak dalam tradisi utilitarianisme vulgar (Fairclough, Norman, 2017). Fokus pragmatis pada dimensi politik pengalaman sehari-hari memang benar, menurut Gramsci, tetapi tidak cukup disampaikan melalui refleksi kritis (Fairclough, Norman, 2017; Alison, Kadlec, 2006).

Meskipun keutamaan pragmatisme justru terletak pada pemahaman aktivitas manusia sebagai sesuatu yang dikembangkan melalui interaksi sosial, hubungan antara pengalaman dan kehendak dipahami terlalu sempit (Power, Edward J., 2012). Merujuk pada terjemahan bahasa Italia dari *Variability of Religious Experience* oleh William James, Gramsci berpendapat bahwa sementara para pragmatis dengan tepat mengakui pentingnya kehendak manusia, mereka tidak mengaitkan agensi ini dengan kritik (Fairclough, Norman, 2017). Oleh karena itu, pragmatis tidak mengenali struktur hegemonik yang bekerja dalam menghasilkan akal sehat dan "segera menilai realitas, seringkali pada tingkat yang paling vulgar" (Azis, Abdul, 2021). Sebaliknya, tradisi kontinental tenggelam dalam keinginan untuk "meningkatkan tingkat budaya yang ada" dan, sebagai hasilnya, menghasilkan pemikir "praktis" yang lebih asli karena kedalaman filosofisnya (Alison, Kadlec, 2006).

Oleh karena itu, Gramsci berpendapat bahwa "sementara Hegel dapat dilihat sebagai pendahulu teoretis dari revolusi demokratik abad ke-19, kaum pragmatis berkontribusi paling besar dalam pembentukan gerakan Rotary Club dan penguatan gerakan konservatif dan reaksioner". Meskipun Gramsci tidak secara langsung menghubungkan kritiknya terhadap pragmatisme dengan diskusi singkat tentang positivisme, hubungan antara keduanya tersirat dalam pernyataannya bahwa pragmatisme adalah filsafat yang paling cocok untuk menegaskan *status quo* (Kattsof, L.O., 2012).

Sejak serangan Gramsci terhadap positivisme pada akhir 1920-an menargetkan pendekatan Marxis ortodoks terhadap sains, konflik antara positivisme dan pragmatisme harus menunggu pindahnya Sekolah Frankfurt ke Amerika Serikat pada 1930-an. Meskipun hampir semua ahli teori kritis awal menargetkan pragmatisme di beberapa titik, terutama dalam karya Max Horkheimer, penyimpangan Dewey yang paling merusak dari pragmatisme dikembangkan dan ditempatkan dengan kuat dalam tradisi teori kritis (Dewey, John, 2016).

## **B. Sejarah dan Ciri Pragmatisme**

### **1. Filsafat Pragmatisme**

Filsafat pragmatis dimulai sekitar tahun 1870 di Amerika Serikat (Oxford Research Encyclopedias dan Stanford Encyclopedia of Philosophy). Charles Sanders Peirce (1839-1914) dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan filosofi ini (Fairclough, Norman, 2017). John Dewey (1859-1952) juga menjadi tokoh sentral awal dalam pendekatan pragmatis dengan fokus khusus pada politik, pendidikan dan perbaikan sosial, dan pemikirannya sangat menarik bagi profesionalisme pedagogis (Fairclough, Norman, 2017). Jane Addams (1860-1935) juga merupakan tokoh penting karena dianggap sebagai pelopor "pekerjaan sosial" berdasarkan filosofi pragmatis Amerika dan karena itu pandangannya juga penting untuk memahami profesionalisme pedagogis (Fairclough, Norman, 2017; Pearce, T., 2022).

Baru-baru ini, Richard Rorty (1931-2007) menafsirkan kembali pragmatisme, di mana salah satu poin sentralnya adalah kritik terhadap gagasan bahwa bahasa dan pemikiran mencerminkan dunia (Kuntowijoyo, 2013). Sebaliknya, Rorty percaya bahwa bahasa dan pemikiran adalah bentuk aktivitas kreatif di dunia dan oleh karena itu bahasa adalah bagian dari praktik. Rorty, seperti para pragmatis awal, berpendapat bahwa seseorang tidak dapat mengetahui apa pun tentang dunia tanpa berpartisipasi aktif di dalamnya dengan berinteraksi dengannya (Fairclough, Norman, 2017). Teori tidak dapat berfungsi sebagai landasan objektif untuk pengetahuan dan prinsip etika tentang dunia karena tidak ada kebenaran universal, hanya kebenaran lokal (Alison, Kadlec, 2006).

Pragmatisme, sebuah aliran filsafat yang berkembang di Amerika pada akhir abad ke-19 Masehi. Sebagai aliran filsafat, pragmatisme berusaha menengahi antara tradisi yang dikembangkan oleh kalangan empiris dan idealis (Fairclough, Norman, 2017). Menurut pragmatisme, kebenaran adalah sesuatu yang efektif dan berguna, meskipun relatif. Kebenaran pragmatisme tentu saja berbeda dengan kebenaran Islam (Kuntowijoyo, 2013). Dalam Islam, kebenaran bersifat mutlak karena sumber kebenaran adalah wahyu Allah Swt., bukan analogi rasional manusia (Blanshard, B., 2014).

Sebagai pengusung “pragmatisme paling radikal dan konsisten”, menurut Horkheimer, Dewey merepresentasikan kaitan paling nyata antara positivisme dan pragmatisme (Kuntowijoyo, 2013). Karena kecintaannya pada sains, Dewey adalah seorang pragmatis yang akhirnya mereduksi pengalaman manusia menjadi eksperimen ilmiah (Fairclough, Norman, 2017). Sementara nalar pernah mencoba melampaui struktur yang ada dan dengan demikian menciptakan kemungkinan untuk membayangkan kemungkinan dunia yang lebih baik, pragmatisme hanya dapat mengevaluasi realitas yang ada berdasarkan efisiensi, kemanfaatan, dan prediktabilitasnya (Dewey, John, 2016). Bagi Horkheimer, tuntutan positivis Dewey untuk kesatuan ilmu pengetahuan sesuai dengan industrialisasi modern, di mana pabrik adalah prototipe keberadaan manusia dan yang mencontohkan semua aspek budaya baik di jalur

perakitan atau di depan yang dirasionalisasi. “Kantor” ketika filosofi menjadi kosong (Priyanto, Dwi, 2017).

## 2. Ciri Pragmatisme

Pragmatisme memiliki tiga ciri:

1. Fokuskan pada hal-hal yang berada dalam lingkup pengalaman inderawi manusia
2. Yang benar adalah yang bermanfaat atau fungsional
3. Manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai masyarakat (Knight, G.R., 2012).

Dalam kehidupan nyata, seseorang mungkin secara tidak sadar memiliki sifat pragmatis. Biasanya dimiliki oleh orang yang berambisi tinggi dan sedikit kesabaran (Azis, Abdul, 2021). Secara lebih spesifik, berikut adalah beberapa properti yang tergolong bermanfaat:

1. Berambisi untuk mencapai sesuatu  
Padahal, ambisi itu penting untuk memenuhi keinginan. Namun jika kadarnya terlalu tinggi, maka akan termasuk dalam sikap pragmatis. Orang yang ambisius biasanya tidak sabar.  
Terlalu ambisius membuat seseorang melupakan aspek-aspek penting yang dapat mendukung sesuatu untuk dicapai. Jika memang ada proses yang tidak bisa dilewati. Anda harus tetap fokus pada tujuan awal dengan melakukan yang terbaik tanpa terlalu ambisius (Thomson, Judith Jarvis, 2018).
2. Hapus semua sopan santun  
Ciri lain dari pragmatik adalah menggunakan segala cara untuk mencapai suatu keinginan, bahkan dengan cara yang paling buruk sekalipun. Awalnya dia ingin mencoba jalan pintas untuk mendapatkan publisitas, seperti suap. Namun ketika Anda merasakan hasilnya langsung, Anda akan bersemangat untuk terus mencoba kebiasaan yang tidak sehat (Kuhn, Thomas S., 2014).
3. Selalu menginginkan pujian  
Orang yang mendambakan pujian juga diklasifikasikan ke

dalam sifat pragmatis yang berbeda. Sekedar memuji, sering merelakan kebahagiaan yang dimilikinya. Selalu merasa sempurna adalah efek terburuknya. Orang dengan sifat ini seringkali enggan menerima kritik dan saran (Dewey, John, 2016).

4. Melupakan kemampuan sendiri

Sifat pragmatis dimiliki oleh orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi (peduli). Sasaran besar, seringkali hasil akhir yang indah mempesona yang belum tentu terwujud. Orang-orang seperti itu hanya mengandalkan kecerdasan, lupa bahwa kemampuan emosional juga diperlukan untuk pengendalian (Blanshard, B., 2014).

5. Selalu merasa sibuk dibanding orang lain

Varian dari sifat pragmatis kelima, menjadi orang yang merasa lebih sibuk dari yang lain. Untuk mencapai sesuatu dengan cepat dan praktis, sering lupa waktu, terus bekerja. Padahal, hasil maksimal datang ketika Anda tahu bagaimana menyeimbangkan dan mengatur waktu Anda (Fairclough, Norman, 2017).

6. Perbandingan dengan orang lain

Sifat pragmatis juga tercermin dari kecenderungan seseorang untuk membandingkan kinerja. Ketika Anda mendapatkan lebih banyak hasil, Anda merasakan yang terbaik. Tetapi ketika Anda sedang down, Anda harus bereaksi dengan cepat. Orang-orang seperti itu lupa bahwa tingkat kesuksesan itu tidak sama (Power, Edward J., 2012).

### **C. Pragmatisme dan Pemikiran Charles S. Pierce**

Filosofi pragmatisme di atas lahir di Amerika dengan pendiri pertamanya, Charles S. Pierce. Kemudian muncul karakter Willem James sebagai pengembang prinsip pragmatisme, kemudian John Dewey sebagai penghalusnya (Azis, Abdul, 2018). Sekarang gagasan filosofis pragmatisme telah menyebar ke berbagai belahan dunia, gagasan mereka telah mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, tokoh Charles S. Pierce, Willem James dan John Dewey harus diuraikan di sini (Power, Edward J., 2012).

Charles S. Peirce (selanjutnya Peirce) adalah salah satu filsuf pragmatisme. Dia adalah pencipta dan pendiri filosofi ini. Peirce lahir sebagai orang Amerika pada tahun 1839 (Kuhn, Thomas S., 2014). Pada tahun 1905 dia bertemu dengan Willem James, yang kemudian menjadi sahabatnya. James menyelesaikan beberapa tulisannya yang terbengkalai. Peirce meninggal pada tahun 1914. Pada tahun 1878 Peirce menulis risalah berjudul *How To Make Our Ideas Clear* (Peirce, Charles Shanders, 2013).

Artikel ini mengasumsikan bahwa pragmatisme didirikan pada tahun 1878. Tulisan filosofis Peirce terdiri dari esai dan manuskrip, yang sebagian besar tidak lengkap atau tidak lengkap. Peirce tidak pernah menulis buku tentang filsafat atau mengatur ide-idenya dengan cara yang sistematis. Namun aktivitasnya di bidang sastra berlangsung beberapa tahun. Dalam beberapa dekade berikutnya, tulisannya diterbitkan, menarik perhatian orang kepadanya dan mengakuinya sebagai seorang intelektual yang luar biasa (Kuhn, Thomas S., 2014). Karakter Peirce adalah karakter yang langka, dia adalah seorang fisikawan yang bekerja di laboratorium sekaligus antusias terhadap filsafat dan memiliki keyakinan moral yang kuat (Power, Edward J., 2012). Salah satu kontribusi terpenting Peirce terhadap filsafat pragmatisme adalah teori maknanya. Dia merumuskan teori makna modern dengan mengusulkan teknik untuk menjelaskan pemikiran. Menurutnya, cara terbaik untuk melihat ini adalah dengan menguji pikiran dan mengamati hasilnya (Alison, Kadlec, 2006; Power, Edward J., 2012).

Menurut Peirce, ide dapat mengungkapkan maknanya ketika ide tersebut dimasukkan ke dalam eksperimen eksperimental dan hasilnya diterima. Pragmatisme, menurut Peirce, adalah doktrin yang menyatakan bahwa suatu teori adalah benar sejauh teori itu dapat menghasilkan sesuatu. Dalam bukunya *How We Clear Our Ideas*. Peirce mengatakan bahwa kebenaran suatu klaim diukur dari apakah klaim tersebut berhasil dalam kehidupan nyata. Suatu klaim dikatakan benar jika klaim itu mungkin berguna secara praktis dalam kehidupan manusia. Iman atau keyakinan yang mengarah pada hasil terbaik menjadi pembenaran untuk semua tindakan. Dan keyakinan yang meningkatkan kesuksesan adalah kebenaran (Power, Edward J.,

2012).

Kebenaran suatu pernyataan dapat dikatakan benar selama pernyataan itu valid atau memuaskan. Pierce membagi kebenaran menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, kebenaran transenden dan kedua, kebenaran yang kompleks. Kebenaran transenden adalah kebenaran yang nyata. Sebaliknya, kebenaran kompleks adalah kebenaran pernyataan (Fairclough, Norman, 2017). Kebenaran kompleks dibagi lagi menjadi dua, yaitu kebenaran etis dan kebenaran logis (Kuhn, Thomas S., 2014). Kebenaran etis adalah kesesuaian pernyataan dengan apa yang diyakini pembicara, sedangkan kebenaran logis adalah kesesuaian pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Semua kebenaran ini harus diuji dengan konsekuensi praktis melalui pengalaman (Knight, G.R., 2012; Daya, Edward J., 2012).

#### **D. Pragmatisme dan Pemikiran William James**

William James (selanjutnya James) lahir di New York, Amerika, pada tahun 1842 dan meninggal pada tahun 1910. James belajar kedokteran di Universitas Harvard dan mempelajari psikologi di Jerman, kemudian mengajar anatomi, fisiologi, psikologi, dan filsafat di Universitas Harvard hingga tahun 1907 (Power, Edward J., 2012; Kattsof, L.O., 2012).

James adalah penulis yang cukup produktif. Karya sastra terpentingnya adalah misalnya prinsip psikologi (1890). Keinginan untuk percaya (1897). Keragaman agama, pragmatisme dan pentingnya kebenaran. Buku *The Varieties of Religion* berisi tentang psikologi agama, oleh karena itu James dianggap sebagai bapak psikologi agama global (Fairclough, Norman, 2017). Buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Miza dengan judul *Home with God* (Power, Edward J., 2012).

Dalam bukunya *Arti Kebenaran*. Yakub mengungkapkan konsep kebenaran yang dia yakini, yaitu bahwa dia percaya tidak ada kebenaran mutlak yang diterima secara universal, yang permanen, yang terpisah dari pikiran yang mengetahuinya (Azis, Abdul, 2019). Karena pengalaman manusia berlanjut dan apa yang kita yakini benar saat pengalaman itu terungkap terus berubah, karena apa

yang kita yakini benar secara praktis dapat dikoreksi oleh pengalaman selanjutnya (Power, Edward J., 2012; B Blanshard, B., 2014). Oleh karena itu, tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kebenaran (yaitu dalam bentuk jamak) yang benar dalam pengalaman tertentu yang berubah setiap saat melalui pengalaman selanjutnya (Power, Edward J., 2012; Rescher, N., 2013).

James menambahkan bahwa kebenaran adalah ketika bekerja seperti yang kita lakukan. Gagasan, ajaran, dan teori menjadi alat untuk membantu menghadapi situasi. Mengajar bukanlah jawaban dari masalah (Fairclough, Norman, 2017). Teori adalah buatan manusia untuk disesuaikan dengan tujuan manusia. Satu-satunya ukuran kebenaran suatu teori adalah apakah teori itu mengarah pada hasil yang berguna, kesuksesan, kepuasan. Konsekuensi dan hasil adalah kata kunci dalam pemahaman pragmatisme tentang kebenaran (Power, Edward J., 2012).

Kebenaran pragmatisme Jacob tentang agama, seperti diungkapkan dalam bukunya *The Varieties of Religion*, juga sesuai dengan teori kegunaannya. Dengan ini dia menyatakan bahwa ada nilai subjektif relatif bagi orang yang percaya akan adanya realitas kosmik yang lebih tinggi (Allah Swt.). Itu adalah kebenaran karena dapat bermanfaat baginya, karena dapat memberinya kenyamanan spiritual, meningkatkan keberanian, meningkatkan perasaan damai, aman, dan kasih sayang untuk orang lain dan orang lain (Fairclough, Norman, 2017).

Nilai-nilai agama tidak melampaui hal-hal subjektif (Kuhn, Thomas S., 2014). Oleh karena itu, semua jenis pengalaman keagamaan bernilai sama jika hasilnya sama dengan pemuasan kebutuhan keagamaan (Power, Edward J., 2012; Fairclough, Norman, 2017).

Kemudian, menurut James, moralitas adalah kebenaran yang tidak tetap tetapi berkembang dengan situasi kehidupan, sumber otoritas keyakinan dan tindakan hanya ditemukan dalam pengalaman, kebaikan adalah sesuatu yang memberikan kehidupan yang lebih memuaskan. Kejahatan adalah yang mencoba menghancurkan kehidupan. Dalam hal ini, James adalah pendukung kuat kebebasan moral. James adalah pendukung meliorisme, percaya

bahwa dunia ini tidak buruk atau baik tetapi dapat diperbaiki. Upaya manusia untuk memperbaiki dunia adalah mulia dan bermanfaat (Power, Edward J., 2012).

### **E. Pragmatisme dan Pemikiran John Dewey**

John Dewey (selanjutnya dianggap Dewey) merupakan keliru seseorang tokoh pragmatisme yang pemikirannya sudah menghipnotis global, terutama sekali pada global pendidikan. Dewey dilahirkan pada Burlington dalam Tahun 1859. Dia tamatan berdasarkan Universty of Vermont. Dewey pernah mengajar sastra klasik, matematika, dan sains dalam sekolah menengah atas. Titel Dokornya diperoleh pada John Hopking University. Dewey pernah mengajar pada University of Michigan, University of Chicago, dan University of Columbia, Dewey sebagai pengajar akbar pada universitas tersebut. Dia pernah memberi ceramah pada Cina, Jepang, Turki, Mexico dan Rusia. Dewey merupakan penulis produktif. Di antara tulisannya yang terkenal merupakan *Democracy and Education*, *Reconstruction in Philosophy*, *Experience in Nature*, *Art as Experience*, dan *Freedom and Culture* (Power, Edward J., 2012; Dewey, John, 2016).

Dewey merupakan seseorang pragmatis. Dia lebih senang menyebutnya menggunakan kata instrumentalisme. Menurutnya, tugas filsafat merupakan menaruh garis-garis pengarahan bagi perbuatan pada fenomena hidup (Fairclough, Norman, 2017). Oleh lantaran itu, filsafat tidak boleh karam pada pemikiran-pemikiran metafisika yang tiada faedahnya dan larut pada pemikiran-pemikirannya, kurang simpel dan tidak berfaedah (Azis, Abdul, 2020). Filsafat wajib berpijak dalam pengalamam dan mengusut dan memasak pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian filsafat akan bisa menyusun suatu sistem kebiasaan dan nilai-nilai (Power, Edward J., 2012).

Menurut Dewey, pengalaman adalah kunci filsafat instrumental (Kuhn, Thomas S., 2014). Oleh karena itu, filsafat harus dibangun di atas pengalaman dan terlibat dengannya secara aktif dan kritis. Mengetahui adalah melakukan, tingkat kebenaran dibuktikan dalam praktik (Dewey, John, 2016).

Satu-satunya cara yang dapat diandalkan untuk mengatur pengalaman dan mengetahui arti sebenarnya adalah metode induktif. Metode ini dapat diterapkan tidak hanya pada dunia fisika, tetapi juga pada masalah sosial dan moral (Fairclough, Norman, 2017). Kebenaran, menurut Dewey, adalah apa yang pada akhirnya disetujui oleh setiap orang, bahwa kebenaran memiliki nilai fungsional yang tetap. Semua pernyataan yang diyakini benar secara inheren dapat diubah (Dewey, John, 2016).

Sikap Dewey dapat dibaca dari konsep instrumental yang memiliki tiga aspek, yaitu: "Temporalisme" memiliki gerakan dan perkembangan nyata dalam waktu. Futurisme mendorong untuk melihat hari esok bukan kemarin dan meliorisme yang penuh energi dunia bisa menjadi lebih baik (Power, Edward J., 2012).

# **BAB VI**

## **SIFAT DASAR**

### **KEBENARAN BAHASA**

#### **A. Sebagai Sistem**

Kata sistem sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berarti “cara” atau “aturan”, seperti pada kalimat “Jika kata sistem digunakan dalam kehidupan sehari-hari, orang mengenal sistem, tentu mudah dilakukan”. Namun menurut ilmu pengetahuan, sistem berarti susunan teratur yang membentuk satu kesatuan yang bermakna atau fungsional (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Sistem ini terdiri dari beberapa elemen atau komponen yang secara fungsional saling berhubungan. Untuk pemahaman yang lebih baik, mari kita ambil contoh konkret, yaitu sepeda atau kereta dorong (Azis, Abdul, 2021). Sepeda disebut sepeda fungsional apabila elemen atau komponennya (seperti roda, sadel, setir, rantai, rem, lampu, dan lain-lain) disusun dalam suatu pola atau tempat (Suriasumantri, Jujun S., 2014).

Jika komponen tidak pada tempatnya, meskipun keseluruhannya tampak utuh, sepeda tidak dapat berfungsi sebagai sepeda karena perakitan bukanlah suatu sistem. Benda-benda tersebut mungkin lebih tepat disebut sebagai tumpukan suku cadang sepeda atau sepeda dengan suku cadang yang salah rakitan (Pateda, Mansoer, 2015).

Sistem bahasa pun begitu juga. Bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Kalau kita perhatikan dua deretan kata-kata berikut:

1. Kucing itu melompatlah ke meja.
2. Kucinglah melompat itu meja ke (Chaer, Abdul, 2014).
- 3.

Kita secara intuisi, sebagai penutur Bahasa Indonesia, akan tahu bahwa contoh a) adalah suatu kalimat Bahasa Indonesia karena tersusun dengan benar menurut pola aturan kaidah Bahasa Indonesia. Sebaliknya, Contoh b) bukan kalimat Bahasa Indonesia karena tidak tersusun menurut pola aturan atau sistem Bahasa Indonesia (Pateda, Mansoer, 2015).

Pola-pola sistem dapat dipelajari. Karena itu akan diketahui. Kalau sudah dipelajari, apakah suatu deretan kata adalah kalimat Bahasa Indonesia atau bukan. Malah seseorang juga bisa mengenali suatu deretan kata adalah kalimat Bahasa Indonesia atau bukan meskipun ada unsurnya yang ditanggalkan (Chaer, Abdul, 2014). Misalnya:

Ibu	mem	seekor	.....
a	b	c	d

Pada struktur di atas, elemen (d) dihilangkan sebagian dan elemen dihilangkan seluruhnya. Namun, sebagai penutur Bahasa Indonesia, kita dapat memahami dari pola tersebut bahwa konstruksi di atas merupakan kalimat Bahasa Indonesia yang baik. Bahkan, kita juga bisa memperkirakan bahwa bagian yang dihilangkan (b) haruslah kata yang berawalan konsonan /b/. Mungkin membeli, membakar atau membunuh. Mengapa? coba jelaskan! Bagian-d yang dihilangkan juga dapat dipredikat sebagai kata benda seperti nama binatang, mungkin ikan, kucing, atau tikus. Coba jelaskan juga kenapa harus nama binatang (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

## **B. Bahasa Sistematis dan Sistemis**

Jika kita bandingkan dengan sepeda, kita dapat mengatakan bahwa rakitan pada konstruksi di atas sama dengan sepeda dengan lampu, pelindung rantai atau pedal dilepas. Meski tanpa lampu, pengaman rantai atau pedal, sepeda secara keseluruhan tetap terlihat seperti sepeda, sama dengan kalimatnya (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

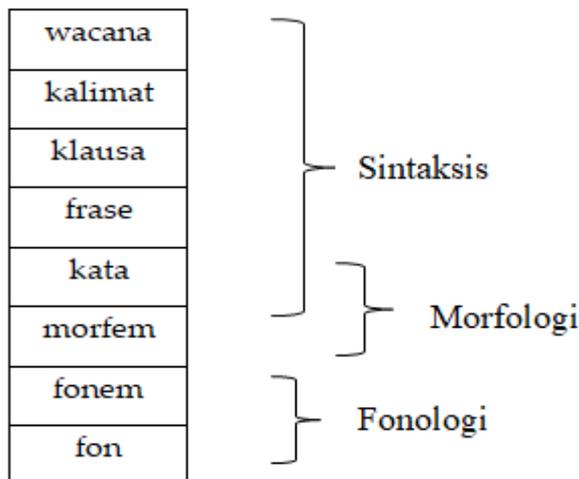
Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Sistematis, begitu bahasa diatur menurut rumus; tidak acak, diatur secara acak. Meskipun sistematis, ini berarti bahwa bahasa bukanlah sistem tunggal tetapi juga terdiri dari subsistem; atau subsistem. Antara lain, perlu disebutkan subsistem fonologis, subsistem morfologis, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Bandingkan dengan sepeda, yang juga terdiri dari subsistem kemudi, subsistem mengayuh, dan subsistem roda. Setiap elemen dalam setiap subsistem juga diatur menurut aturan atau pola tertentu yang secara keseluruhan membentuk sistem. Jika tidak diatur menurut aturan atau pola tertentu, subsistem tidak dapat berfungsi (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Sedikit berbeda dengan subsistem sepeda, subsistem bahasa, khususnya subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis, disusun secara hierarkis. Dengan kata lain subsistem yang satu berada di bawah subsistem yang lain, maka subsistem yang lain itu juga berada di bawah subsistem yang lain. Tiga subsistem (fonologi, morfologi, dan sintaksis) terkait dengan subsistem semantik. Sementara itu, subsistem kosakata yang juga tercakup dalam subsistem semantik berada di luar ketiga subsistem struktural tersebut (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Perlu juga diketahui bahwa kajian linguistik sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu tingkatan fonologis, tingkatan morfologis, tingkatan sintaksis, tingkatan semantik dan kosakata. Tingkat morfologi sering digabungkan dengan tingkat sintaksis menjadi, yang disebut. Tata bahasa atau tata bahasa. Pertama, ada tataran pragmatis, yaitu kajian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berbagai aspeknya sebagai sarana komunikasi lisan manusia

(Chaer, Abdul, 2014). Ketika subsistem hierarki bahasa dipetakan, itu adalah sebagai berikut:



Sumber: Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2015)

**Gambar 6.1. Hierarki Subsistem Bahasa**

Tingkat subsistem linguistik ini disebut tingkat bahasa atau tingkat bahasa. Dalam hal ini, jika disusun dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi, ketiga subsistem struktural di atas menyangkut tingkat fonem, morfem, dan kalimat. Frasa, frasa, dan wacana. Tingkat fonemik termasuk dalam bidang penelitian fonologis, tingkat morfem dan kata-kata termasuk dalam bidang penelitian morfologi: tataran frasa, klausa, kalimat, dan wacana termasuk dalam bidang penelitian sintaksis (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Namun, perlu dicatat bahwa kata-kata dipelajari tidak hanya dalam morfologi, tetapi juga dalam sintaksis. Secara morfologi, ikan merupakan satuan terbesar, sedangkan secara sintaksis merupakan satuan terkecil. Kajian morfologi kata mengkaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan secara sintaksis dipelajari sebagai unsur pembentuk unit sintaksis yang lebih besar (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

### **C. Bahasa Sebagai Lambang**

Menurut Abdul Chaer (2014), kata simbol sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, ketika berbicara tentang bendera kita, merah putih, sering dikatakan bahwa merah adalah simbol keberanian dan putih adalah simbol kesucian. Atau gambar bintang pada burung Garuda Pancasila (lambang negara kita), yang merupakan lambang dari prinsip Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa: dan gambar padi dan kapas yang merupakan simbol prinsip keadilan sosial (Chaer, Abdul, 2014).

Simbol kata sering digabungkan dengan simbol kata yang memiliki arti yang sama. Simbol dan berbagai aspeknya dipelajari oleh manusia dalam kegiatan ilmiah dalam bidang penelitian yang disebut semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015). Dalam semiotika atau semiologi (diciptakan oleh Charles Sanders Peirce di Amerika dan Ferdinand de Saussure di Eropa) ada banyak jenis tanda, yaitu tanda, simbol, sinyal, gejala, gestur, kode, indeks, dan ikon (Chaer, Abdul, 2014).

Sebelum membahas konsep bahasa sebagai simbol, ada baiknya kita membahas apa arti dari istilah-istilah tersebut. Selain sebagai istilah umum untuk segala sesuatu yang berkenaan dengan kajian semiotika serta salah satu unsur khusus dari penelitian semiotik, tanda adalah segala sesuatu atau sesuatu yang dapat menandakan atau mewakili suatu gagasan. Pikiran, perasaan, objek dan tindakan secara langsung dan alami. Misalnya ketika kita melihat asap mengepul tinggi di kejauhan, kita tahu pasti ada api karena asap adalah tanda dari api itu (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

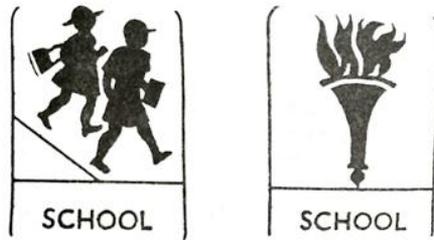
Jika melihat banyak pecahan kaca di tengah jalan, kita tahu telah terjadi kecelakaan mobil di lokasi tersebut. dan pecahan kaca menjadi tanda tabrakan. Ketika seseorang tertawa, itu adalah tanda bahwa dia bahagia. Tanda juga bisa merujuk pada peristiwa sebelumnya. Ketika kita melihat wajah seseorang dipukuli dan memar, itu pertanda bahwa orang tersebut baru saja berkelahi atau dipukul oleh seseorang. Ketika kita melihat rerumputan di

pekarangan basah, itu pertanda telah turun hujan (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Berbeda dengan tanda, simbol atau simbol tidak bersifat langsung dan alami. Simbol secara konvensional berarti sesuatu yang lain, tidak alami dan langsung. Misalnya, ketika sebuah bendera kuning (baik kertas atau kain) digantung di pintu masuk sebuah gang atau jalan di Jakarta, kita tahu ada orang yang meninggal di daerah atau jalan tersebut. Mengapa? Karena secara tradisional bendera kuning digunakan sebagai tanda kematian. Demikian pula dengan citra padi dan kapas pada lambang burung Garuda Pancasila secara tradisional digunakan untuk melambangkan prinsip keadilan sosial (Chaer, Abdul, 2014).

Tidak ada cara lain untuk memahami simbol ini selain mempelajarinya. Orang yang tidak mengenal lambang tidak tahu apa-apa tentang arti lambang tersebut. Di sisi lain, mungkin objek yang sama digunakan untuk menunjukkan atau melambangkan sesuatu yang lain, misalnya bendera kuning yang melambangkan kematian justru digunakan sebagai lambang Presiden. Oleh karena itu, simbol sering disebut arbitrer, sedangkan karakter yang dijelaskan di atas tidak arbitrer. Sewenang-wenang berarti bahwa tidak ada hubungan langsung yang meyakinkan antara simbol dan apa yang dilambangkannya (Alwasilah, A. Chaedar, 2016)

Apakah ada hubungan yang kuat antara bendera kuning dan kematian? (dan di sisi lain dengan Presiden?). Untuk itu dapat ditambahkan bahwa ada perbedaan antara peraturan lalu lintas dan permainan sepak bola, yang ditunjukkan dengan warna kuning. Perhatikan dua gambar berikut, yang satu adalah simbol dan yang lainnya adalah karakter. Keduanya berarti konsep yang sama. Cobalah untuk berhati-hati. apa itu simbol dan apa itu *barber's sign* (dalam Chaer, Abdul, 2014).



Sumber: Abdul Chaer (2014)

**Gambar 6.2. Perbedaan Gambar dengan Tanda**

Dalam kehidupannya, manusia selalu menggunakan symbol atau lambang. Itulah sebabnya Eams Cassirer, ilmuwan dan filsuf, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada tindakan yang tidak dapat dipisahkan dari simbol. Termasuk bahasa komunikasi verbal. Satuan linguistik, misalnya kata, merupakan lambang atau lambang (Pateda, Mansoer, 2015). Jika gagasan atau konsep ungkapan kematian dilambangkan dengan bendera kuning (yaitu berupa benda), dan gagasan atau konsep keadilan sosial dilambangkan dengan gambar beras dan kapas (yaitu berupa gambar), maka lambang bahasa tersebut diwujudkan dalam bentuk bunyi, yaitu berupa satuan bahasa seperti kata atau gabungan kata. Mengapa sebuah kata sebagai satuan linguistik disebut simbol dan bukan negara? Karena simbol bersifat arbitrer (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

#### **D. Tanda Linguistik**

Lambang linguistik berupa tanah liat (kuda) yang dimaksudnya adalah hewan berkaki empat yang biasa ditunggangi, yang tidak ada sangkut pautnya, sama sekali tidak memiliki sifat alamiah. Baik simbol suara [air] dan rujukannya, sejenis cairan dengan rumus kimia H<sub>2</sub>O, tidak ada hubungannya dengan itu. Tidak ada sifat alami. Tidak sama dengan tanda “Ada asap” dan “Ada api” karena asap berasal dari api (Pateda, Mansoer, 2015).

Dengan demikian, simbol linguistik dalam bentuk bunyi sesuai dengan simbol "kematian", yaitu bendera kuning, atau simbol "prinsip keadilan sosial", yaitu gambar beras dan kapas. Mengapa lambang "kematian" bukan bendera merah, hijau atau biru, dan

mengapa lambang "keadilan sosial" bukan gambar mobil, rumah atau uang, semua ini karena lambang itu bersifat sewenang-wenang (Alwasilah, A. Chaedar, 2016) .

Begitu juga dengan pengenalan simbol berupa gambar atau warna, pengenalan simbol bahasa berupa bunyi. Kita juga harus mempelajarinya. Kebetulan dalam konsep Bahasa Indonesia "binatang berkaki empat yang suka menunggang" ditandai dengan bunyi (kuda), karena lambangnya berbeda dalam bahasa lain. Dalam Bahasa Jawa lambangnya adalah bunyi [j<sub>aran</sub>], dalam Bahasa Inggris adalah kuda, dan dalam Bahasa Belanda adalah *paard* (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, Abdul, 2014) mengatakan bahwa ia tidak menggunakan istilah simbol atau symbol melainkan istilah tanda (*signe*) atau tanda linguistik (*signe linguistique*). Itulah sebabnya beberapa literatur kami berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Akhir-akhir ini juga sudah lazim digunakan istilah penanda "makna" (signifikan dalam terminologi de Saussure) dan penanda "makna" (signifikan dalam terminologi de Saussure) (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Untuk lebih memperjelas apa yang dimaksud dengan simbol, tanda-tanda lain yang menjadi pokok bahasan penelitian semiotika ditelaah sebagai bahan referensi. Tanda adalah isyarat, gestur, gejala, kode, indeks, dan ikon. Sinyal atau isyarat mengacu pada tanda yang disengaja oleh pemberi sinyal untuk menyebabkan penerima sinyal melakukan sesuatu. Jadi, sinyal ini bisa disebut perlu. Misalnya, menembak senjata dalam sebuah kompetisi. Menembakkan senjata yang ditembakkan dengan sengaja adalah tanda atau sinyal bagi pelari yang menyerukan tindakan: *lari* (Chaer, Abdul, 2014).

Contoh lain: Lampu lalu lintas merah, hijau, dan kuning juga merupakan sinyal yang harus dipatuhi pengemudi. Bila lampu merah yang semula berwarna kuning menjadi tanda atau isyarat bagi pengemudi untuk menghentikan kendaraannya; dan ketika lampu hijau yang sebelumnya berwarna merah menjadi tanda bagi pengemudi untuk segera menyalakan kendaraan (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Dalam contoh lampu lalu lintas, tampaknya ada tumpang tindih antara periode tanda, simbol dan sinyal. Karena ketiganya memang "tanda". Yang jelas tanda bersifat alamiah (ada asap ada api), simbol bersifat konvensional (gambar beras dan kapas adalah simbol keadilan sosial), sedangkan sinyal diperlukan. Jadi. Warna merah lampu lalu lintas melambangkan "bahaya", tetapi jika menyala setelah warna kuning, itu adalah sinyal untuk berhenti (Pateda, Mansoer, 2015).

Contoh lain yang lebih jelas: peluit panjang wasit adalah simbol bahwa pertandingan telah berakhir (mengapa peluit panjang dan bukan tiga peluit pendek adalah masalah rekonsiliasi) dan bagi penonton peluit panjang menandakan berakhirnya pertandingan itu, sedangkan untuk peluit panjang pemain merupakan signal atau tanda bahwa mereka harus segera menghentikan permainan (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Gestur atau gestur adalah tanda yang dibuat oleh gerakan anggota tubuh dan tidak diperlukan sebagai isyarat. Isyarat ini bisa menjadi tanda, bisa juga menjadi simbol. Jika kucing mendarat melihat lurus ke depan lalu mundur sedikit, ini pertanda dia akan menabrak sesuatu: Ketika seekor simpanse menunjukkan gerak-gerik temannya seolah-olah hendak makan, itu tandanya dia lapar (Pateda, Mansoer, 2015).

Kemudian, ketika seseorang mengangguk untuk menunjukkan penerimaan atau penolakan (ada budaya yang menyatakan setuju dengan mengangguk, tetapi ada juga yang menyatakan penolakan dengan mengangguk), ini simbolis karena kesewenang-wenangannya. Untuk hewan seperti lebah dan simpanse, gerak tubuh ini adalah alat komunikasi utama (Chaer, Abdul, 2014).

Gejala atau tanda adalah sesuatu yang tidak disengaja, tercipta tanpa tujuan, tetapi bersifat alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu sedang terjadi. Gejala tidak berarti sesuatu yang terjadi atau sedang terjadi, tetapi apa yang sedang terjadi. Misalnya, jika seseorang mengalami demam selama beberapa hari, dokter pemeriksa akan berkata: "Ini gejala tifus". Saat dokter mengatakan, "Ini gejala tifus," tifus belum keluar. Gejala

sebenarnya agak mirip dengan tanda-tandanya: fenomenanya sangat terbatas karena tidak semua orang bisa menjelaskan apa artinya atau apa yang terjadi selanjutnya; sedangkan tanda berlaku umum (Pateda, Mansoer, 2015).

Simbol paling mudah dipahami karena menyerupai apa yang diwakilinya. Oleh karena itu, simbol sering disebut sebagai gambar karena bentuknya yang diwakilinya. Misalnya denah jalan, gambar konstruksi. Imitasi benda atau alam di atas kertas, batu, logam, dan lain-lain. Di sini juga ada kemungkinan tumpang tindih antara ikon dan lambang, patung R.A. Kartini dibuat dari batu atau logam, dapat menjadi ikon karena patung tersebut menampilkan R.A. Kartini; namun bisa juga patung tersebut merupakan simbol, yaitu simbol perjuangan perempuan Indonesia (Chaer, Abdul, 2014).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Contoh lain adalah suara air yang menandakan sungai atau air terjun. Juga tanda “the way to the castle” yang merupakan petunjuk arah menuju castle. Karakter terakhir yang kita bicarakan adalah kodenya. Ciri suatu kode sebagai tanda adalah adanya suatu sistem, baik berupa simbol, isyarat maupun isyarat, yang dapat mewakili pikiran, perasaan, gagasan, objek dan tindakan yang disepakati untuk tujuan tertentu. Tentu saja ada sistem bahasa rahasia yang digunakan oleh sekelompok petugas keamanan untuk menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, bahasa rahasia bisa juga disebut kode (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Menurut Erich Fromm (dalam Chaer, Abdul, 2014), bahasa adalah simbol di mana rangkaian bunyi membentuk makna tertentu. Serangkaian suara yang kita kenal sebagai kata-kata mewakili objek tertentu, seperti *gunung* atau *merpati*. Kata *gunung* dan *merpati* sebenarnya adalah simbol yang kita berikan pada kedua benda tersebut. Harus dipahami bahwa kita memberi simbol pada dua benda, sama seperti setiap bangsa memberikan simbol yang berbeda dalam bahasa yang berbeda. Bagi kita kita melambangkan suatu objek dengan bunyi “gunung”, sedangkan untuk (Chaer, Abdul, 2014).

## **E. Bunyi dan Makna**

### **1. Bahasa itu Bunyi**

Menurut Abdul Chaer (2014), bahasa adalah sistem dan bahasa adalah simbol; dan sekarang pidatonya sehat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang-lambang bunyi. Jadi sistem bahasa itu berbentuk lambang, yang bentuknya bunyi. Masalahnya sekarang adalah apa arti bunyi ini dan apakah semua bunyi ini termasuk dalam simbol bahasa. Kata bunyi seringkali sulit dibedakan dengan kata bunyi. Kita biasa mendengar dalam kehidupan sehari-hari (Chaer, Abdul, 2014).

Secara teknis, menurut Kridalaksana (dalam Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015), bunyi adalah impresi pada pusat saraf akibat getaran gendang telinga yang sesuai dengan perubahan tekanan udara. Bunyi ini dapat dihasilkan oleh gesekan atau benturan benda, hewan, dan organ vokal manusia. Kemudian bunyi-bunyi bahasa atau bunyi-bunyi yang terkandung dalam lambang-lambang bahasa itu berarti bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh organ mulut manusia. Dengan demikian, bunyi yang tidak dihasilkan alat bicara manusia tidak termasuk bunyi bahasa (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat tutur manusia termasuk dalam bunyi bahasa. Bunyi hewan, bersin, batuk, dan erangan bukanlah bunyi ujaran, meskipun dihasilkan oleh organ ujaran manusia karena bukan bagian dari sistem bunyi bahasa. Pidato tidak disadari dan tidak dapat menyampaikan pesan. Jeritan, bersin, dan batuk dapat dihasilkan dan terkadang digunakan untuk menyampaikan pesan seperti ucapan, tetapi itu bukan suara ucapan karena tidak dapat digabungkan dengan suara lain untuk menyampaikan pesan. Lalu apa yang dimaksud dengan bunyi bahasa? Bunyi suatu bahasa, atau bunyi ujaran (*speech sound*), adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh tuturan manusia, yang dianggap sebagai “font” dalam fonetik dan “fonem” dalam fonetik (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Jika bahasa berbentuk bunyi, apa masalahnya dengan bahasa tulis? apa yang disebut bahasa dalam linguistik di atas segalanya adalah apa yang diucapkan, apa yang diucapkan, apa yang berasal

dari organ mulut manusia. Bahasa lisan ini pertama-tama menjadi objek linguistik. Di sisi lain, bahasa tulis, meski tidak dilupakan dalam penelitian linguistik (karena bahasa tulis ini juga berperan penting dalam kehidupan manusia), hanya bersifat sekunder (Pateda, Mansoer, 2015).

Bahasa tulis sebenarnya hanyalah “rekaman” dari bahasa lisan. Dengan demikian, bahasa yang akan diucapkan atau dituturkan dalam bahasa tulis diganti dengan huruf dan simbol lain tergantung sistem penulisannya. Misalnya, Bahasa Indonesia dulunya hanya bahasa lisan; Dengan datangnya Islam (dengan huruf Arab), Indonesia bisa menjadi bahasa tulisan dengan huruf Arab. Dengan kedatangan bangsa Eropa yang membawa huruf Latin, Indonesia pun memiliki bahasa tulisan dengan huruf Latin (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Bahwa hakekat bahasa adalah fonetis atau bahasa lisan, dapat kita lihat bahwa sampai saat ini di dunia ini termasuk Indonesia banyak bahasa yang hanya bahasa tutur; mereka tidak memiliki bahasa tertulis karena bahasa-bahasa ini tidak memiliki atau tidak memiliki sistem penulisan. Menurut Erich From (dalam Suriasumantri, Jujun S., 2014), pertama-tama kita dapat menggolongkan bahasa sebagai sekumpulan bunyi. Dalam hal ini, kita menggunakan suara sebagai alat komunikasi. Padahal, kita bisa berkomunikasi melalui cara lain, seperti tanda-tanda lain. Orang menggunakan suara sebagai sarana komunikasi yang paling penting. Tentu saja, mereka yang tidak dapat berbicara harus menggunakan alat komunikasi lain, seperti yang dapat kita lihat dengan bisu. Berkomunikasi melalui bahasa disebut juga dengan komunikasi verbal, dan orang yang bercakap-cakap melalui alat komunikasi suara disebut juga dengan komun.

Menurut Archibal A. Hill (dalam Pateda, Mansoer, 2015), disebutkan lima ciri bahasa dalam bentuk bunyi. Kelima ciri tersebut adalah:

1. Bahasa adalah sekumpulan bunyi. Suara ada di mana-mana dan dihasilkan oleh alat bicara manusia.
2. Hubungan (referensi) antara bunyi ujaran dan objek bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara bunyi dan wujudnya dalam

bentuk objek atau konsep bersifat arbitrer. Buktinya suara jatuh di Gorontalo, kursi dalam Bahasa Indonesia dan kursi dalam Bahasa Inggris.

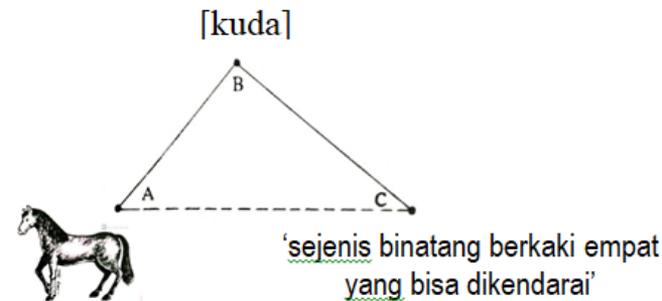
3. Bahasa itu sistematis. Setiap bahasa di dunia memiliki sistemnya sendiri. Sistem Bahasa Indonesia berbeda dengan sistem Bahasa Inggris dan bahasa lain di dunia ini.
4. Bahasa adalah seperangkat simbol. Bunyi yang dihasilkan alat bicara manusia sebenarnya berbentuk simbol. Misalnya, lambang bunyi kuda adalah /k, u, d, a/ saat kita memainkannya, dan berbentuk kuda saat kita tulis dalam Bahasa Indonesia (karena dalam bahasa Arab artinya kuda dalam aksara Arab). tertulis di kami memahami arti dari simbol-simbol ini ketika simbol tersebut berada dalam jangkauan bahasa yang kami pahami.
5. Bahasa itu sempurna, artinya bahasa menyampaikan fungsinya sebagai alat komunikasi. Untuk melengkapi bahasa, orang sering menambahkan unsur-unsur lain dalam bahasanya, baik berupa gerakan tangan, perobahan raut wajah, maupun pengertian unsur suprasegmental pada setiap satuan ungkapan (Pateda, Mansoer, 2015).

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Chaer, Abdul, 2014) mengemukakan bahwa bahasa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, Abdul, 2014).

## **2. Bahasa itu Bermakna**

Menurut Abdul Chaer (2014), bahasa adalah sistem simbol berupa bunyi atau bunyi ujaran. Simbol tentu saja merupakan simbol. Jadi yang dilambangkan adalah pengertian, konsep, gagasan atau pemikiran yang harus disampaikan dalam bentuk bunyi itu. Karena simbol merujuk pada suatu konsep, gagasan atau pemikiran, maka bahasa dapat dikatakan memiliki makna. Sebagai contoh. Simbol linguistik berupa bunyi [kuda]: Lambang itu merujuk pada konsep "sejenis hewan berkaki empat yang biasa ditunggangi".

Contoh lain, ikon dengan suara [kuda]: Simbol ini mengacu pada konsep "tempat tinggal manusia dengan dinding dan atap". Konsep tersebut kemudian dipasangkan dengan objek nyata. Oleh karena itu, ketika simbol suara [kuda], yang mengacu pada konsep "teman berkaki empat yang memiliki kebiasaan menunggang", dikaitkan dengan objek nyata yang ada di alam, itu dilukis sesuai dengan diagram berikut (asalkan bahwa yang dapat ditampilkan disini hanyalah gambar kuda, bukan kuda sungguhan) (Chaer, Abdul, 2014).



Sumber: Abdul Chaer (2014)

**Gambar 6.3. Triangle Semiotika**

Memang ada teori makna dalam kajian semantik yang menyatakan bahwa makna itu sama dengan objek (pada titik C pada diagram): namun ada juga yang mengatakan bahwa makna adalah sebuah konsep (titik B pada diagram) karena semua simbol linguistik berupa bunyi tidak ada kaitannya dengan objek konkrit di dunia nyata. Simbol suara [kuda] dan [rumah] memiliki objek konkrit di dunia nyata; tetapi suara (agama) dan simbol [hanya] tidak memiliki objek konkrit di dunia nyata ini. Lebih sering dikatakan bahwa suatu lambang bunyi tidak memiliki acuan, tidak ada acuan (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Lambang bunyi bahasa yang bermakna berupa satuan tuturan berupa morfem, kata. Kalimat, kalimat, kalimat dan wacana. Semua unit ini memiliki arti. Tetapi karena tingkatannya berbeda, maka jenis maknanya tidak sama. Makna yang terkait dengan morfem dan kata-kata disebut makna leksikal: Apa yang berlaku untuk klausa, frasa, dan kalimat disebut makna gramatikal: dan yang

berkaitan dengan wacana disebut makna pragmatis atau makna kontekstual (Alwasilah, A. Chaedar, 2016 ;).

Karena bahasa memiliki makna, bahasa apa pun yang tidak memiliki makna dapat disebut non-linguistik. Jadi, paling tidak dalam Bahasa Indonesia, bentuk-bentuk berikut bukanlah bentuk-bentuk linguistik.

1. Jurgloropiukm
2. Mnopkild dkusmopl gkopirs
3. Isrinitut phulamis goykul

Jadi sekali lagi, fonem yang tidak memiliki arti dalam bahasa apa pun bukanlah bahasa. karena fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, gagasan atau pemikiran (Pateda, Mansoer, 2015).

#### **F. Sistematis Bahasa**

Menurut Chaedar Alwasilah (2016) mengungkapkan bahwa sistematis berarti memiliki anggaran atau pola. Pada setiap bahasa, anggaran ini mampu terlihat pada dua hal yaitu: (1) sistem suara dan (2) sistem makna. Hanya suara-suara tertentu yang mampu digunakan, digabungkan menggunakan suara lainnya buat menciptakan satu istilah menjadi simbol menurut satu acuan atau rujukan (*referent*). Dalam Bahasa Indonesia, kita mampu menggabungkan suara-suara sampai terbentuklah istilah pengelolaan misalnya, namun tidaklah mungkin adonan misalnya dalam *klmaosgtwz*. Yang pertama tersebut mampu diterima lantaran memang sinkron menggunakan sistem suara Bahasa Indonesia, sedangkan yang ke 2 tidak sinkron. Penutur Bahasa Indonesia akan mengerti kalimat Yuni pulang kuliah tiap hari. Ujaran ini merupakan adonan sistem suara-suara yang membawa makna. Sedangkan ujaran \*Hari pulang kuliah Yuni, tidak mampu dimengerti lantaran melanggar sistem, walaupun bunyinya sinkron menggunakan sistem yang ada. Tanda \*digunakan buat menampakkan bahwa kalimat tadi tidak gramatik (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Sistematika bahasa terlihat juga pada termin morfologis. Umpamanya saja pada Bahasa Indonesia awalan *me-* bisa berkombinasi menggunakan akhiran *-kan* dan *-i* misalnya *memanaskan* dan *menaiki*, namun kita tidak mampu mengombinasikannya *\*termepanas* lantaran awalan *ter-* dan *me-* tidak mampu digabungkan menggunakan istilah *panas* misalnya itu. Ini menampakkan bahwa penggabungan awalan itu beraturan (bersistem) tidak berdasar gabungan. Aturan pemakaian *-ed* pada Bahasa Inggris juga menampakkan sistem. Kata kerja beraturan menerima tambahan *-ed* buat bentuk lampau dan bentuk selesai. Kita tidak mampu mengungkapkan: *to grab - \*grub - \*grub* karena istilah kerja ini telah punya sistem sendiri yaitu *to grab - grabbed - grabbed* (Pateda, Mansoer, 2015)

Demikian juga pada termin sintaksis:

*He will go home* tidak mampu diubah menjadi *\*go he home will*. Juga kemampuan kita buat menganggap akan adanya istilah benda sehabis *the, an, a my, her, his* merupakan lantaran kita telah mengerti sistem bahwa *the* dan sebangsanya itu merupakan istilah penunjuk adanya istilah benda (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Keenam butir di atas menunjukkan bagaimana sistematika dan tata urutan (*hierarchy*) makna dari gabungan bunyi-bunyi yang juga sistematik seperti telah kita lihat sebelumnya (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

Jika bahasa tidak sistematis, bahasa tidak akan pernah ada, tidak akan memiliki arti, tidak dapat dijelaskan, hanya akan menjadi sesuatu yang sangat membingungkan. Dan justru karena sistematis, bahasanya bisa dipelajari. Kita tidak dapat mempelajari objek yang tidak sistematis, meskipun otak kita mencoba mensistematisasikan (Chaer, Abdul, 2014).

Menurut Lamb, *Gambar Tata Bahasa Stratifikasi* (Alwasilah, A. Chaedar, 2016) menyatakan bahwa hubungan sistematis antara kata dan makna adalah sebagai berikut:

1. Sebuah kata bisa memiliki lebih dari satu arti. Tabel kata bahasanya harus bisa berarti tabel, bisa juga *list* atau tabel.
2. Beberapa kata bisa memiliki arti yang sama dengan besar dan besar.

3. Arti kata-kata tertentu dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang terpisah. Kata *mare* mengandung komponen *anjing* dan *kuda*, *anjing*, *anjing*, dan *rusa*.
4. Kombinasi beberapa kata dapat memiliki arti yang berbeda dari kata-kata individual.
5. Beberapa pasangan kata memiliki arti yang berlawanan, seperti besar dan kecil.
6. Arti beberapa kata ditutupi oleh arti beberapa kata lainnya. Misalnya tumbuhan terkandung dalam pohon dan makna pohon terkandung dalam pohon oak. (Alwasilah, A. Chaedar, 2016).

Keenam poin di atas menunjukkan betapa sistematika dan hirarkis makna dari kombinasi bunyi juga sistematis, seperti yang telah kita lihat sebelumnya (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2015).

# **BAB VII**

## **SUBJEKTIVITAS ILMU BAHASA**

### **A. Subjektivitas Bahasa**

#### **1. Subjektivitas pada Pembelajaran Bahasa**

Penyebaran pengajaran bahasa komunikatif dalam pengajaran bahasa telah mengaburkan perbedaan antara pembelajaran bahasa kedua dan pembelajaran bahasa asing yang ditekankan oleh VanPatten, Dvorak dan Lee lima belas tahun yang lalu. Guru Bahasa Asing (BA) dan Bahasa Kedua (BK) ingin membuat pengajaran dan pembelajaran bahasa lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi siswa dan lebih efektif di pasar pertukaran bahasa (Fairclough, Norman, 2017).

Namun, perubahan komunikatif dalam studi BA tidak harus homogen dalam filosofi pengajaran BK dan BA, yang menganut dua tradisi yang berbeda, ilmu sosial (ajaran BK) dan ilmu sosial (ajaran BA). Keduanya memandang “pelajar bahasa” sebagai entitas umum yang tujuan dan kebutuhannya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan lembaga pendidikan yang mengajarkannya (Munitz, Milton K., 2013). Sekarang kebutuhan pembelajar bahasa dalam pengaturan kontak multibahasa dan multikultural menjadi lebih beragam dan tidak dapat diprediksi, para peneliti dalam pembelajaran bahasa kedua (PBT) telah mulai melihat ke luar ilmu sosial di mana aspek pembelajaran bahasa dapat didekati dengan cara terbaik dari perspektif manusia (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005).

Dimensi humanistik dari tugas bahasa telah menjadi subjek banyak perhatian, seperti fungsi ekspresif keterampilan bahasa dan potensi sosio-semiotiknya dengan rencana (Evans, David, 2014). Ini

merupakan kesatuan dan keragaman penggunaan bahasa yang sangat penting. Sistem pendidikan sering menganggapnya sebagai salah satu tujuan dalam mempelajari bahasa asing, tetapi saat ini dianggap penting untuk pengajaran bahasa asing dan bahasa lainnya. Bagaimana penelitian pendidikan AD dan humanistik dapat mengambil manfaat dari pengalaman satu sama lain untuk memahami aspek pembelajaran bahasa yang lebih subjektif (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014).

Dalam bab ini, pertama-tama kami mendefinisikan istilah pelatihan BK versus BA dalam konteks historisnya. Saya kemudian membandingkan hasil studi BK sebelumnya dan tujuan nasional BA di tiga negara berbeda. Akhirnya, saya mempertimbangkan cara-cara di mana penelitian BK dan BA dapat saling membantu untuk memahami dimensi subjektif pemerolehan bahasa dalam konteks penggunaan multibahasa. Dua tradisi disiplin Meskipun banyak aspek metodologi umum, penelitian BK dan BA tumbuh dari dua tradisi disiplin yang berbeda (Englebretson, Robert, 2017).

Penelitian BC, yang muncul dari kebutuhan untuk mengajar Bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran BC di seluruh dunia dan untuk mengajar bahasa Eropa lainnya di masyarakat Eropa, pada dasarnya bersifat psikolinguistik dan fungsional. Pemerintah telah mencoba mengklarifikasi dan memfasilitasi penguasaan bahasa daerah untuk pekerja dewasa dan imigran di negara maju (Botsis, Hannah, 2017).

## **2. Upaya Memfasilitasi Pengajaran Bahasa Nasional**

Baik guru maupun siswa hanya terikat oleh Undang-Undang Dasar Universitas. Motivasi siswa lebih pragmatis; Fokusnya adalah pada pengembangan kompetensi komunikatif sesuai dengan perilaku penutur BK dan akhirnya sosialisasi ke komunitas bahasa sasaran, yang belum tentu cocok dengan masyarakat nasional tertentu (lihat misalnya Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, *Francais Langue Etrangere*, Bahasa Jerman, bahasa asing). Penelitian BA, di sisi lain, secara tradisional humanistik dan berorientasi pedagogis (Baldegger, M. Muller & G. Schneider, 2000).

Lembaga ini bekerja untuk memfasilitasi pengajaran bahasa nasional kepada spesialis pemuda di lingkungan kelembagaan. Kualitasnya tunduk pada tujuan pendidikan umum yang dikejar oleh sistem sekolah nasional di lembaga yang disetujui secara akademis (Bourdieu, Pierre, 2011). Seperti dalam semua mata pelajaran akademik, motivasi siswa didorong oleh keinginan untuk sukses akademik. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif, kesadaran sosial dan budaya, etika moral dan kewarganegaraan, dan pendidikan kritis (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011). Pengajar BA tidak meminjam model dari penutur asli, tetapi dari tata bahasa dan ejaan standar dari register akademik nasional yang diakui secara resmi dan, pada tingkat lanjutan, dari keterampilan membaca dan interpretasi analitis kritikus sastra dan kritikus budaya. Sebagai mata pelajaran di sekolah, umumnya diharapkan memberi siswa manfaat penegasan yang diperuntukkan bagi warga negara berpendidikan tinggi dan tidak dimaksudkan untuk mensosialisasikannya ke dalam jenis praktik lain (Bourdieu, Pierre, 2011).

Alhasil, kedua tradisi itu saling tersenyum. Beberapa peneliti yang lebih kecil (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005) telah meremehkan kecepatan udara karena tidak menawarkan apa pun yang "menyenangkan" atau "nilai", yaitu. H. Keterampilan untuk digunakan. Humanis, di sisi lain, mengkritik pengajaran bahasa komunikatif karena kurang ketelitian intelektual (Munitz, Milton K., 2013). Baru-baru ini, penerapan pelatihan pedagogis GC untuk konteks BA terbukti bermasalah dalam pengajaran Bahasa Inggris BK, misalnya di Sri Lanka (Canagarajah, 1999), Afrika Selatan (Chick 1996), Hong Kong (Lin 1999), Vietnam (Sullivan 2000) dan Turki (Clachar 2000) (Fairclough, Norman, 2017).

Tentunya perbedaan antara tidur dan terbang tidak selalu sejelas yang saya jelaskan di atas. Pada tahun 1970-an, BK dan BA di seluruh Eropa bergabung untuk mengembangkan kurikulum inti komunikatif umum untuk pengajaran bahasa nasional yang berbeda di Uni Eropa, dan hingga hari ini ambang dan tingkatan yang berbeda didukung (Munitz, Milton K., 2013). Namun, kurikulumnya terutama untuk pengajaran bahasa lain dalam kerangka global,

profesional, Eropa, bukan untuk pengajaran bahasa-bahasa ini sebagai bahasa asing dalam sistem pendidikan nasional, mis. Bahasa Jerman di sekolah Prancis atau Prancis di sekolah - Sekolah Jerman (Müller, Hans-Joachim und Susanne Schubert, 2011).

Jelas, belajar bahasa kedua tidak seperti belajar matematika atau pengolah kata. Terutama pada masa remaja, hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi tidak hanya keterampilan bahasa dan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial, sejarah, emosional, budaya, dan moral siswa. Pedoman bahasa asing yang dibahas di atas melibatkan pengabaian berbagai tingkat kebutuhan subjektif pembelajar bahasa (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011).

Kebutuhan siswa "untuk mengembangkan kesadaran harmoni yang lebih besar (Prancis), untuk mengorientasikan diri mereka di dunia, "untuk menemukan identitas mereka sendiri dan untuk mendapatkan keterbukaan yang semakin besar kepada orang lain (Jerman). Kebutuhan untuk mengembangkan minat artistik, kegembiraan dan kreativitas mereka (Jerman), ekspresi pribadi otonom mereka (Prancis) (Bourdieu, Pierre, 2011).

## **B. Gagasan tentang Genre**

Kebutuhan untuk "bergaul dengan kerabat" dan menghadiri "metalinguistic relaxation on language" (dalam bahasa Prancis) adalah bukti penggunaan perasaan dan posisi Anda sendiri di dunia saat mempelajari suatu bahasa. Pada saat yang sama, penelitian AD mulai mengkaji aspek-aspek pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing terkait dengan identitas sosial pembelajar bahasa masa depan serta komposisi dan identifikasi mahasiswa (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011).

Sarjana lain seperti Schumann (1997) dan Pavlenko dan Lantolf (2000) menggunakan data etnografi dan bukti tertulis tentang pembelajar bahasa dan menganalisis serta menginterpretasikan data ini menggunakan metode ilmu sosial. Mereka menemukan bahwa ekspresi diri dan presentasi, terutama dalam cerita otobiografi sastra, dapat memerlukan alat analisis dan pemahaman sastra lain yang lebih banyak tentang relasionalitas bahasa (Bourdieu, Pierre, 2011).

Penelitian AD tertarik pada alasan yang lebih halus untuk komunikasi dalam pertemuan lintas budaya, seperti identitas, status, peran, atau pilihan suara yang diantisipasi dan diterima (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011). Kramsch dan Thorne menggambarkan konflik identitas yang terjadi dalam pertukaran e-mail antara siswa Amerika yang belum menyelesaikan kelas bahasa Prancis tahun kedua mereka di Amerika Serikat dan siswa sekolah menengah Prancis di sekolah menengah Prancis. Dengan tidak adanya kontak tatap muka, identitas Prancis dan Amerika dimediasi hanya melalui pertukaran genre (Bourdieu, Pierre, 2011).

Bagi orang Amerika, sarana komunikasi informal, pribadi, dan verbal adalah sarana komunikasi individu yang berfokus pada berbagi informasi dan percakapan yang bersahabat. Bagi warga negara Prancis, ini mewakili demonstrasi literasi publik yang formal ketika warga negara Prancis berpartisipasi dalam pertukaran pendapat internasional (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011). Konsep sosial kompetensi komunikatif tidak cukup untuk menjelaskan kelemahan komunikatif. Kedua belah pihak menggunakan bahasa (orang Amerika menulis dalam Bahasa Prancis, orang Prancis dalam Bahasa Inggris) dengan ketepatan dan kesesuaian yang relatif, tetapi terlepas dari aspek historis dari pidato mereka, mereka tidak mengerti mengapa masing-masing menyampaikan pesan yang berbeda (Bourdieu, Pierre, 2011).

Memahami genre, bahwa ucapan orang dipahami sebagai konstruksi sosial dan sejarah, dapat membantu untuk memahami bagaimana sosial dan individu bertemu dalam komunikasi lintas budaya. Selain itu, ada sisi emosional dari pertukaran ini, yang menunjukkan bahwa identifikasi siswa dengan tradisi aliran sejarah lebih dari sekadar kebiasaan dua dimensi atau sosial (Munitz, Milton K., 2013). Inilah, dalam istilah Bourdieu, "kebiasaan" terburuk dari harga diri dan warna harga diri orang lain. Hal itu didasarkan pada persepsi citra diri seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, misalnya posisinya sebagai subjek (Bourdieu, Pierre, 2011).

### C. Dimensi Historis dan Subjektif

Untuk lebih mengeksplorasi dimensi historis dan subjektif dari "subjek multibahasa", Norman Fairclough (2017) mengadakan seminar mahasiswa baru tentang "Bahasa dan Identitas" di UC Berkeley pada musim gugur tahun 2000 untuk lima belas mahasiswa baru dari New Room High School. Separuh dari mereka lahir dari imigran, separuh lainnya lahir dan dididik di luar negeri dan baru-baru ini bermigrasi ke Amerika Serikat. Mereka semua berbicara satu atau lebih bahasa selain Bahasa Inggris (Fairclough, Norman, 2017).

Bahasa Inggris adalah bahasa kedua atau asing bagi mereka semua. Siswa akan membaca berbagai otobiografi dan semi-otobiografi! Karya penulis yang menulis dalam bahasa non-BK termasuk catatan kronologis Elias Canetti *Freed Tongue*, catatan sangat longgar Eva Hoffman dalam *Lost in Translation* (1989), dan novel multibahasa eksperimental Christine Brooke-Rose *Between* (1968) (Bourdieu, Pierre, 2011). Sebagai tugas kelas, saya meminta siswa menulis esai satu halaman tentang apa artinya mahir dalam berbagai bahasa. Mereka dapat memilih gaya, bentuk, dan bahasa yang paling mengekspresikan hubungan mereka dengan bahasa yang berbeda. Mereka kemudian diwawancarai dan diminta untuk mengomentari esai mereka. Kemudian jelajahi esai dan komentar siswa di bawah ini (Müller, Hans-Joachim und Susanne Schubert. 2011).

Zoe, 19, lahir dan besar di SSR dengan orang tua Ceko. Bahasa ibunya adalah Ceko, dia belajar Bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman di universitasnya. Dia datang pada usia 18 tahun dan sekarang belajar Jepang di Berkeley: Bahasa Ceko bergema dengan kata "cinta dan keluarga", bahasa Prancis dengan romansa, permainan dan ejekan, Bahasa Inggris dengan kefasihan profesional (Botsis, Hannah, 2017). Tapi yang paling dia nikmati adalah berbagai koneksi fisik yang dia pertahankan untuk semua orang: "berbicara Bahasa Inggris, menyelam" dalam Bahasa Prancis, "memberi" dalam bahasa Jerman (Englebretson, Robert, 2017).

Teks Zoe adalah dialog refleksif antara narator Ceko dan temannya Ceko di kedua sisi Atlantik. Mencoba menangkap pasang surut cinta multibahasa mereka dilakukan melalui intertekstualitas. Fasilitas atau alat mungkin, tetapi ada makna tersembunyi di balik kata-kata tersebut (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014). Makna ini terkait dengan pengalaman, baik itu membalik kartu, membaca buku atau bercakap-cakap dengan seseorang. Pengalaman-pengalaman ini adalah bagian dari identitas linguistik seseorang dan bervariasi dari bahasa ke bahasa (Evans, David, 2014).

Perasaan subjektif yang diungkapkan dalam kesaksian ini baru mulai dieksplorasi dalam penelitian BK: berbicara seperti pembicara yang hampir sempurna tetapi tidak merasa bahwa dia "memiliki" kata-katanya (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Kepentingan relatif dari berbagai bahasa kedua/asing untuk pembelajar multibahasa. Rasa kepasifan linguistik (bahasa "sesuatu yang dapat berubah") diamati pada bilingual. Anak-anak tetapi bukan siswa pembelajar muda dan dewasa (Fairclough, Norman, 2017).

Hubungan afektif antara pengalaman belajar bahasa dan identitas pribadi. Dimensi pembelajaran dan penggunaan bahasa ini, terpisah dari perasaan kemampuan atau ketidakmampuan bahasa, kesesuaian atau ketidakberdayaan sosio-pragmatis dalam pertemuan lisan dengan orang asing atau dalam tes prestasi akademik (Munitz, Milton K., 2013), merujuk pada ingatan dan imajinasi pribadi, persepsi dari suara dan bentuk., suka dan minat yang sangat emosional dan kurang informasi (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011).

Aspek-aspek linguistik ini sering digabungkan dengan "kepedulian terhadap fragmentasi, kontingensi, kehalusan, transisi, ketidakpastian, dan fusi" yang menjadi ciri khas zaman postmodern kita. "Keanggotaan internal dan eksternal, tetapi bukan keanggotaan penuh, seharusnya tidak menjadi norma" (Bourdieu, Pierre, 2011). Bahasa ini agak berbeda dengan orang stabil yang berbicara bahasa satu bahasa, yang mencoba mendekatkan suara pria stabil ke norma (Müller, Hans-Joachim und Susanne Schubert, 2011).

## **D. Intersubjektivitas Identitas Budaya**

### **1. Konstruksi Sosial, Intersubjektivitas Identitas Budaya**

Chouliaraki dan Fairclough mendukung teori bahasa ini sebagai teori bahasa terintegrasi yang menggabungkan ilmu sosial kritis dengan sifat bahasa sebagai sistem semiotik di mana tanda-tanda lisan dan tulisan diberi makna oleh tata bahasa (Fairclough, Norman, 2017). Kosakata, leksikon, dan tata bahasa tidak terkait langsung dengan kata kerja eksternal, tetapi merupakan alat yang memungkinkan yang berisi kemungkinan semantik paling lengkap setiap saat. Kemungkinan semantik ini menjadi realitas semantik ketika diaktifkan oleh produksi teks lisan atau tulisan. Dengan kata lain, surat dan kamus tertulis dan lisan adalah bagian dari bahasa sebagai semiotika (Munitz, Milton K., 2013).

Sistem berinteraksi dengan tuntutan aktivitas sosial. Fungsi sosial ini dan makna yang dibawanya merekonstruksi fungsi sistem semiotik dalam dialektika interaktif untuk mengubah struktur gramatikal dari waktu ke waktu. Karena tata bahasa dalam produksi bahasa membangun dunia tidak hanya sebagai ide tetapi juga sebagai hubungan sosial, mengontekstualisasikan hubungan sosial antara pengguna bahasa, maka sosial dibangun sebagai tata bahasa dan secara historis dapat mengubah tata bahasa (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011).

Contoh dalam Bahasa Spanyol, Prancis, dan lainnya, adalah bentuk informal dan formal dari alamat *Tu/Usted* dan *Tu/Vous*. Penggunaan tata bahasa dari kata ganti subjek hanya bergantung pada hubungan relasional antara ucapan dan lawan bicara. Jenis bahasa lisan yang serupa adalah Bahasa Prancis dan Italia, yang agak memengaruhi masa lalu bahasa tertulis sebagai akhiran kata yang sesuai dengan gen subjek (Fairclough, Norman, 2017).

### **2. Sosial tanpa Bahasa**

Chouliaraki dan Fairclough sangat mirip dengan model yang diusulkan oleh Halliday (1978), dan Kilpert (2003) menyatakan, SBA adalah teori yang "berevolusi dari pekerjaan Halliday selama empat dekade terakhir". Dia membedakan antara bahasa sebagai sistem yang dikenal dan bahasa sebagai perilaku. Halliday adalah seorang

ahli bahasa, bukan ilmuwan sosial, yang tujuan penelitiannya adalah fungsi bahasa daripada analisis wacana (Fairclough, Norman, 2017; Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Bagi Halliday, karena bahasa digunakan olehnya, sistem bahasa dan perilaku harus terhubung (Evans, David, 2014).

Tidak akan ada manusia sosial tanpa bahasa dan tidak akan ada bahasa tanpa manusia sosial. Selain itu, ia menyatakan bahwa "potensi individu untuk interaksi linguistik dengan orang lain membutuhkan hal-hal tertentu tentang susunan batin orang itu sendiri" (Fairclough, Norman, 2017). Kemudian bahasa internal dan eksternal digabungkan. Bahasa terkait dengan identitas individu, dan hanya melalui bahasa individu dapat terhubung satu sama lain dan membentuk kelompok sosial dan seluruh masyarakat. Analisis linguistik Halliday adalah bahasa dalam tindakan daripada idealisme Chomsky-an dan oleh karena itu pandangan bahasa bebas konteks (Munitz, Milton K., 2013).

Bahasanya ditemukan di media, sistem politik, dan pendidikan. Mereka yang ideologinya menjalani kehidupan sosial-politik yang terlepas dari hegemoni ini cenderung berbicara tentang bacaan alternatif. Contohnya adalah diskusi anti-kemapanan seperti hip-hop dalam Bahasa Inggris atau Verla di negara-negara berbahasa Prancis. Verlan adalah sosiolektika atau dialek budaya yang berkembang dalam konteks imigran dan pengangguran yang terpinggirkan dalam masyarakat Prancis (Fairclough, Norman, 2017).

Bahasa didefinisikan dengan membalik suku kata dari kata-kata Prancis, menambahkan elemen leksikal dari komunitas imigran Afrika Utara dan Eropa Timur, dan berbagai aspek rap Amerika. Mereka yang berbicara tentang kesadaran diri ini menempatkan identitas mereka dalam identitas sosial baru dengan modal linguistik-budaya alternatif, jauh dari kekuatan identitas linguistik Prancis yang dirasakan (Munitz, Milton K., 2013). Tata bahasa internal dialek tersebut dapat berbeda dari tata bahasa standar. Konjugasi dalam dialek Bahasa Inggris perkotaan dapat bervariasi untuk mengatakan "kami" dan "kami" serta struktur sintaksis aslinya seperti "slogan - semua kalimat" (Fairclough, Norman, 2017).

Gieve dan Clark (2006) berpendapat bahwa karena identitas

lebih kompleks daripada statis dan linier, individu dapat merangkul berbagai identitas linguistik-budaya. Kita akan melihat di bab-bab penelitian selanjutnya bagaimana dua atau lebih bahasa/dialek dan identitas dapat hidup berdampingan dan mengadopsi yang membentuk identitas sosial-budaya, sosial-ekonomi sambil mempertahankan identitas yang lebih tua. Untuk banyak identitas. Persoalan bahasa sebagai modal budaya sangat penting untuk pembentukan identitas (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011).

Chouliaraki dan Fairclough (1999) berpendapat bahwa bahasa modal memediasi bentuk modal lain untuk mengubahnya menjadi modal metaforis. Modal linguistik adalah kekuatan yang diberikan pada bentuk, gaya atau dialek tertentu yang terkait dengan legitimasi dan prestise posisi sosial tertentu, sangat penting untuk mengubah bentuk modal lain menjadi modal simbolik (Fairclough, Norman, 2017).

## **E. Kondisi Sosial dan Identitas Sosiokultural**

### **1. Kondisi Sosial untuk Penggunaan Bahasa**

Chouliaraki dan Fairclough mengacu pada bentuk modal selain ekonomi, sosial dan budaya (Fairclough, Norman, 2017). Modal mengacu pada sumber daya yang digunakan orang dalam masyarakat sebagai ekspresi agensi mereka dalam konteks identitas. Identitas disini adalah kemampuan bertindak (Bourdieu, Pierre, 2011). Apa yang bisa saya lakukan daripada siapa saya? Dapat dikatakan bahwa modal linguistik itu sendiri adalah pusat budaya dari bahasa yang digunakan, misalnya varian standar bahasa nasional yang dihormati atau bahasa yang sangat kuat di seluruh dunia. Bahasa memang merupakan sistem semiotik internal, tetapi juga terhubung ke pengguna melalui sistem sosial dan dengan demikian dimediasi melalui koneksi yang berharga dan kuat (Bourdieu, Pierre, 2011).

Norman Fairclough (2017) berpendapat bahwa bahasa adalah praktik sosial tertulis yang melibatkan hubungan sosial, pembagian sosial, dan hierarki. Bahasa bawaan hanyalah "ukuran dominasinya" dan bahasa resmi menormalkan habitat bahasa dominan (Fairclough, Norman, 2017). Selain itu, ia mendefinisikan "habitus", istilah

Bourdieu (2011), sebagai sekumpulan kecenderungan struktural dalam bahasa yang membentuk cara seseorang berbicara (Bourdieu, Pierre, 2011).

Habitus kemudian menyediakan kondisi sosial untuk penggunaan bahasa. Orang berbicara tentang tempat mereka dalam masyarakat, dan percakapan mereka dibentuk oleh tatanan sosial dari pengalaman mereka. Chouliaraki dan Fairclough mendukung habitus dengan konsep lapangan berdasarkan Bourdieu, yang didefinisikan sebagai tatanan sosial di mana modal didistribusikan dan terstruktur mengenai percampuran ekonomi, sosial dan budaya (Müller, Hans-Joachim und Susanne Schubert. 2011). Contoh bidang adalah pendidikan, politik, olahraga, televisi. Periklanan dan pemasaran yang memberikan tuntunan yang lebih luas dalam bentuk ceramah yang membentuk kebiasaan individu dan kelompok kosakata, tata bahasa, dan konstruksi bahasa. Bidang yang terkait dengan sosial ekonomi yang kuat, budaya dan apresiasi terhadap kekuatan bahasa yang kuat dan dialek standar (Botsis, Hannah, 2017).

Robert Englebretson (2017) mengkritik Bourdieu karena terlalu menentukan hubungan kausal antara bahasa dan sosioekonomi. Dia menuduh Bourdieu hanya mempertimbangkan nilai eksternal bahasa yang diberikan oleh ekonomi politik dan meremehkan komposisi bahasa mengenai konstruksi makna linguistik dari kemungkinan internal semantik (Englebretson, Robert, 2017). Tentu saja, bahasa memiliki kedua kemungkinan semantik untuk memenuhi konstruksi makna oleh leksikografer dan karakteristik eksternal lembaga sosial budaya untuk realisasi makna, yang keduanya digabungkan dalam BA (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014).

Oleh karena itu, salah juga untuk berpikir bahwa bahasa terlepas dari struktur sosial eksternal dan wacana geopolitik, seolah-olah bahasa hanyalah unit bahasa dan identitas yang mandiri dan otonom yang ada di berbagai tingkatan (Evans, David, 2014). Chomsky (2015) menunjukkan bahwa perbedaan penting antara manusia dan hewan “terlihat paling jelas dalam bahasa manusia” dan kemampuan untuk membentuk “pernyataan baru di mana identitas linguistik mengekspresikan ide-ide baru dan sesuai dengan situasi baru (Chomsky, Noam, 2015).

## 2. Membentuk Identitas Sosiokultural

Bahasa kemudian mengandung identitas umum manusia. Chomsky mengacu pada pandangan Cartesian, yang menunjukkan bahwa identitas didasarkan pada alasan daripada karakteristik fisiologis. Artinya, aktivitas biologis yang memungkinkan manusia menghasilkan bunyi ujaran tidak menjelaskan makna rasional dan kreatif dari bahasa lisan. Bahasa melampaui rangsangan dasar dari respon mekanis karakteristik komunikasi hewan (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan bahasa yang tidak selalu didasarkan pada kesamaan kebutuhan. Chomsky menyatakan bahwa bahasa manusia bebas dari kendali rangsangan, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran secara bebas dan menanggapi situasi baru secara tepat (Chomsky, Noam, 2015).

Chomsky terus menunjukkan kebebasan naluri adalah dasar dari akal manusia. Artinya, bahasa identitas dibentuk oleh bayangan, bukan naluri. Gema ini didasarkan pada paradigma bahasa yang sama sekali berbeda dari identitas Vyangotsky. Vyangotsky (1986) berpendapat bahwa tatanan yang lebih tinggi tidak mungkin tanpa bahasa (Fairclough, Norman, 2017). Tentu saja, Vyangotsky berpendapat bahwa bahasa pemikiran muncul di dunia sosial, di dalam intersubjektif, sebelum memasuki pikiran individu (Munitz, Milton K., 2013).

Namun, linguistik Cartesian menunjukkan bahwa pikiran batin mengandung rasionalitas dan modelnya sendiri untuk makna identitas manusia, yang oleh karena itu dalam model Chomskyan bersifat apriori daripada sifat sosiokultural Vyangotskian. Artinya, bahasa memiliki model ideologis dan rasional bahkan sebelum mempelajari bahasa tertentu. Bahasa dunia luar yang sebenarnya kemudian harus mengaktifkan model bahasa internal tersebut (Chomsky, Noam, 2015).

Itulah sebabnya bahasa diajarkan secara aktif. Dari perspektif ini, identitas dicirikan oleh fakta bahwa kita tidak pernah mempelajari informasi yang benar-benar baru, hanya apa yang telah kita ketahui. Ruang identitas penting dalam bahasa karena tercipta di samping pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yang hanya perlu mengungkap bahasa dan identitas dari perspektif sosial budaya, mengingat berbagai identitas yang dibangun orang melalui bahasa dan bahasa institusional (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011). Dari perspektif ini, linguistik penting untuk membedakan penanda dari petanda. Ini berarti bahwa kata-kata

berarti hal-hal menurut konvensi konvensional, bukan terutama. Makna tidak lagi terletak pada kata atau kalimat, tetapi pada konvensi penggunaan sosial konvensional. Bahasa kemudian mengatakan lebih banyak tentang identitas kita sendiri daripada objek yang mereka wakili (Bourdieu, Pierre, 2011).

Struktur perkuliahan Saussurean pada akhirnya dapat membentuk identitas sosial-budaya kita dengan bantuan bahasa dan tanda. Objek tidak "ada" dengan sendirinya, tetapi merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh bahasa yang kita gunakan. Pertanyaan penting dalam model bahasa diskursif adalah apakah identitas bergantung pada kehendak bebas atau ditentukan (Botsis, Hannah, 2017). Apakah kita benar-benar dalam bahasa besar dan wacana semiotik, seperti dalam model Fairclough, atau apakah kita berada dalam dialektika sosial identitas diri dengan wacana yang kuat? Yang pertama tampaknya penting dan mendikte, sedangkan yang kedua memberi kita kebebasan memilih (Englebretson, Robert, 2017).

Fairclough dan Chouliaraki (1999) dan sebelum mereka Halliday (1978) mengusulkan teori bahasa SBA yang berkaitan dengan fungsi manusia dan hubungan antara jaringan sosial dan tata bahasa. Kuliah hanyalah praktik sosial di antara banyak orang, dan melalui analisis kuliah, individu diberdayakan untuk mempertanyakan kuliah yang mereka hadiri (Fairclough, Norman, 2017). SBA memberikan teori bahasa dan alasan untuk analisis. Kami kemudian melihat bahwa pola bahasa yang berbeda membentuk aspek identitas yang berbeda (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014).

Tingkat identitas manusia yang paling umum ditemukan dalam struktur tata bahasa seperti jenis kelamin, identitas subjek/objek, tunggal dan jamak, formal dan informal, dan lain-lain. Bahasa menjadi lebih interaktif dan intersubjektif dalam perjumpaan dengan dunia sosial, bahkan terasa lebih personal dalam dialektika sosial ini (Evans, David, 2014). Identitas kurang umum dan lebih spesifik, ditempatkan dalam konteks ideologis. Identitas yang paling lengkap dari aspek umum identitas manusia terdapat pada struktur gramatikal seperti jenis kelamin, identitas subjek/objek, tunggal dan jamak, formal dan informal, dan lain-lain (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005).

Bahasa yang lebih interaktif dan intersubjektif menjadi dalam perjumpaan dengan dunia sosial, semakin banyak identitas yang dipersonifikasikan dalam dialektika sosial. Di sini identitas Jess bersifat umum dan khusus dalam lingkungan ideologis (Fairclough, Norman, 2017). Identitas bersifat khusus dan paling pribadi dalam konteks sosial interaktif, seperti pekerjaan, sekolah, dan keluarga, di mana individu secara aktif menegosiasikan banyak identitas mereka di luar subjektif dengan bergerak di dalam dan di antara konteks bahasa, program, dan kuliah yang berbeda (Munitz, Milton K.) ., 2013).

## **F. Membuat Koneksi: Isu Teori Sosial dalam Terapan Linguistik**

### **1. Beberapa Isu Teori Sosial Dalam Terapan Linguistik**

Beberapa tema utama dalam teori sosial *structure and agency*, salah satu tema utama perdebatan sosiologis sejak awal disiplin di akhir abad ke-19, adalah hubungan antara manusia dan konteks sosial di mana mereka dipaksa untuk mewujudkan niat mereka. . aspirasi mereka., butuh dan inginkan (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011). Konteks sosial ini, yang terdiri dari hubungan politik dan hukum, institusi, distribusi kekayaan dan pendapatan, dan lain-lain., Dapat menggagalkan atau memungkinkan upaya orang untuk mencapai apa yang mereka inginkan (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014).

Misalnya, keinginan untuk menyelesaikan gelar lebih mungkin diwujudkan pada orang-orang yang berasal dari latar belakang kelas menengah daripada dari latar belakang kelas pekerja pada umumnya. Kepentingan sosiologis pada poin ini dimulai dari pertanyaan mendasar yang muncul: apakah orang membuat masyarakat atau apakah masyarakat membuat orang? Tentu saja tidak ada jawaban langsung dengan cara kasar ini (Evans, David, 2014).

Namun, jika kita menerjemahkan pertanyaan tersebut ke dalam sebuah kontinum, di mana kedua elemen pertanyaan tersebut mewakili tujuan yang berlawanan, ini menunjukkan bahwa sosiolog berpegang teguh pada satu atau yang lain. Dengan kata lain, beberapa sosiolog seperti Durkheim, Parsons atau Levi-Strauss

menekankan peran penting masyarakat atau struktur sosial dalam membentuk nilai, budaya, dan pilihan masyarakat (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Sosiolog lain (seperti Goffman atau Becker) melihat peran manusia dalam mendukung interaksi sosial dan menafsirkan makna dalam kehidupan sosial lebih penting (Fairclough, Norman, 2017).

Tetapi di mana pun teori teoretis jatuh pada kontinum ini, pertanyaannya tetap sama, yaitu sejauh mana orang membangun atau membentuk masyarakat dan, sebaliknya, sejauh mana struktur sosial dapat memengaruhi atau mensosialisasikan orang. Masalah ini bukan satu-satunya yang diamati sosiologi, meskipun sosiolog telah mempelajarinya dengan cara tertentu (Chomsky, Noam, 2015).

## **2. Struktur Relasional dan Kelembagaan**

Perdebatan filosofis yang jauh lebih tua tentang kehendak bebas dan determinisme juga membahas sejauh mana manusia bebas untuk membentuk dunia sesuai dengan keinginan, hasrat, dan niat mereka sendiri (Munitz, Milton K., 2013). Dalam buku tentang teori sosial dan bahasa ini kami mengadopsi rumusan sosial tertentu dari masalah ini sebagai salah satu penghubung antara struktur (masyarakat) dan institusi (kemanusiaan). Seperti yang baru-baru ini dikatakan oleh seorang komentator, “wacana aktor struktural” “secara universal diakui sebagai jantung teori sosiologis” (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014).

Ia memegang posisi penting ini justru karena sifat koneksi yang ingin diorganisir orang (sumber agensi di dunia sosial) dan koneksi sosial (struktur) yang dibentuk berdasarkan interaksi mereka. Seperti yang telah kita lihat, ada beberapa kemungkinan gelombang di mana hubungan antara struktur dan kehendak dapat diinterpretasikan (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005), disajikan oleh Lopez dan Scott (Evans, David, 2014).

Secara umum, sosiolog telah menggunakan istilah ini dalam dua pengertian: mengacu pada institusi normatif (sistem hukum, sistem ideologis, dan lain-lain.) dan kelompok yang saling terkait (misalnya kapitalis dan proletar). Struktur relasional dan struktur kelembagaan merupakan aspek struktur yang saling terkait tetapi

berbeda dan tidak dapat dipisahkan (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005).

Peringatan ini harus diingat dalam pembahasan berikut pendekatan yang berbeda untuk debat struktur kelembagaan. Dengan kata lain, struktur selalu merupakan ciri masyarakat "makro" yang bertahan dari waktu ke waktu; Namun, untuk beberapa penulis yang dibahas dalam artikel berikut, ungkapan ini terutama merujuk pada institusi sosial seperti bisnis, pendidikan, dan lain-lain., Sedangkan untuk yang lain fokusnya lebih pada hubungan sosial, misalnya B. Karyawan perusahaan, guru, dan lain-lain. (Fairclough, Norman, 2017).

### **3. Struktur Dasar Kode Budaya**

Dalam kajian tentang struktur lembaga dan pranata, dalam pembahasan tentang struktur pranata dan hubungan, manusia dianggap ditentukan oleh dunia sosial, dan jika kita ingin menjelaskan dunia sosial kita harus fokus pada peran ini. menurut struktur sosial. Peran ini dapat mengambil banyak bentuk (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Misalnya, kita dapat berargumen bahwa nilai dan sikap orang Thailand atau ambisi mereka adalah hasil dari cara hidup mereka. Versi tesis radikal ini menggantikan sosialisasi dengan hegemoni ideologis. Versi postmodern menggantikan sosialisasi dengan kuliah "subjektif". Ciri utama dari sejarah "struktural" semacam itu adalah bahwa dalam menjelaskan dunia sosial, struktur sosial lebih diprioritaskan daripada akal dalam pembentukan dan desain institusi (Chomsky, Noam, 2015).

Karya Levi-Strauss (1958, 1966) dengan demikian berfokus pada struktur dasar kode budaya yang bertanggung jawab atas keragaman dangkal mitologi manusia. Demikian pula, Studi Semiologi (1973) tentang fenomena yang tampaknya berbeda seperti mobil Volkswagen Beetle, gulat, dan striptis mencoba menunjukkan kesatuan konseptual mereka dalam skema dasar mitos dan kode dramatis. Dari tradisi lain yaitu fungsionalisme struktural (Munitz, Milton K., 2013). Itu mencoba mengidentifikasi kondisi operasional yang mendasarinya. Salah satu masalah utama dari pendekatan ini, yang berfokus pada ujung struktural dari kontinum kita, adalah

menjelaskan perubahan sosial. Ini mungkin tidak mengherankan karena penekanan pada peran struktur selalu disertai dengan berkurangnya pandangan tentang agensi, di mana orang jarang dilihat sebagai penggerak dan pengguncang dunia sosial (Kaplan, Robert S. & David P. Norton, 2011). Perlunya mempertimbangkan perubahan. Karena sifat kehidupan sosial yang dinamis, banyak ahli teori telah ditarik ke ujung lain dari rangkaian kita, di mana penekanannya lebih pada agensi, pada orang sebagai peserta aktif dalam membentuk dunia sosial (Bourdieu, Pierre, 2011).

Representasi interaktif kami tentang struktur dan fungsi telah disebut pendekatan fokus interaktif, dan meskipun ini adalah deskripsi yang agak kasar dan lengkap, ini melayani tujuan utama kami untuk mengidentifikasi teori yang mengubah gelombang penjelasan struktural. Keutamaan sebab akibat dalam menjelaskan dunia sosial dalam pendekatan interaktif terjadi pada manusia. Struktur sosial terkadang diturunkan ke posisi deskripsi sosiologis yang nyaman (seperti dalam bentuk etos tertentu. Atau dilihat hanya sebagai akumulasi kebiasaan dan rutinitas; atau sebagai produk diskursif dari percakapan sosial (seperti dalam beberapa bentuk konstruksi sosial) (Müller, Hans-Joachim und Susanne Schubert, 2011). Bergerak menuju akhir kontinum institusional mengarah ke masalah berlawanan yang tumbuh menuju akhir struktural, yaitu masalah kegigihan sosial. Penekanan pada peran agensi di sini sering berjalan seiring dengan pandangan buruk tentang struktur di mana hubungan sosial menjadi lebih plastis, yang tidak banyak berbeda dengan penulisan ulang manusia (Botsis, Hannah, 2017).

Jadi sulit untuk menjelaskan mengapa situasi yang tidak adil atau ketidaksetaraan tetap ada padahal jelas menguntungkan banyak orang. Dengan demikian, tampaknya penekanan yang berlebihan pada struktur menyebabkan masalah dalam menjelaskan perubahan sosial, sedangkan penekanan yang berlebihan pada kehendak menyebabkan masalah dalam menjelaskan kegigihan atau stabilitas sosial (Englebretson, Robert, 2017).

Tentu saja, teori sosial semakin bergerak ke pusat kontinum kita, dan baik struktur maupun aktor tidak yakin akan dasar yang memadai untuk menjelaskan dunia sosial. Perubahan politik dan

sosial seperti runtuhnya blok komunis dan meningkatnya dominasi (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014). Kapitalisme global telah memperbaharui kebutuhan akan teori sosial yang dapat menjelaskan kemungkinan sosial dan perubahan sosial. Selanjutnya, munculnya apa yang disebut "pergantian linguistik" dalam teori sosial telah meragukan nilai formulasi awal struktur dan hubungan kelembagaan (Evans, David, 2014).

Bersama-sama, perkembangan ini mengarah pada beberapa pendekatan baru terhadap masalah institusi struktural. Solusi yang mungkin untuk perdebatan ini adalah dengan mengusulkan bahwa kedua ekspresi tersebut tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah, karena keduanya secara efektif merujuk hanya pada dua sisi mata uang yang sama (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Garis argumen ini telah dikembangkan secara meyakinkan dalam teori struktural. Giddens menolak anggapan kekuatan struktural eksternal yang membatasi dan menentukan perilaku manusia "sebagaimana adanya" dan berpendapat bahwa "sistem sosial" memiliki karakteristiknya sendiri yang dapat dianalisis secara independen dari kebutuhan dan tujuan manusia (Fairclough, Norman, 2017).

Di sisi lain, penyederhanaan dengan kehendak di akhir rangkaian berarti bahwa pengalaman subjektif individu dan makna yang melekat padanya menjadi fokus utama analisis. Ada kecenderungan untuk melihat realitas sosial sebagai akibat dari pilihan bebas; Dampak dari karakteristik institusional dan abadi dunia sosial pada para aktor ini sulit dipahami secara analitis (Botsis, Hannah, 2017). Oleh karena itu, Giddens menyarankan bahwa alih-alih memikirkan tentang dualitas tindakan dan struktur, di mana kedua istilah tersebut dimaksudkan untuk merujuk pada fenomena yang terpisah dan berlawanan, kita harus memikirkan tentang dualitas struktur, di mana struktur dianggap sebagai ganda. Penampilan (Englebretson, Robert, 2017).

Menurut perspektif ini, struktur dan aktor pada dasarnya disatukan melalui praktik sosial. Ketika orang berinteraksi satu sama lain, mereka menggunakan berbagai keterampilan dan sumber daya kognitif, linguistik, perseptual dan fisik. Banyak dari pengalaman ini

diperoleh melalui pengalaman, melalui penerapan praktis sehari-hari dalam kehidupan (bersepeda, saling memahami dalam bahasa yang sama). Namun, keterampilan dan sumber daya lainnya adalah bagian dari basis dan keterampilan pengetahuan sosial (seperti memimpin rapat departemen, seperti menerbitkan artikel) (Sealey, Alison & Bob Carter, 2014).

Namun, bagaimana kita, sebagai individu yang unik, menggunakan keterampilan dan sumber daya ini bergantung pada bagaimana kita menginterpretasikan aturan dari konteks yang diberikan: Ada banyak kesempatan untuk bersepeda atau mengadakan pertemuan. Dengan demikian, untuk menyusun teori, praktik sosial mencerminkan kemampuan orang untuk membentuk kondisi di mana mereka menemukan diri mereka sendiri (interpretasi kreatif aturan dan mobilisasi sumber daya) sambil menciptakan kondisi sosial (aturan, pengetahuan, sumber daya) yang mereka temukan sendiri dalam mewarisi. masa lalunya. kemudian (Evans, David, 2014).

Karenanya setiap percakapan dokter-pasien atau wawancara kerja karyawan atau pelajaran kelas. Keduanya menggunakan cara-cara yang ada dalam melakukan interaksi ini dan menafsirkan kembali kebiasaan-kebiasaan tersebut melalui cara-cara khusus yang digunakan dalam situasi tersebut (Miller, Kristyan & Paul Thompson, 2005). Struktur dan aktor adalah dua sisi mata uang yang sama. Untuk mengembangkan tujuan dan melakukan berbagai hal, kami menggunakan, mendukung, dan menggunakan aturan dan sumber daya yang berkontribusi pada keyakinan abadi ini. Pendekatan struktural yang ditunjukkan oleh Archer dan Layder banyak menggunakan definisi baru Gidden tentang struktur. (Fairclough, Norman, 2017).

# **BAB VIII**

## **OBJEKTIVITAS ILMU BAHASA**

### **A. Objektivitas Bahasa dan Cerita Historis**

#### **1. Objektivitas Bahasa**

Studi bahasa dianggap tidak dapat mencapai objektivitas karena sejarawan memiliki faktor subjektivitas atau penilaian pribadi dalam melakukan studi bahasa (Gardiner, Patrick, 2015). Menurut Bambang Sugiharto (2004), subjektifitas atau penilaian pribadi muncul dari sebab-sebab sebagai berikut:

1. Bias pribadi. Ada sejarawan yang menyukai pahlawan. Beberapa orang membenci orang jangkung karena dianggap sebagai "perusak dunia". 2. Bias kelompok. Satu kelompok etnis memiliki prasangka terhadap kelompok etnis lain (Gardiner, Patrick, 2015).
2. Teori yang bertentangan tentang interpretasi bahasa. Karl Marx mengatakan bahwa faktor ekonomi menentukan proses bahasa. Hegel mengatakan bahwa akal menentukan bahasa manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa "politik adalah panglima tertinggi" (Sumaryono, E., 2014). ontradiksi filosofis. Ada yang mengatakan bahwa Allah Swt. mahakuasa, yang lain bahkan menyangkalnya. Jadi Allah Swt. tidak ada hubungannya dengan bahasa (Sugiharto, I. Bambang, 2016)

Positivisme mengklaim bahwa mereka dapat mencapai objektivitas bahasa (Gardiner, Patrick, 2015). Sebaliknya, mereka yang menyangkalnya dapat digolongkan sebagai relativis (Sumaryono, E., 2014). Relativis menganggap bahwa dalam semua

upaya pemurnian, sejarawan tetap merupakan manusia yang tidak terpisahkan yang, mengamati peristiwa linguistik, merasa sulit untuk melepaskan diri dari kepentingan, budaya, preferensi pribadi, dan prasangka (Dray, William H., 2014).

Pada saat yang sama, positivis berpendapat bahwa tugas sejarawan adalah menemukan fakta masa lalu dan menjelaskannya berdasarkan hukum-hukum empiris yang cukup untuk tugas itu, sehingga faktor nilai atau subjektivitas tidak mendapat tempat di sejarawan. karena hanya membawa banyak kesalahan (Walsh, W.H., 2015). Para relativis mendasarkan argumen mereka pada fakta bahwa tindakan sejarawan selalu mengandung nilai dan bahwa sejarawan juga berorientasi pada nilai ketika mereka mengonstruksi penjelasan linguistik (Dray, William H., 2014).

Menurut penulis, kedua argumentasi relativisme ini harus didiskusikan secara khusus untuk menemukan solusi atas masalah objektivitas linguistik (Gardiner, Patrick, 2015). Pertama, argumen bahwa tindakan sejarawan tidak dapat dipisahkan dari nilai harus didiskusikan (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Relativis mengatakan bahwa sejarawan harus berusaha untuk mengecualikan "sensor" tetapi tidak dapat melakukannya dengan mengesampingkan atau meminimalkan tingkat evaluasi moral atau psikologis yang terkait dengan tujuan dan motivasinya (Bertens, K., 2013).

Sejarawan selalu menilai/berbicara secara subjektif tentang pemikirannya tentang bahasa, karena istilah yang digunakan tidak selalu dapat dijelaskan menurut kamus, tetapi juga mengandung makna subjektif dari sejarawan (Gardiner, Patrick, 2015). Seorang sejarawan tidak dapat menulis tentang apapun tanpa mengetahui dan mempelajari objek dengan nilai tersendiri (Dray, William H., 2014).

## **2. Penyusunan Cerita Historis**

Kaum positivis yang diwakili oleh Ernest Nagel menanyakan apakah semua penelitian sejarah harus selalu disertai dengan penilaian moral dan estetika. (Gardiner, Patrick, 2015). Herbert Butterfield menanggapi para relativis dengan mengatakan bahwa "kehidupan adalah setiap inci masalah moral", tetapi tugas sejarawan

tidak boleh menarik kesimpulan moral dari mengamati hubungan antar peristiwa, karena penilaian moral seperti itu memusuhi intelektual Apakah asing atau tidak berhubungan dengan daerah (Sugiharto, I. Bambang, 2016).

Jawaban relativisme terhadap jawaban positivisme menjadi lebih jelas dalam pembahasan berikut ini, yang menyangkut argumen kedua relativisme, bahwa proses seleksi dalam linguistik selalu berpedoman pada nilai-nilai (Gardiner, Patrick, 2015). Deklarasi tersebut menyatakan bahwa “setiap bahasa tulis merupakan seleksi atau susunan fakta, pilihan, keyakinan dan interpretasi berdasarkan nilai-nilai” (Mustansyir, Risal, 2011).

Faktanya, tidak ada sejarawan yang dapat memasukkan semua yang dia ketahui tentang subjek penelitiannya ke dalam tulisannya (Gardiner, Patrick, 2015). Oleh karena itu, ia harus memilih apa yang dianggapnya penting dan signifikan dan melakukannya dengan standar nilai tertentu (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Pengolahan narasi sejarah memerlukan evaluasi terhadap nilai-nilai tertentu (Dray, William H., 2014).

Pemikiran ini tentu saja didukung oleh relativisme. Kelompok pembela objektivitas bahasa menanggapi gagasan ini dengan mengatakan bahwa bahasa bukanlah disiplin ilmu yang unik (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Seperti sejarawan, ilmuwan pun harus memilih beberapa aspek atau masalah ketika mempelajari sesuatu. Jika ilmuwan alam dapat memilih secara objektif, mengapa sejarawan tidak dapat melakukan hal yang sama? (Bernadien, Win Ushuluddin, 2004).

Jawaban kaum relativis adalah masalah pemilihan sejarawan berbeda dengan masalah ilmuwan alam (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Perbedaannya terletak pada dua proses seleksi, yaitu pemilihan masalah yang akan diteliti dan pemilihan apa yang akan dijelaskan sebagai solusinya (Gardiner, Patrick, 2015). Pendukung objektivitas memandang seleksi sebagai tipe pertama dari proses seleksi dan kemudian menuduh relativis menjelaskan sejarah bahasa non-objektif, sedangkan relativis memandang seleksi dari segi tipe kedua (Dray, William H., 2014).

Masalah objektivitas sejarawan dalam proses seleksi ternyata terletak pada masalah penjelasan (Gardiner, Patrick, 2015). Sebagaimana terdapat perbedaan pilihan antara sejarawan dan ilmuwan alam, ada dua jenis penjelasan dalam bahasa. Pertama, ini adalah studi penjelasan di mana sejarawan menelusuri asal-usul institusi dan budaya kontemporer, dan kedua, ini adalah studi deskriptif di mana sejarawan merekonstruksi peradaban maju di masa lalu secara keseluruhan (Pitcher, George, 2014).

Bagi positivis, mereka dapat menjelaskan bahasa secara non-evaluatif, karena menggunakan teori penjelasan yang menyediakan kondisi yang cukup untuk pilihan objektif (Gardiner, Patrick, 2015). Pada saat yang sama, positivis sulit menghindari kriteria evaluasi dalam penjelasan deskriptif bahasa oleh sejarawan, karena ada masalah seleksi dalam penelitian linguistik (Dray, William H., 2014).

Masalah pemilihan tidak hanya terletak pada pemilihan bahan penelitian, tetapi juga pada penjelasannya. Misalnya, dua sejarawan yang menulis dalam bahasa reformasi, yang satu Protestan dan yang lainnya Katolik, memberikan penjelasan yang berbeda (Gardiner, Patrick, 2015). Bagi positivis, pilihan yang berbeda itu adalah bukti bahwa tidak objektif menjelaskan bahasa dengan teori deskriptif (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Relativis percaya bahwa perbedaan dalam memilih apa yang dapat dijelaskan kemudian, tidak perlu menyimpulkan bahwa mereka kemudian menulis penjelasan yang salah, juga tidak perlu mengatakan bahwa mereka saling bertentangan (Gardiner, Patrick, 2015). Sementara penjelasan mereka yang berbeda membangun klaim yang valid, ini berarti mereka saling melengkapi. Respon mereka yang berbeda juga dapat dilihat sebagai kontribusi terhadap persepsi bahasa (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Oleh karena itu, seseorang tidak boleh menyimpulkan dari penjelasan deskriptif tentang bahasa yang tidak bisa objektif (Dray, William H., 2014).

Positivis, yang belum puas dengan pertanyaan agensi, berpendapat bahwa ketika sejarawan menjelaskan suatu era atau masyarakat di masa lalu, pilihan sebenarnya harus ditentukan, bukan oleh apa yang dianggap penting oleh sejarawan, tetapi oleh apa artinya menjadi kasus. Dengan demikian, pemaparan bahasa menjadi

objektif, karena nilai yang diberikan tidak berasal dari dalam diri sejarawan melainkan dari pelaku bahasa yang dipelajarinya dan merupakan “fakta bahasa” yang objektif (Collingwood, R.G., 2013).

Geoffrey Barraclough sebagai pembela relativisme mengatakan bahwa kita harus menilai masa lalu dengan standar orang-orang di masa lalu, bukan dengan ukuran kita, kita harus mempertimbangkan apa yang penting dalam tahapan dan peristiwa, dan bukan hanya apa yang menurut kita penting (Gardine, Patrick, 2015). Namun, dalam fase refleksi, sejarawan harus fokus bukan pada apa yang esensial, tetapi pada apa yang menurut kita (atau seharusnya) penting (Dray, William H., 2014).

Untuk menghubungkan kedua gagasan antara positivisme dan relativisme ini, dapat dikatakan bahwa dua perspektif digunakan dalam studi bahasa: yaitu, untuk memahami masa lalu sebanyak mungkin dalam arti yang ditafsirkan dalam konteks masa lalu, tetapi ketika sejarawan kemudian merekonstruksi bahasa masa lalu mereka harus menggunakan nilai-nilai saat ini (Collingwood, R.G., 2013).

Hanya saja, masalah muncul kembali, terutama jika standar digunakan di masa lalu, standar mana yang harus digunakan (Gardiner, Patrick, 2015). Misalnya, apakah sejarawan menggunakan standar Romawi atau Inggris ketika menulis tentang bahasa invasi Romawi ke Inggris? Atau menulis dalam bahasa Reformasi Protestan menurut standar Katolik atau Protestan? Menurut Dray, standar yang digunakan adalah standar yang sebenarnya dipertanyakan di masa lalu (Dray, William H., 2014).

## **B. Teori Kebenaran dan Kaitan Antar Ilmu**

Dalam konteks perdebatan tentang kebenaran dan objektivitas dalam ilmu pengetahuan (perdebatan yang sangat kompleks), penulis mencoba menjelaskan sedikit apa itu objektivitas dan kebenaran (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Keterkaitan antara metode dan kebenaran sains tertuang dalam beberapa pendapatnya, standardisasi sains dan hakikat kebenaran dalam sains (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Kebenaran terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang diyakini kebenarannya, seperti hukum, teori atau rumusan filosofis, serta fakta yang diketahui dan dipublikasikan. Mereka muncul dan berkembang hingga tingkat kesadaran pengenal dan masyarakat pengenal (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Kebenaran dapat dibagi menjadi tiga arti: kebenaran moral, kebenaran logis dan kebenaran metafisik (Gardiner, Patrick, 2015).

Kebenaran moral adalah subjek etika, menunjukkan hubungan antara apa yang kita katakan dan apa yang kita rasakan. Kebenaran logis adalah subjek epistemologi, logika dan psikologi, itu adalah hubungan antara proposisi dan realitas objektif (Gardiner, Patrick, 2015). Kebenaran metafisik mengacu pada apa yang sejauh menyangkut akal, karena apa yang terungkap dengan sendirinya oleh akal. Yang ada adalah dasar kebenaran dan alasan yang mengungkapkannya (Collingwood, R.G., 2013). Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah, artinya kebenaran tidak dapat muncul tanpa langkah-langkah yang harus ditempuh untuk sampai pada pengetahuan ilmiah. Secara metafisik, kebenaran sains terletak pada objek pengetahuan, pengetahuan diperoleh melalui penelitian yang didukung dengan metode dan sumber penelitian (Gardiner, Patrick, 2015). Semua objek pengetahuan adalah benar pada dirinya sendiri karena tidak ada kontradiksi di dalamnya (Sumaryono, E., 2014).

Setiap tradisi epistemologi beranggapan bahwa kebenaran suatu pengetahuan dapat diperoleh berkat metode yang dipergunakannya, adapun pandangannya adalah sebagai berikut: Kebenaran dan kesalahan muncul tergantung pada kemampuan berteori fakta. Konstruksi epistemologis pengetahuan didasarkan pada asumsi metafisika tertentu, yang kemudian membutuhkan cara atau metode yang tepat untuk mengetahui objek tersebut (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Dengan kata lain, metode yang dikembangkan merupakan konsekuensi logis dari sifat objek (Gardiner, Patrick, 2015).

Oleh karena itu, adalah keliru memaksakan standar pengetahuan dengan paradigma tertentu, dengan alasan apapun, baik demi kepastian maupun objektivitas pengetahuan. Secara

epistemologis, kebenaran adalah korespondensi antara apa yang diklaim diketahui dan realitas sejati yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada korespondensi antara subjek dan objek, yaitu. apa yang subjek rasakan dan kenyataan apa adanya (Pitcher, George, 2014).

Setiap tradisi epistemologi beranggapan bahwa kebenaran pengetahuan dapat diperoleh karena metode yang digunakannya, adapun pandangan-pandangannya adalah sebagai berikut:

### **1. Empirisme**

Empirisme sangat menghargai pengamatan empiris dan, aposteriori, operasi empirisme, yang dimulai dari dualitas yang mengetahui dan yang diketahui. Mereka ingin agar informasi identifikasi yang terkandung sesuai dengan realitas di luarnya (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Mereka memberikan peran besar pada objek yang ingin mereka ketahui, sedangkan pengidentifikasi bersifat pasif (Walsh, W.H., 2015).

Bagi mereka, teori korespondensi kebenaran merupakan sarana pengujian temuan, menurut teori ini suatu klaim adalah benar jika sesuai dengan fakta empiris yang relevan (Gardiner, Patrick, 2015). Menurut Abbas, teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling awal (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Dengan demikian dapat diklasifikasikan sebagai teori kebenaran tradisional karena Aristoteles bersikeras sejak awal (sebelum abad modern) bahwa kebenaran pengetahuan sesuai dengan realitas yang diketahuinya (Gardiner, Patrick, 2015).

Kelemahan teori korespondensi kebenaran adalah terjadinya kesalahan akibat ketidaktepatan persepsi atau perasaan yang tidak normal lagi. Selanjutnya, teori kebenaran korespondensi tidak berlaku untuk objek/bidang non-empiris atau objek yang tidak dapat dirasakan. Kebenaran dalam sains adalah kebenaran yang bersifat objektif, dan pembentukan objektifnya harus didukung oleh fakta berupa realitas. Sebuah kebenaran yang benar-benar lolos dari klaim subjek (Pitcher, George, 2014).

## 2. Rasionalisme

Spinoza dan Hegel sangat mementingkan pengidentifikasi dan bukan pada apa yang dikenal sebagai realitas, mereka adalah tokoh yang menekankan konstruksi pengetahuan apriori seperti astronomi dan mekanika (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Astronomi dan mekanika tidak dapat membuktikan klaim teoretis mereka dengan realitas objektif, karena mereka percaya bahwa sains cukup didasarkan pada kerangka teoretis apriori (Gardiner, Patrick, 2015).

Mereka menggunakan teori kebenaran koherensi ketika mereka menguji produk informasi mereka. Menurut teori koherensi kebenaran, suatu pernyataan dikatakan benar jika terdapat kecocokan antara pernyataan tersebut dengan pernyataan sebelumnya atau pernyataan lainnya dalam sistem informasi. Karena sesuatu merupakan anggota dari suatu sistem yang unsur-unsurnya berhubungan secara logis (Mustansyir, Risal, 2011).

Teori kebenaran yang koheren termasuk dalam teori kebenaran tradisional. Selain kombinasi ide yang logis-sistematis, ada beberapa cara untuk menunjukkan pemikiran rasional, yaitu melalui hukum logika dan perhitungan matematis. Kebenaran yang konsisten memiliki kelemahan mendasar yaitu terjebak dalam penekanan pada validitas, teori tetap sedemikian rupa sehingga koherensi internal selalu ada (Pitcher, George, 2014). Suatu pernyataan bisa benar dengan sendirinya, tetapi bisa salah jika dikaitkan dengan pernyataan lain di luar sistem. Hal ini dapat menimbulkan relativisme pengetahuan. Misalnya, sains abad pertengahan bergantung pada mitos dan cerita rakyat, kebenaran klaim tidak pernah didasarkan pada pengalaman dunia luar (Gardiner, Patrick, 2015).

Beberapa pendapat tentang kebenaran pasti mengarah pada relativisme Filsafat adalah contoh sistem yang menjaga kebenaran dalam bentuk yang tetap. Konteks budaya yang berbeda tampaknya mengasumsikan kebenaran yang berbeda karena perbandingan antar budaya tidak mungkin dilakukan (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Popper mengatakan bahwa kita dibatasi oleh kerangka teoretis, harapan, pengalaman masa lalu, dan bahasa. Sedangkan dalam bahasa sains, sains modern (positivisme) berupaya

membakukan metode dan kebenaran pengetahuan. Positivisme memahami bahwa ia menginginkan standar pengetahuan dan keyakinan masyarakat, yaitu sains. Menurutnya, dibandingkan ilmu dan keyakinan lain, ilmu lebih baik dari segi metode maupun kebenarannya (Sumaryono, E., 2014).

Gardiner menginginkan tingkat metodologi yang berbeda untuk humaniora, percaya bahwa sejarah adalah sumber kebenaran yang sama sekali berbeda dari alasan teoretis. Demikian pula, Dilthey dan Weber menginginkan pendekatan yang berbeda terhadap dunia sosial, mereka mendirikan teori sosial kritis. Kata “benar” yang digunakan dalam sains, agama, spiritualitas, dan estetika adalah sama, tetapi tidak semuanya dapat diukur dengan standar yang sama (tak tertandingi) (Gardiner, Patrick, 2015).

Tidak ada yang benar-benar merujuk pada pernyataan yang benar dalam satu arti kata tetapi salah dalam arti lain. Contoh: Kata “ilmu penciptaan” sebagai pembawa kebenaran sebagai tatanan yang bermakna (kosmos) diterima sebagai ilmiah, tetapi tujuannya tidak ilmiah dan kedua jenis kebenaran itu tidak sama (Dray, William H., 2014).

Sulit untuk mengatakan "kebenaran" tentang keyakinan atau visi masyarakat atau budaya. Oleh karena itu, sulit untuk menilai tingkat kebenaran antara, misalnya, filsafat barat dan Cina, karena masing-masing memiliki ruang lingkup, kompleksitas, dan keragaman yang berbeda. Apakah penggunaan bahasa dalam sains sekarang wajib? (Wittgenstein, Ludwig, 2014)

Roger mengatakan bahwa semua kebenaran ilmiah bersifat sementara. Penggunaan bahasa dalam bentuk langsung dan abstrak, bahkan jauh dari nuansa sehari-hari, sangat penting. Upayanya adalah untuk menghindari model intuitif, yang terkadang salah dan tidak masuk akal. Apapun bentuk rasionalisasi internal yang dilakukan oleh para ilmuwan, tetap diperlukan penyampaian kebenaran kepada ilmuwan lain, baik melalui rumus matematika maupun rumus lainnya (Dray, William H., 2014).

Kebenaran ilmiah tidak dapat dipisahkan dari bahasa pada umumnya, termasuk matematika. Menurut sosiolog, sains adalah aktivitas sosial. Merumuskan pernyataan adalah upaya untuk

berkomunikasi, sehingga mengungkapkannya membutuhkan konsep dan bahasa; Karena itu kebenaran tidak dapat dipisahkan dari konsep manusia dan alat linguistik. Secara epistemologis, kebenaran memainkan peran penting dalam komunikasi antara produsen pengetahuan dan pewarisnya atau tradisi epistemologis lainnya (Pitcher, George, 2014).

Dalam pemikiran awalnya, Wittgenstein berpendapat bahwa dasar untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan adalah kemungkinan ada atau tidaknya fakta atomik yang mengkonfirmasi pernyataan itu sendiri. Tugas fakta atomik adalah membuat pernyataan menjadi benar, bukan memastikan pernyataan sebagai benar. Akses terhadap kebenaran dalam sains adalah akses terhadap sesuatu yang berada di luar identifikasi (Wittgenstein, Ludwig, 2014). Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mencapai "keadaan sebenarnya" dari objek data dengan membiarkan pengaruh pengidentifikasi (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Objektivitas sulit dicapai dalam ilmu sosial karena adanya hubungan timbal balik yang konstan antara objek yang diidentifikasi dan objek yang diketahui (Dray, William H., 2014).

### **C. Teori Kebenaran dan Hasil Imajinasi**

Kebenaran memiliki banyak aspek, bahkan pengetahuan dapat diakses secara terdistribusi, dan hasilnya bervariasi dari objek yang sama. Popper melihat teori sebagai produk imajinasi manusia, validitasnya bergantung pada kesepakatan antara konsekuensi dan pengamatan (Sumaryono, E., 2014).

#### **1. Evolusionisme**

Sebuah teori tidak pernah benar dalam arti sepenuhnya, paling-paling mencoba untuk mencapai kebenaran. Thomas Kuhn percaya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak bergerak menuju kebenaran, tetapi hanya berkembang. Oleh karena itu, Pranakka memandang bahwa sains selalu dalam proses perkembangan, baik itu berkembang menuju kemajuan maupun kemunduran, karena sains merupakan hasil aktivitas manusia yang selalu berkembang dari waktu ke waktu (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Meskipun kebenaran ilmu dicapai dengan konsensus, namun memiliki sifat universal sejauh kebenaran ilmu dapat dipertahankan. Sifat universal sains dapat lebih jauh dibatasi oleh penemuan-penemuan baru atau penemuan-penemuan lain, yang hasilnya menyangkal pengetahuan sebelumnya atau sama sekali bertentangan dan oleh karena itu memerlukan penyelidikan mendalam. Jika hasilnya menyimpang dari kebenaran lama, maka harus diganti dengan penemuan baru, atau keduanya berjalan beriringan dengan kekuatannya menuju kebenaran yang sesuai (Pitcher, George, 2014).

Sains hari ini lebih dekat dengan kebenaran daripada sains abad pertengahan, dan sains abad ke-20 akan lebih dekat dengan kebenaran daripada abad sebelumnya. Ini tidak seperti ilmu pengetahuan pada zaman Babilonia, yang benar tetapi sekarang salah, pengetahuan kita (sifat kita) sekarang dan akan salah seribu tahun kemudian, tetapi kita lebih mendekati kebenaran (Bernadien, Win Ushuluddin, 2004).

## **2. Konstruktivisme**

Konstruktivisme menjadikan konsensus sebagai dasar teori kebenaran. Menurut teori ini, konsensus di antara anggota masyarakat merupakan jalan yang baik menuju kebenaran, dengan kata lain konsensus hanyalah salah satu kriteria validitas. Konstruktivisme ditangkap oleh pandangan bahwa alam tidak ada, hanya ada konstruksi dari anggota yang menyetujui. Latous dan Wolgar mencatat bahwa aktivitas ilmiah tidak hanya “alami” tetapi merupakan upaya yang sulit untuk mengkonstruksi realitas (Mustansyir, Risal, 2011).

## **3. Relativisme**

Relativisme menyatakan bahwa bobot suatu teori harus dievaluasi secara relatif berdasarkan evaluasi individu atau kelompok dari mereka yang mempertimbangkannya. Feyerabend melihat pengetahuan sebagai cara masyarakat untuk mempertahankan diri, oleh karena itu kriteria kebenaran ilmu juga

berbeda-beda antar masyarakat karena setiap masyarakat bebas menentukan kriteria kebenarannya (Sugiharto, I. Bambang, 2016).

Rorty mengatakan bahwa mencari kebenaran hanyalah perubahan menjadi lebih baik. Pragmatisme termasuk dalam pandangan relativis karena menganggap kebenaran sebagai proses adaptasi manusia terhadap lingkungan. Karena semua kebenaran itu praktis, tidak ada yang namanya kebenaran absolut, diterima secara universal, permanen, independen, karena pengalaman terus berlanjut dan segala sesuatu yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman selanjutnya (Bertens, K., 2013).

#### **4. Objektivisme**

Apa yang diartikan sebagai "benar" ketika kita menegaskan suatu pernyataan berarti apa yang dimaksud Aristoteles, yaitu dengan syarat pernyataan benar, "representasi gagasan" itulah yang mencerminkannya. Tarski menekankan teori korespondensi kebenaran sebagai dasar objektivitas ilmu, karena korespondensi antara pernyataan dan fakta memerlukan teori (Walsh, W.H., 2015).

Teori kebenaran Tarski adalah teori yang menganggap kebenaran sebagai "objektif" karena pernyataan yang benar melampaui pengalaman subjektif. Itu juga "mutlak" karena tidak relatif terhadap asumsi atau kepercayaan apa pun. Namun Tarski menganggap pernyataan tersebut tidak cukup jika pernyataan tersebut merupakan teori ilmiah, yang merupakan abstraksi dan penyederhanaan alam, misalnya hukum gerak Newton (Sumaryono, E., 2014).

Objektivisme menghilangkan individu dan evaluasinya, yang memainkan peran penting dalam analisis informasi, objektivisme lebih mengandalkan objek daripada subjek untuk mengembangkan informasi. Jika teori ilmiah benar-benar benar, yaitu persis seperti itu, maka tidak ada ruang untuk interpretasi yang berbeda. Beberapa peneliti percaya bahwa teori mewakili gunung kebenaran (Gardiner, Patrick, 2015).

Roger berpendapat bahwa teori selalu merupakan konstruksi mental imajiner, divalidasi oleh kesepakatan antara fakta yang diamati dan prediksi. Kelemahan kebenaran adalah konsistensi

dengan keadaan, yaitu penyederhanaan dan abstraksi hubungan antara fakta dan peristiwa, ditambah dengan unsur konsistensi (Dray, William H., 2014).

#### **D. Persoalan Objektivitas Bahasa**

Masalah objektivitas bahasa ditafsirkan dalam bagian ini sedemikian rupa sehingga objektivitas bahasa sesuai dengan bahasa yang tidak berharga. Christopher Blake mengatakan pertanyaan "objektif secara linguistik" adalah pertanyaan bodoh. Oleh karena itu, ini menjawab pertanyaan "Apakah ceritanya menarik?" Seseorang harus bertanya: "Apa yang membuat bahasa menjadi objektif?" atau "Objektivitas apa yang bisa diharapkan dari seorang sejarawan?" (Dray, William H., 2014).

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita harus mendefinisikan arti "tujuan". Ada yang mengatakan bahwa tujuannya adalah "tidak memihak", "tidak memihak", tetapi ada yang mengatakan, "objektivitas tidak sama dengan kebenaran", dan itu tidak boleh berarti hanya "tunduk pada kebenaran", meskipun bagian dari tujuan, juga ada, yang berarti 'untuk menghindari sensor' atau 'untuk menghindari manfaat' seperti propaganda, atau dapat diartikan sebagai 'tidak berharga' (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Max Fisch merangkum semua definisi ini dengan mengatakan: "Sejarawan tidak dapat dituduh memuji dan mencela atau melakukan keduanya. Tetapi sejarawan disalahkan ketika penilaian pribadinya membutakannya terhadap bukti yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri, dan dia dipuji ketika pemilihan dan perlakuannya terhadap bukti tidak hanya mendukung bukti pribadinya. penilaian perkembangan penemuan bukti (Pitcher, George, 2014).

Sejarawan seni adalah kritikus seni, sejarawan sains adalah kritikus sains, sejarawan institusi ekonomi, sosial dan politik adalah kritikus institusi tersebut (Gardiner, Patrick, 2015). Objektivitas tidak menghindari kritik, tetapi dikritik jauh lebih dalam, benar-benar terbuka dan tidak mampu menilai pribadi" (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Penggunaan kebebasan penilaian pribadi sebagai kriteria objektivitas dalam penelitian bahasa dapat menimbulkan asumsi bahwa penjelasan bahasa tidak lagi dibuat dengan metode rasional. Untuk mempersingkat pembahasan mengenai hal ini, William H. Dray kemudian mengakhiri klaim kaum positivis bahwa logika harus menjadi kriteria objektif dalam kajian bahasa (Dray, William H., 2014). Relativisme harus diperlakukan setara dengan kelompok relativis yang menerima penilaian pribadi sebagai kriteria objektif dalam penelitian linguistik, asalkan penilaian pribadi tersebut berada dalam batas yang dapat diterima atau berdasarkan akal sehat (Dray, William H., 2014; Collingwood, R.G., 2013).

### **E. Kausalitas dalam Bahasa**

Pembahasan kausalitas ini diambil dari artikel berjudul *Philosophy of History* oleh William H. Dray. Kausalitas bahasa yang dibahas dalam pembahasan ini didasarkan pada positivisme dan idealisme. Cohen dari positivisme mengatakan bahwa kausalitas adalah seperangkat kondisi yang cukup dan harus (memaksa) terjadinya suatu peristiwa (Gardiner, Patrick, 2015). Positivisme menambahkan bahwa kausalitas merujuk pada adanya hubungan yang jelas dan diasumsikan antara suatu alasan (sebab) dan suatu akibat (akibat) (Dray, William H., 2014).

R.G. Collingwood, sebagai penganut idealisme filosofis, tidak menafikan kausalitas dalam bahasa, tetapi menurutnya kausalitas harus digunakan dalam pengertian khusus. Menurut Collingwood, penyebab terjadinya bahasa bukanlah peristiwa alam yang dimaksud oleh positivisme, melainkan tindakan sadar dan tanggung jawab pelaku bahasa. Alasan tindakan manusia adalah motif tindakan (Collingwood, R.G., 2013).

Itu adalah motif yang "mendapatkan", "meyakinkan", "menyebabkan" atau "menghasut" dan "memaksa" untuk bertindak. Collingwood menambahkan bahwa motif kausal harus memungkinkan kebebasan kehendak (tindakan) untuk menentang gagasan positivis tentang sebab dan akibat, yang menurutnya suatu tindakan disebabkan oleh "keadaan yang masuk akal atau diasumsikan" dari peristiwa sebelumnya (Pitcher, George, 2014).

Namun, pada saat yang sama, perlu juga mempertanyakan definisi Collingwood tentang sebab dan akibat, bahwa kausalitas adalah motif, dan motif itu, menurut Collingwood, "menyebabkan" dan "memaksa" aktor bahasa untuk bertindak (Collingwood, R.G., 2013).

Pembahasan kausalitas ini didasarkan pada karya William H. Dray berjudul *Philosophy of History*. Persoalan kausalitas linguistik yang dibahas dalam pembahasan ini didasarkan pada pemikiran positivisme dan idealisme (Dray, William H., 2014). PAK. Cohen dari positivisme mengatakan bahwa kausalitas adalah seperangkat kondisi yang cukup dan harus (memaksa) terjadinya suatu peristiwa (Bernadien, Win Ushuluddin, 2004). Positivisme menambahkan bahwa kausalitas mengacu pada adanya hubungan yang jelas dan diasumsikan antara kausalitas (sebab) dan akibat (konsekuensi). R.G. Collingwood sebagai penganut filsafat idealisme tidak menafikan kausalitas bahasa, tetapi menurutnya kausalitas harus digunakan dalam pengertian khusus (Gardiner, Patrick, 2015).

Menurut Collingwood, penyebab terjadinya bahasa bukanlah peristiwa alam yang dimaksud oleh positivisme, melainkan tindakan sadar dan tanggung jawab pelaku bahasa (Collingwood, R.G., 2013). Alasan tindakan seseorang adalah motif mereka melakukan tindakan tersebut (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Motif ini "membuat", "meyakinkan", "menyebabkan" atau "mendorong" dan "memaksa" tindakan (Mustansyir, Risal, 2011).

Collingwood menambahkan bahwa motif kausal harus memungkinkan kehendak (tindakan) untuk menentang gagasan positivis sebab dan akibat, yang menurutnya suatu tindakan disebabkan oleh "keadaan yang masuk akal atau sesuai" dari peristiwa sebelumnya. Namun, pada saat yang sama, patut dipertanyakan definisi Collingwood tentang sebab dan akibat, bahwa kausalitas adalah motif dan menurut Collingwood, motif "menyebabkan" dan "memaksa" agen linguistik untuk bertindak (Sugiharto, I. Bambang, 2016).

Jawaban Collingwood terhadap kritik tersebut adalah bahwa nalar adalah motif atau pemikiran atau alasan yang dipikirkan oleh pelaku bahasa secara rasional untuk bertindak (Gardiner, Patrick, 2015). Selain itu, Collingwood mengulangi bahwa akal dalam bahasa

disebut keharusan tindakan, bukan dalam arti tindakan tidak dapat dilakukan tanpa syarat yang diperlukan itu, karena positivisme mengatakan bahwa harus ada hubungan yang jelas antara sebab dan akibat (Collingwood, R.G., 2013).

Jika demikian, menurut Collingwood, ini sama saja dengan mengingkari "kehendak bebas" para pelaku linguistik. Persyaratan yang menurut Collingwood bersifat mengikat seharusnya hanya ada dalam artian bahwa jika persyaratan tersebut tidak ada, tidak ada alasan yang cukup atau masuk akal untuk melakukan tindakan tersebut (Collingwood, R.G., 2013). Alasan dianggap "memaksa" orang untuk bertindak hanya dalam arti bahwa alasan itu cukup atau alasan yang dapat diterima untuk melakukan suatu tindakan, dan oleh karena itu dikatakan "memaksa", "memaksa", "menghasut" suatu tindakan. (Sugiharto, I. Bambang, 2016).

Alasan dalam pengertian ini membatasi kebebasan individu, yaitu ia hanya dapat memilih beberapa pemikiran alternatif yang masuk akal. Tetapi nalar tidak menyangkal atau menghilangkan "kehendak bebas" pelaku bahasa, seperti dalam pemikiran positivis, yang meyakini bahwa harus ada hubungan antara peristiwa sebelumnya dengan tindakan pelaku bahasa selanjutnya, sehingga tidak ada pilihan lain bagi pelaku linguistik ini berarti penghilangan kehendak bebas pelaku linguistik (Bertens, K., 2013).

## **F. Teori Kausalitas Bahasa**

William H. Dray mengatakan pendapat Collingwood tentang kausalitas tampaknya menyimpang dari teori kausal positivisme. Positivisme melihat kausalitas menurut pengamatan ilmiah yaitu dengan mengacu pada peristiwa alam yang terjadi di masa lalu, sedangkan Collingwood melihat pemikiran atau penalaran kausal (Collingwood, R.G., 2013; Dray, William H., 2014). Penulis tidak menguraikan mana dari dua prinsip ini yang tepat disebut kausal (Walsh, W.H., 2015). Dalam pembahasan subbab ini dibahas apa yang ditemukan William H. Dray bahwa ada tiga teori kausalitas, yaitu teori konspirasi, teori konflik dan teori revisionis (Gardiner, Patrick, 2015). Pemahaman terhadap ketiga teori kausalitas tersebut

dikatakan akan membawa pada pemahaman yang lebih jelas tentang prinsip kausalitas yang lebih akurat (Sumaryono, E., 2014).

### **1. Teori Konspirasi**

Teori konspirasi menyatakan bahwa penyebab adalah tindakan individu atau kelompok (konspirator). Mengenai siapa yang berkomplot, penilaian subjektif sejarawan masih sangat penting, karena sejarawan terkadang menjelaskan kausalitas bahasa sebagai keberpihakan pada kelompok tertentu, untuk propaganda, atau sebagai pencarian sensasi (Gardiner, Patrick, 2015). Untuk meminimalkan penilaian subjektif ini, perlu untuk menganalisis motif semua aktor linguistik dari masing-masing pihak perang menggunakan konsep kausalitas, menurut para sejarawan, berdasarkan teori konspirasi, menilai kelompok mana yang diklasifikasikan sebagai penyebab perang. -seperti acara (Dray, William H., 2014).

### **2. Teori Konflik**

Menurut Howard K. Beale, teori konflik menegaskan bahwa penyebab perang, misalnya, bukanlah persekongkolan kelompok tertentu, melainkan konflik antara dua kelompok yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Dalam hal ini, alasannya tidak terletak pada tanggapan pelaku bahasa yang berbeda, tetapi pada situasi konflik itu sendiri atau pada situasi masalah yang sulit (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

JF Rhodes mengatakan bahwa kausalitas bukanlah apa yang dilakukan seseorang (bertanggung jawab atas) perbudakan (misalnya), tetapi kausalitas adalah fakta yang ada dalam subjek perbudakan. Menurut teori konflik, penyebabnya adalah situasi sulit (perselisihan), bukan tindakan pelaku bahasa. Apapun upaya pelaku bahasa, mereka tidak dapat mengatasi masalah sulit (perselisihan) sebagai penyebab peristiwa tersebut. Situasi masalah yang sulit adalah kondisi yang cukup dan diterima sebagai penyebab kejadian (Collingwood, R.G., 2013).

### 3. Teori Revisionis

Menanggapi teori konflik, para revisionis menuntut agar sejarawan menyatakan tanggung jawab manusia atas apa yang terjadi, dan sejarawan juga harus menjelaskan bahwa peristiwa perang adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi (Gardiner, Patrick, 2015). Menurut revisionisme, teori konflik mengecualikan kesalahan hanya dari dua pihak yang bertikai (Wittgenstein, Ludwig, 2014).

Menurut revisionisme, teori konflik menunjukkan bahwa meskipun perang mungkin tak terhindarkan, itu adalah sesuatu yang dianggap tak terhindarkan oleh orang-orang (Sugiharto, I. Bambang, 2016). Kebencian revisionisme terhadap perang membuatnya menyalahkan aktor yang secara sadar bertindak dan tidak mampu mencegah perang (Gardiner, Patrick, 2015). Perang tidak diperlukan dan dapat dikesampingkan karena perlu mencari tahu apa yang menyebabkan tindakan para aktor sehingga mereka tidak dapat mencegahnya (Pitcher, George, 2014).

Revisionisme percaya bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga perang dapat dihindari dalam situasi konflik. Menurut revisionisme, hanya kegilaan emosional mayoritas orang yang mengarah pada perang dan perbudakan. Kritik terhadap revisionisme itu dapat mengatakan bahwa revisionisme tidak menafsirkan motif dan kalkulasi rasional pihak-pihak yang berkonflik; karena pada umumnya pelaku bahasa bertindak menurut pertimbangan moral dan bukan menurut kalkulasi politik atau dorongan emosi (Bernadien, Win Ushuluddin, 2004).

Apakah revisionisme atau pengkritiknya dapat diterima sebagai penjelasan kausalitas yang memuaskan tidak dipersoalkan dalam diskusi ini. Perdebatan ini mencoba melihat apa yang keduanya tanyakan sebagai kausalitas (Gardiner, Patrick, 2015). Baik alasan revisionisme maupun kritiknya mengakui bahwa ini adalah masalah moral daripada mengejar dominasi politik dan ekonomi atau melanggengkan institusi berbahaya seperti perbudakan (Mustansyir, Risal, 2011).

## DAFTAR REFERENSI

- Abrahamov, B. (2010). *Teologi Islam: Tradisionalisme dan Rasionalisme*. İstanbul: İnsan Yayınları.
- Adian, Donny Gahral. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju.
- Adian, Donny Gahral (2016). *Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta-Bandung: Jalasutra.
- Alison, Kadlec. (2006). *The Philosophy of Critical Pragmatism*. New York: Public Agenda.
- Al-Syaibani, O. (2014). *Falsafah Pendidikan*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bntang.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2016). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Asrudin, Aswar. (2014). "Teori Perdamaian Demokrasi dalam Kaitan Internasional". Dalam: Asrudin dan Mirza, J. S. eds. *Refleksi Teori Kaitan Internasional: dari Tradisional ke Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asrudin, Aswar. (2015). "Thomas Kuhn dan Teori Kaitan Internasional: Realisme sebagai Paradigma". *Indonesian Journal of International Studies (IJIS) Global South*. Volume 1 Nomor 2.
- Audi, Robert. (2015). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Azis, Abdul. (2018). *Pengantar Pemikiran Filsafat Bahasa*. Banjar: CV Ruang Karya Banjar Kalimantan Selatan.

- Azis, Abdul. (2019). *Pengantar Filsafat Kontemporer*. Purbalingga: CV Sketsa Media Purbalingga Jawa Tengah.
- Azis, Abdul. (2020). *Filsafat Ilmu*. Purbalingga: CV Sketsa Media Purbalingga Jawa Tengah.
- Azis, Abdul. (2021). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Banjar: CV Ruang Karya Banjar Kalimantan Selatan.
- Bagus, Lorens. (2016). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakhtiar, Amsal. (2014). *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baldegger, M., Muller. & G. Schneider. in Zusammenarbeit mit N'af, A. (2000). *Kontaktschwelle Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Langenscheidt.
- Bernadien, Win Ushuluddin. (2004) *Ludwig Wittgensrein: Pemikiran Ke-Tuhan-an & Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2013). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Blanshard, B. (2014). *The Nature of Thought*, London: George Allen and Unwin.
- Brandley, F.M. (2014). *Essays on Truth and Reality*, Oxford: Clarendon Press.
- Brenner, William H. (2009). *Elements of Modern Philosophy: Descartes Through Kant*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Botsis, Hannah. (2017). *Subjectivity, Language and the Postcolonial*. Afrika: Taylor & Francis.
- Boris, Groys. (2016). *Towards The New Realism*. USA: e-Flux.
- Bourdieu, Pierre. (2011). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Brower. (2015). *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejarah*. Bandung: Alumni.
- Carver, T. & J.M. Scheier. (2011). *Palgrave Advances in Continental Political Thought*. London: Palgrave.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2015). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlesworth, M.J. (2014). *Philosophy And Linguistic Analysis*. Dugesne: Pittsburgh University Press.
- Chomsky, N. (2015). *Logical Syntax And Semantics Their Linguistic Relevance*. Harvard: Harvard University.
- Collingwood, R.G. (2013). *An Autobiography and Other Writings*, ed. D. Boucher and T. Smith. Oxford: Oxford University Press.
- Comte, A., Bridges, J.H. (tr.). (2010). *A General View of Positivism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Copleston, Frederick. (2013). *A History of Philosophy: Modern Philosophy: Descartes to Leibniz*. New York: Image Books.
- Cras, Sophie. (2014). *Le Nouveau Réalisme: du réalisme socialiste au Réalisme Capitaliste*. Prancis: European Research Council (ERC).
- Derrida, Lawlor Leonard, and Husserl. (2002). *The Basic Problem of Phenomenology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Descartes, Rene. (2015). *Discourse on Methods and Meditations, Translated and Introduction by Laurence J. Lafleur*. New York: The Liberal Arts Press Inc.
- Dewey, John. (2016). "The Pragmatism of Peirce". *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods*, 13(26), 709-715).
- Dhavamony, Mariasusai. (2015). *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok Studi Agama Drijarkara. Yogyakarta: Kanisius.
- Dray, William H. (2014). *Philosophy of History*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Englebretson, Robert. (2017). *Stancetaking in Discourse*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Evans, David. (2014). *Language and Identity*. Inggris: Bloomsbury Publishing

- Fairclough, Norman, (2017). *Critical Discourse Analysis as a Method in Social Scientific Research*, dalam *Methods of Critical Discourse Analysis*, Edited by: Ruth Wodak and Michael Meyer. Los Angeles. Sage Publications.
- Gardiner, Patrick. (2015). *Filsafat Sejarah, dalam Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, diredaksi oleh Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, Jakarta: PT Gramedia.
- Hamersma, Harry. (2012). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hilal, Muhammad. (2019). "Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Filsafat*, Volume 29, Nomor 2.
- Hoffman, S. (2013). *Keamanan dalam Zaman Bergolak: Alat-Alat Respon*. Dalam: Bertram C. ed. *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Huenemann, C. (2006). *Understanding Rationalism*. London: Routledge.
- Hume, David. (2014). *Enquiry of Human Understanding*. New York: Oxford University Press.
- Kant, Immanuel. (2015). *A Critique of Pure Reason*. Trans. Norman Kemp Smith. New York: St. Martin's Pr.
- Kaplan, Robert S. & David P. Norton. (2011). *Balanced Scorecard: Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Terjemahan: Michael Hammer. Jakarta: Erlangga.
- Karimova, Maria. (2014). *Q Methodological Study of Subjectivity and Objectivity*". Eastern Michigan University: Senior Honors.
- Kattsof, L.O. (2012). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kuhn, Thomas S. (2014). *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remadja Karya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Knight, G.R. (2012). *Issue and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press.

- Lawlor, Leonard, Derrida, and Husserl. (2012). *The Basic Problem of Phenomenology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Marsono. (2016). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grmedia Widiasarana Indonesia.
- Mearsheimer, John J. (2011). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton.
- Merleau, Ponty M. (2012). *Phenomenology of Perception*. Oxon: Routledge.
- Miller, Kristyan & Paul Thompson (2005). *Unity and Diversity in Language Use*. Russel: A & B Black.
- Moran, Dermot. (2000). *Introduction to Phenomenology*. New York: Routledge.
- Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed). (2000). *The Phenomenology Reader*. New York: Routledge.
- Mujiono. (2017). *Pandangan Auguste Comte Tentang Allah Swt. dalam Perspektif Islam*. Bandar Lampung:
- Müller, Hans-Joachim und Susanne Schubert. (2011). *Mit den Kleinen Großes denken Mit Kindern über Nachhaltigkeitsfragen philosophieren Ein Handbuch, Schriftenreihe der Arbeitsgemein-schaft Natur- und Umweltbildung Bundesverband e. V. Band 21, Rahmenplan Grundschule Philosophieren mit Kindern, Ministerium für Bildung, Wissenschaft und Kultur des Lan- des Mecklenburg-Vorpommern*.
- Mutidak, Misnal. (2012). "Pengantar Kuliah Filsafat Kontemporer pada Fakultas Ilmu Filsafat", *Makalah Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*.
- Munitz, Milton K. (2013). *Contemporery Analitic Philosophy*, New York; Macmillan Publishing Co. Inc..
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nardin Terry. (2017). "The New Realism and The Old". *Jurnal Critical Review of International Social and Political Philosophy* **Volume (20)**, No. 3, (2017). Routledge.
- Notosusanto, Nugroho. (2014). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Intidayu Press.
- Pateda, Mansoer. (2015). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pearce, T. (2020). *Pragmatism's Evolution: Organism and Environment in American Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Peirce, Charles Sanders. (2013). *Principles of Philosophy, Volume 1*, Ed: Charles Hartshorne & Paul Weiss, Colected Papers of Charles Sanders Peirce. England: Thoemmes Press.
- Pitcher, George. (2014). *The Phylosophy of Wittgeinstein*. New Jersey: Englewood Clifs.
- Power, Edward J. (2012). *Philosophy of Education*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Priyanto, Dwi. (2017). *Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme terhadap Praksis Pendidikan*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rescher, N. (2013). *The Coherence Theory of Truth*. Oxford: Oxford University Press.
- Russell, Bertrand. (2014). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik dari Zaman Kuni hingga Sekarang*, terj. Sigi Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmidt, B.C. (2013) *On the History and Historiography of International Relations*. Dalam: Carlsnaes W., Risse T., & Simmons, B.A. eds. *Handbook of International Relations*. London: SAGE Publications.
- Sealey, Alison & Bob Carter. (2014). *Applied Linguistics as Social Science*. Russel: A&b Black.
- Sherman, D. (2016). *The West in The World: A Mid-Length Narrative History*. McGraw-Hill Companies, Inc

- Sorensen, G. (2013). *Demokrasi dan Demokratisasi: Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah*. Yogyakarta: CCSS & Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, I. Bambang. (2016). *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Sumaryono, E. (2014). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sophie, Cras. (2016). *Le Nouveau Réalisme: Du Réalisme Socialiste au Réalisme Capitaliste*. Prancis: European Research Council (erc).
- Suriasumanti, S. Jujun. (2014). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka.
- Thompson, John B., (2015). *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik, untuk Penelitian Sosial*. Surabaya: Visi Humanika.
- Thomson, Judith Jarvis. (2018). *A Defense of Abortion dalam Ethics: History, Theory and Contemporary Issues* edited by Steven M. Cain and Peter Markie. New York: Oxford University Press.
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, & Richard T. Nolan. (2014). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Turner, Bryan S. (2012). *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyik
- Walsh, W.H. (2015). *Pengantar ke Arah Filsafat Sejarah* (terj. Amir Harahap dan Pardjoko, Jakarta: UI Press.
- Waltz, K. (2019). *Theory of International Politics*. New York: Mcgraw Hill.
- Warnock, Mary. (2014). *Existensialism*. Oxford & New York: Oxford University Press.
- Wettersten, J. (2012). *The Roots of Critical Rationalism*. Amsterdam-Atalanta: Rodopi.
- Wibisono, Koento. (2017). *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Wight, C. (2013) *Philosophy of Social Science and International Relations* dalam: Walter C., Thomas R., & Beth A.S. eds. *Handbook of International Relations*. London: SAGE Publications.
- Wittgenstein, Ludwig. (2014). *Philosophical Investigation*, trans. G.E.M. Anscombe. New York: Macmillan.
- Viotti, P.R. & Mark V.K. (2014). *International Relation Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Boston and London: Ally and Bacon.

## RIWAYAT HIDUP PENYUSUN



**Bambang Sulistyono**, lahir tanggal 16 Oktober 1973 di Tl. Bungin. Kec. Tl. Kelapa. Banyuasin. Sumsel. Penulis menamatkan pendidikan pada Program S.1 Universitas Sriwijaya (1999), Program S.2 Universitas Negeri Padang (2004), dan Program S.3 Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2012). Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja. Sumatera Selatan untuk Mata Kuliah Filsafat Ilmu, Morfologi Bahasa Indonesia, Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pembelajaran Mikro.



**Abdul Azis**, lahir tanggal 17 Agustus 1971 di Maros. Penulis menamatkan pendidikan pada Program S.1 Universitas Muslim Maros (1999); Program S.2 Universitas Negeri Makassar (2004); dan Program S.3 Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2011). Sekarang sebagai Dosen Tetap pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar untuk Mata Kuliah Filsafat Ilmu, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Pengajaran BIPA, Sintaksis Bahasa Indonesia, dan MPK Bahasa Indonesia.



**Sisilya Saman Madeten** dilahirkan di Rantepao, Toraja Utara, 9 November 1960. Program Studi Linguistik Terapan (S.1), Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, 1986; Pendidikan Bahasa Indonesia (S.2), IKIP Malang, 1996; Pendidikan Bahasa Indonesia (S-3) PPs UPI Bandung, 2011. Sekarang sebagai Dosen Tetap pada Program S-1 dan S-2 Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Tanjungpura. Mata Kuliah yang diampuh yakni: Semantik, Sosiolinguistik, Linguistik Umum, Morfologi, Sintaksis, Psikolinguistik, Pemerolehan Bahasa Kedua, dan MKW Bahasa Indonesia pada beberapa Prodi dan Fakultas di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak.



PENGANTAR

# Filsafat Bahasa



UMKO PUBLISHING